

**PENGARUH METODE MEMBACA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR
TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA**

(Eksperimen di Taman Kanak-kanak Tangerang Selatan Tahun 2013)



SITI AISYAH

7517110618

**Disertasi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Doktor**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2014

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	
RINGKASAN	
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Kegunaan Hasil Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konseptual	10
1. Kemampuan Berbahasa	10
a. Bentuk Kemampuan Berbahasa	11
b. Sistem Neurologis Kemampuan Berbahasa	22
c. Perkembangan Bahasa berdasarkan <i>Cognitive Neuroscience</i>	25
d. Kondisi Belajar Literasi	26
e. Indikator Kemampuan Berbahasa anak Usia 4-6 tahun	33
2. Metode Membaca	36
a. Metode Membaca Anak Usia Dini	36
1). Metode <i>Big Book</i>	36
2). Metode Suku Kata	66
3). Perbedaan antara Metode <i>Big Book</i> dengan Metode Suku Kata	69
4). Kelebihan dan Kekurangan Metode Big Book dan	

	210
Suku Kata	72
3. Keterampilan Berpikir	75
a. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (<i>Higher Order Thinking Skills/HOTS</i>)	77
b. Cara Mengajarkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	91
e. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	95
B. Penelitian yang Relevan	98
1. Pengaruh Metode Membaca terhadap Kecerdasan Bahasa Anak	98
2. Pengaruh Keterampilan Berpikir terhadap Kecerdasan Bahasa Anak	102
C. Kerangka Teoretik	104
1. Perbedaan Pengaruh Kecerdasan Bahasa antara Anak yang Mendapatkan Metode Membaca dengan <i>Big Book</i> dan Suku Kata	104
2. Pengaruh Interaksi Metode Membaca dan Keterampilan Berpikir terhadap Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini	109
3. Perbedaan Pengaruh Kecerdasan Bahasa antara Anak yang Mendapatkan Metode Membaca dengan <i>Big Book</i> dengan Suku Kata Bagi Anak yang Memiliki Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	109
4. Perbedaan Pengaruh Kecerdasan Bahasa antara Anak yang Mendapatkan Metode Membaca dengan <i>Big Book</i> dengan Suku Kata Bagi Anak yang Memiliki Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah	112
D. Hipotesis Penelitian	113
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	115
A. Tujuan Penelitian	115

	211
B. Tempat dan Waktu Penelitian	116
C. Metode Penelitian	116
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	121
E. Rancangan Perlakuan	134
F. Kontrol Validitas Internal dan Eksternal	139
G. Teknik Pengumpulan Data	143
1. Instrumen Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini	143
a. Definisi Konseptual	143
b. Definisi Operasional	144
c. Kisi-kisi Instrumen	144
d. Jenis Instrumen	149
e. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas	149
2. Instrumen Keterampilan Berpikir	153
a. Definisi Konseptual	153
b. Definisi Operasional	154
c. Kisi-kisi Instrumen	154
d. Jenis Instrumen	155
e. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas	155
H. Teknik Analisis Data	157
I. Hipotesis Statistika	160
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	162
A. Deskripsi Data	162
1. Skor Kecerdasan Bahasa Anak yang Diberikan Metode Big Book dengan Keterampilan Berpikir Tinggi (A1B1)	163
2. Skor Kecerdasan Bahasa Anak yang Diberikan Metode Big Book dengan Keterampilan Berpikir Rendah (A1B2)	165
3. Skor Kecerdasan Anak yang yang Diberikan Metode Suku Kata dengan Memiliki Keterampilan Berpikir Tinggi (A2B1)	167
4. Skor Kecerdasan Anak yang yang Diberikan	169

Metode Suku Kata dengan Memiliki Keterampilan Berpikir Rendah (A2B2)	
B. Pengujian Persyaratan Analisis	172
1. Uji Normalitas Distribusi Populasi	172
2. Pengujian Homogenitas	174
C. Pengujian Hipotesis	175
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	223
A. Kesimpulan	223
B. Implikasi	225
C. Saran	229
D. Keterbatasan Penelitian	233
DAFTAR PUSTAKA	236
LAMPIRAN	245
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal.
2.1	Perbedaan Metode <i>Big Book</i> dan Metode Suku Kata	69
2.2	Kategori Pertanyaan Berdasarkan Jenjang Keterampilan Berpikir	79
2.3	Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah	85
2.4	Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi	88
3.1	Desain Eksperimen <i>treatment by level 2 x 2</i>	120
3.2	Karakteristik TK Hikari dan TK Bakti Atomita	124
3.3	Sampel pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	128

Tabel		Hal.
3.4	Perlakuan yang diberikan pada Kelompok Eksperimen	134
3.5	Kisi-kisi Instrumen Menyimak	144
3.6	Kisi-kisi Instrumen Berbicara	146
3.7	Kisi-kisi Instrumen Membaca	147
3.8	Kisi-kisi Instrumen Menulis	148
3.9	Interpretasi Harga Koefisien Reliabilitas	153
3.10	Kisi-kisi Keterampilan Berpikir	154
4.1	Rekapitulasi Hasil Perhitungan Statistik dari Skor Kecerdasan Bahasa dalam Penelitian	163
4.2	Distribusi Frekuensi Skor kecerdasan bahasa anak yang diberikan Metode Big Book dengan Keterampilan Berpikir Tinggi	164
4.3	Distribusi Frekuensi Skor kecerdasan bahasa anak yang diberikan Metode Big Book dengan Keterampilan Berpikir Rendah	166
4.4	Distribusi Frekuensi Skor kecerdasan bahasa anak yang diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Tinggi.	168
4.5	Distribusi Frekuensi Skor kecerdasan bahasa anak yang diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Rendah	170
4.6	Rangkuman Deskripsi Data Kemampuan Berbahasa	171
4.7.	Hasil Uji Normalitas	173
4.8	Hasil Uji Homogenitas	174
4.9	Rangkuman Hasil Perhitungan ANAVA Dua Jalur	176

Tabel		Hal.
4.10	Kesimpulan Uji Tuckey	179
	Skor Kecerdasan Bahasa untuk Setiap Kelompok	181

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar		Halaman
2.1	Kegiatan Menggunakan Big Book	58
3.1	Alur Penelitian	118
3.2	Prosedur Pengambilan Sampel	123
4.1	Histogram Distribusi Frekuensi Skor kecerdasan bahasa anak yang diberikan Metode Big Book dengan Keterampilan Berpikir Tinggi	165
4.2	Histogram Distribusi Frekuensi Skor kecerdasan bahasa anak yang diberikan Metode Big Book dengan Keterampilan Berpikir Rendah	167
4.3	Histogram Distribusi Frekuensi Skor kecerdasan bahasa anak yang diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Tinggi	169
4.4	Histogram Distribusi Frekuensi Skor kecerdasan bahasa anak yang diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Rendah	170
4.5	Visualisasi Interaksi antara Metode membaca dan Keterampilan Berpikir terhadap Kecerdasan Bahasa	178
4.6	Guru sedang mengenalkan Big Book	186
4.7	Guru dan anak dalam kegiatan membaca bersama	188

Nomor Gambar		Halaman
4.8	Guru meminta anak bergiliran membaca	189
4.9	Guru berdiskusi dengan anak sambil memperagakan gerakan mencuci baju seperti terdapat dalam isi cerita dengan tujuan memancing kemampuan anak menyatakan pendapatnya dalam kegiatan diskusi	191
4.10	Kegiatan anak TK Bakti Atomita	193
4.11	Guru menjelaskan untuk kegiatan lanjutan	193
4.12	Anak sedang "membaca"	211
4.13	"Bahan Bacaan" untuk Anak	211
4.14	Guru sedang membaca dan anak-anak mendengar serta menyimaknya	213
4.15	Anak sedang Membaca	213
4.16	Anak sedang Menulis	214
4.17	Diagram Batang Hasil Pengamatan Menyimak TK Hikari	218
4.18	Diagram Batang Hasil Pengamatan Menyimak TK Bakti Atomita	218
4.19	Diagram Batang Hasil Pengamatan Menyusun Kata TK Hikari	219
4.20	Diagram Hasil Pengamatan Menyusun Kata TK Bakti Atomita	219
4.21	Diagram Batang Hasil Pengamatan Menceritakan Kemali TK Hikari	220
4.22	Diagram Batang Hasil Pengamatan Menceritakan Kembali TK Bakti Atomita	220
4.23	Diagram Batang Hasil Pengamatan Menulis TK Hikari	221
4.24	Diagram Batang Hasil Pengamatan Menulis TK Bakti Atomita	221

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran	Halaman
1	Rancangan Perlakuan	245
2.	Instrumen	250
3.	Hasil Uji Coba	263
4.	Kisi-kisi Akhir	282
5.	Data Hasil Penelitian	289
6.	Data Hasil Pengujian Persyaratan Analisis	310
7.	Data Hasil Pengujian Hipotesis	320

KOMISI PROMOTOR*

Prof. Dr. dr. Myrnawati Crie Handini, MS. PKK
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta

Prof. Dr. H. Djaali
Guru Besar Tetap Universitas negeri Jakarta

PANITIA UJIAN DOKTOR

Ketua

Prof. Dr. H. Djaali
Guru Besar Tetap Universitas negeri Jakarta
Rektor Universitas Negeri Jakarta

Sekretaris

Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd
Guru Besar Tetap Universitas Negeri Jakarta
Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Anggota

Prof. Dr. dr. Myrnawati Crie Handini, MS. PKK
Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana
Universitas Negeri Jakarta

Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi
Guru Besar Tetap Universitas negeri Jakarta

Prof. Dr. Theresia K. Brahim
Guru Besar Tetap Universitas negeri Jakarta

Prof. Dr. Rukaesih Achmad, M.Psi
Guru Besar Tetap Universitas Trisakti Jakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia 4-6 tahun merupakan usia peka bagi anak, karena dalam masa tersebut potensi anak akan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat anak berada. Oleh karena itu tugas guru adalah mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin, dengan cara menyediakan kondisi dan kegiatan yang terencana sesuai dengan perkembangan anak.

Mempersiapkan anak untuk memasuki dunia pendidikan formal sangat penting karena menjadi dasar agar segenap potensi anak dapat berkembang secara optimal. Hal ini sesuai dengan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Salah satu potensi anak yang sangat perlu diperhatikan adalah perkembangan bahasanya. Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikirnya, sehingga untuk lebih memahami kemampuan bahasa anak, maka perlu dipelajari kemampuan berpikirnya.

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1, ayat 1.

Jika dilihat dari sudut perkembangan anak, masa sejak anak dilahirkan hingga usia 6 tahun adalah masa-masa paling kritis bagi perkembangan kognitif anak dalam menguasai literasi (dengar-baca-tulis-cakap). Membaca di kelas 1 SD dapat dikatakan terlambat, karena seharusnya anak diperkenalkan pada literasi sedini mungkin. Karena membaca untuk anak usia dini tidak hanya membaca kata atau kalimat, tetapi dapat juga membaca gambar yang disebut dengan pra-membaca. Menurut pantauan peneliti, kebanyakan orang berpendapat bahwa keterampilan mendengar dan berbicara memang perlu diberikan sejak dini, sedangkan keterampilan membaca dan menulis nanti saja diberikan setelah anak duduk di kelas 1 SD. Hal ini bertentangan dengan pendekatan *whole language* bahwa seluruh kemampuan literasi harus diajarkan pada waktu bersamaan, karena kemampuan tersebut saling mempengaruhi satu dengan lainnya dan berkembang bersamaan. Selain itu sesungguhnya anak mengetahui tentang literasi sebelum anak memasuki Taman Kanak-kanak.

Metode membaca untuk anak usia dini, yang biasa digunakan antara lain adalah Metode Eja, Bunyi, Suku Kata, Kata dan SAS (Struktur Analitik Sintetik). Berbagai metode tersebut penggunaannya tergantung kepada karakteristik anak didik serta kompetensi gurunya. Peningkatan kemampuan membaca anak dengan menggunakan metode yang tepat khususnya bagi anak usia dini, menjadi sangat penting, agar masa keemasan mereka dapat berkembang secara optimal.

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan persepsi dan pikiran, dan salah satu tujuan kegiatan membaca adalah mengembangkan kemampuan berpikirnya. Tujuan dari mengajarkan kemampuan berpikir pada anak adalah meningkatkan kualitas berpikirnya yaitu berpikir lebih mendalam, lebih konsisten, dan lebih efektif. Meningkatkan keterampilan berpikir pada anak memerlukan lingkungan yang menantang dengan pendekatan yang menyenangkan serta mengarah pada pencapaian berpikir tingkat tinggi.

Upaya meningkatkan keterampilan berpikir adalah dengan cara mengajarkan berpikir tingkat tinggi atau dalam bahasa Inggris disebut *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Sebagai dasar memahami berpikir tingkat tinggi dapat digunakan salah satu domain belajar yang dikemukakan oleh Bloom. Menurut Bloom ada tiga domain belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain yang berhubungan dengan proses berpikir manusia adalah domain kognitif. Domain kognitif dapat digunakan untuk membantu menciptakan standar tingkat berpikir yang terbagi menjadi dua bagian yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi dan tingkat rendah. Domain ini meliputi enam tingkat berpikir dalam skala umum dari kompleksitas kognitif dari yang terendah ke yang tertinggi. Pada penelitian ini keenam tingkat berpikir menggunakan teori yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom yang telah direvisi oleh Orin Anderson dan David R. Krathwohl yaitu : mengingat (*remember*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis

(*analysis*), evaluasi (*evaluation*) and membuat (*Create*). Keterampilan berpikir dibagi menjadi dua kategori yaitu *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* dan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), melatih anak berpikir harus melalui kegiatan yang menyenangkan dan bukan melalui latihan-latihan berpikir yang berat. Salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan dapat digunakan untuk mengembangkan HOTS anak adalah kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita yang terstruktur dan sistematis disebut metode bercerita. Metode ini banyak digunakan di TK karena pada dasarnya tidak ada anak yang tidak senang pada cerita. Kegunaan metode bercerita secara umum adalah mengembangkan kemampuan bahasa anak. Namun kemampuan-kemampuan lainnyapun dapat berkembang seiring dengan perkembangan kemampuan bahasa anak yaitu yang menonjol adalah kemampuan kognitifnya. Piaget berpendapat perkembangan kognitif mempengaruhi perkembangan bahasa, sehingga dalam memahami cerita, kognitif anak berkembang terlebih dahulu, baru kemudian kemampuan berbahasanya.

Dalam metode bercerita biasanya dilengkapi dengan tanya jawab yang dilakukan sebelum, pada saat, atau setelah cerita selesai disampaikan guru. Dalam kesempatan ini guru menanyakan mengenai isi cerita untuk mengecek pemahaman anak mengenai cerita yang sedang, atau telah didengarnya. Guru kadangkala juga menanyakan isi cerita sebelum cerita

disampaikan dengan tujuan agar anak dapat belajar memprediksi isi cerita berdasarkan judulnya. Namun berdasarkan pengamatan peneliti di beberapa Taman Kanak-kanak, seringkali pertanyaan guru hanya berkisar pada pertanyaan mengingat isi cerita saja, atau paling tinggi memahami jalannya cerita. Padahal, kesempatan ini dapat digunakan untuk melatih keterampilan berpikir anak yaitu melalui pertanyaan-pertanyaan berjenjang serta kegiatan yang menggunakan domain kognitif yang lebih tinggi.

Mengajarkan membaca dan menulis di TK masih diperdebatkan, terdapat pendapat yang bertentangan, pendapat pertama tidak menyetujui kegiatan membaca dan menulis dilaksanakan di TK, karena dianggap dapat mengurangi kegiatan bermain anak, mengambil waktu anak untuk bermain dan bersosialisasi. Sementara itu, kenyataan di lapangan pelajaran kelas satu Sekolah Dasar sudah menuntut anak untuk dapat membaca dan menulis serta pada saat ulangan sudah dihadapkan dengan soal-soal yang menuntut keterampilan membaca dan menulis dengan lancar. Selain itu ada juga SD yang menyeleksi pendaftaran siswa barunya, dengan dalih untuk mengelompokkan anak yang belum pandai membaca dan sudah dapat membaca, untuk dapat memudahkan kegiatan pembelajaran. Hal ini menimbulkan kekhawatiran orang tua, dan menimbulkan kecenderungan mengajarkan membaca dan menulis di TK sebagai persiapan masuk kelas satu SD. Padahal menurut kurikulum TK, anak TK hanya mendapatkan

materi yang sifatnya mempersiapkan anak untuk masuk SD melalui kegiatan bermain.

Kurikulum TK di Indonesia, saat ini sebenarnya sudah dapat dijadikan acuan dalam merangsang minat dan kesiapan membaca anak, namun kenyataan di lapangan, para guru TK terjebak dalam persoalan dilematis dalam merangsang minat dan kesiapan membaca anak. Atas desakan orang tua atau takut kehilangan peserta didik, sering dijumpai pelaksanaan kegiatan membaca dan menulis, dilaksanakan secara formal di TK. Hal ini tentunya berdampak kurang baik bagi anak, karena suasana di TK yang mestinya bermain sambil belajar berubah menjadi bernuansa sekolah.

Berbagai metode membaca, telah digunakan oleh para guru, namun dari berbagai metode tersebut, perlu dikaji efektivitasnya ditinjau dari perkembangan anak. Berdasarkan perkembangan anak, masa sejak dilahirkan hingga usia 6 tahun adalah masa-masa paling kritis bagi perkembangan kognitif anak dalam menguasai literasi (dengar-baca-tulis-cakap).

Oleh karena itu, perlu upaya peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui suatu model intervensi, agar perkembangan bahasanya dapat berkembang secara optimal dan keterampilan berpikirnya pun dapat berkembang secara optimal pula.

Upaya pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, dalam penelitian ini, dilakukan melalui Metode *Big Book* dan Metode Suku Kata.

Upaya tersebut dilakukan pada pertimbangan bahwa metode suku kata saat ini banyak dilakukan oleh TK. Sedangkan metode *Big Book* merupakan metode membaca yang menyenangkan dan dilakukan melalui bermain.

Mencermati berbagai fenomena dan realitas idealis di atas, maka penting untuk dilakukan sebuah penelitian terkait berbagai hal tersebut. Secara positivistik penelitian ini akan mengkaji pengaruh metode membaca dengan Metode *Big Book* dan Metode Suku Kata terhadap kemampuan berbahasa anak usia taman kanak-kanak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) kemampuan berbahasa anak pada Taman Kanak-kanak belum dikembangkan secara optimal, 2) mengembangkan kemampuan mendengar dan berbicara, yang tidak terintegrasi dengan pengembangan kemampuan membaca dan menulis bertentangan dengan pendekatan *whole language*, 3) para guru di Taman Kanak-kanak belum menggunakan kesempatan untuk melatih keterampilan berpikir anak 4) terdapat pendapat yang bertentangan tentang urgensi mengajarkan membaca dan menulis di Taman Kanak-kanak, karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan perkembangan anak

C. Pembatasan Masalah

Memperhatikan luasnya permasalahan tersebut, maka tidak semua masalah-masalah yang berkaitan dengan pengembangan bahasa anak usia dini, dapat terjawab dalam penelitian ini. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada variabel yang diteliti, yaitu aspek yang berkenaan dengan pengaruh metode membaca sebagai variabel perlakuan eksperimen berupa Metode *Big Book* dan variabel perlakuan kontrol berupa Metode Suku Kata dengan mempertimbangkan keterampilan berpikir terhadap kemampuan berbahasa anak Kelompok B pada Taman Kanak-kanak Hikari dan Taman kanak-kanak Bakti Atomita Kecamatan Setu, Tangerang Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berbahasa antara anak usia dini yang mendapatkan metode membaca dengan *Big Book* dan Suku Kata?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode membaca dan keterampilan berpikir terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berbahasa antara anak yang mendapatkan metode membaca dengan *Big Book* dan metode Suku Kata bagi anak yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi?

4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berbahasa antara anak yang mendapatkan metode membaca dengan *Big Book* dan metode Suku Kata bagi anak yang memiliki keterampilan berpikir tingkat rendah?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis dengan rincian sebagai berikut.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi bidang kajian pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan pengaruh metode literasi khususnya membaca serta keterampilan berpikir dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada TK Hikari dan TK Bakti Atomita khususnya dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui perspektif metode membaca dan keterampilan berpikir yang dapat dikembangkan secara optimal.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan keempat bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam berkomunikasi dengan orang lain.² Pendapat tentang hal ini, dikemukakan pula oleh Vicki L. Cohen dan John Edwin Cowen bahwa kemampuan berbahasa melibatkan ke empat bentuk bahasa tersebut secara timbal balik *“reading, writing, speaking, listening are reciprocal processes that involve learning about literacy and language”*.³

Keterkaitan antara ke empat bentuk bahasa tersebut dikemukakan oleh Teale and Sulzby:

*There is an interrelationship between oral language skills (listening and speaking) and written language skills (reading and writing). Oral language development **preceding** written language development. In addition, children’s cognitive development during early childhood is important to their literacy development.*⁴

² K.D. Bromley, *Language Art: Exploring Connections* (Boston: Allyn and Bacon, 1992), h. 5.

³ Vicki L. Cohen and John E. Cowen, *Literacy for Children in An Information Age Teaching Reading, Writing, and Thinking* (California: Thomson Higher Education, 2008), h. 286.

⁴ Teale and Sulzby dalam Paula M, Rhyner, Eileen K. Haebig, Kaycee M. West. *Emergent Literacy and Language Development Promoting* (New York: The Guilford Press, 2009), h. 7.

Kemampuan berbahasa lisan mendahului kemampuan berbahasa tulisan. Selain itu, peranan perkembangan kognitif sangat penting dalam mengembangkan kemampuan literasi pada anak usia dini.

a. Bentuk Kemampuan Berbahasa

Unsur kemampuan berbahasa terdiri dari empat, yaitu:

1. Menyimak (*Listening*)

Kemampuan menyimak menurut pendapat Opitz and Zbarachi "*Listening is the process by which spoken language is converted to meaning in the mind*".⁵

Menyimak adalah proses dimana bahasa lisan diubah menjadi makna dalam pikiran. Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian. Opitz and Zbarachi menjelaskan bahwa

*a). Listening is a complex process that is far different from hearing, b). Many internal and external factors influence listening, c). Listening happens in a pragmatic, specific context that will influence how we interpret what we hear and subsequently respond.*⁶

Menyimak berbeda dengan mendengar, terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi menyimak dan terjadi dalam konteks khusus yang akan mempengaruhi bagaimana seseorang dapat menafsirkan apa yang didengar dan kemudian meresponnya.

Pendapat tentang menyimak juga dikemukakan oleh Tarigan yang menyemukakan bahwa:

⁵ Opitz and Zbarachi dalam Vicki L. Cohen and John E. Cowen, *op.cit.*, h. 330.

⁶ *Ibid*, h. 331.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara.⁷

Menyimak memegang peranan penting dalam kehidupan anak, walaupun kemampuan mendengar merupakan kemampuan berbahasa yang secara alamiah dikuasai oleh setiap anak yang normal, namun kemampuan menyimak harus dikembangkan melalui stimulasi agar kemampuan anak berkembang secara optimal.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif untuk memperoleh informasi (mendengarkan dan membedakan bunyi dan suara berdasarkan gambar) dan menangkap informasi (melaksanakan perintah) untuk kemudian memahaminya (mendeskripsikan gambar).

2. Berbicara

Vicki L Cohen dan John Edwin Cowen mengemukakan bahwa kemampuan berbicara:

Clear a topic sentence so that the listener knows what the speech is going to be about. The speech is supported by relevant examples and illustrations,

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), hh. 2-3.

*facts and figures, which are blended into the framework of the speech as a unified whole.*⁸

Berbicara tidak hanya sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu cara mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran maupun perasaan. Orang yang mendengar dapat dengan jelas mengerti apa yang disampaikan.

Anita Woolfolk mengemukakan bahwa kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun adalah

*Can tell a story, sentence length of 4 – 6 words, knows last name, name of street, several nursery rhymes, identifies colour, shapes, asks many questions like what, who, how many, where, why, defines objects by their use, uses all types of sentences.*⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, maka kemampuan berbicara anak usia 4 – 6 tahun antara lain anak dapat bercerita, menceritakan kembali serta melanjutkan sebagian cerita yang telah didengarnya, dapat berkomunikasi atau berbicara dengan lancar dengan lafal yang benar, dapat menjelaskan sesuatu serta menjawab pertanyaan mengenai apa, siapa, berapa, dimana, mengapa, sebab akibat.

3. Membaca

⁸ Vicki L. Cohen and John E. Cowen, *op.cit.*, h. 343.

⁹ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*.(Ohio: Pearson, 2004) h.53.

Membaca ditinjau dari konsep *whole language* adalah kemampuan mengkonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara yang dibaca anak dengan pengalaman yang diperolehnya. Kemampuan ini terdiri dari tiga tahap yaitu kemampuan:¹⁰

- a. Melihat tulisan dan memprediksi maknanya.
- b. Memastikan arti tulisan yang diprediksi sebelumnya sehingga diperoleh keputusan untuk melanjutkan bacaan berikutnya meskipun, mungkin masih ada kesalahan dalam memprediksi.
- c. Mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Sehingga pemahaman bacaan dapat diperoleh setelah anak membaca seluruh teks.

Sedangkan Heilman dkk menyatakan bahwa kemampuan membaca anak usia 4 – 6 tahun adalah:

*Child pretend to read, retells story when looking at pages of book previously read to her/him, names letters of alphabets, recognizes some signs, prints own name, plays with book, pencils and paper. Child learns relation between letters and sounds and between printed and spoken words, child is able to read simple text.*¹¹

¹⁰ Carole edelsky, Bess Altwerger, Barbara Flores, *Whole Language What's the Difference*(Portsmouth:N.H.:Heinemann Educational ,1991), h.13.

¹¹ Heiman *et al.*, *Principles and Practices of Teaching Reading* (Ohio: Charles E. Merrill Pub.Co: 1998), h. 313.

Anak berpura-pura membaca, menceritakan kembali ketika halaman buku yang sudah dibacakan kepadanya, menuliskan namanya, mengenal beberapa tanda-tanda termasuk tanda baca, bermain dengan buku, pensil dan kertas.

Janis Green dalam Vivienne and Lyn mengemukakan bahwa:

*Reading is a process which enables us to make sense of print. When we read, we use what we already know, combined with the print we see, to make sense of what we read. Reading is about making meaning.*¹²

Anak mengetahui hubungan antara huruf dan suara dan antara kata-kata yang dicetak dan diucapkan, anak-anaknya mampu membaca dan memaknai teks sederhana yang berisi kata-kata.

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Dengan demikian membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf, kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak seperti dikemukakan oleh Mary Leonhardt¹³ bahwa terdapat alasan mengapa perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak yaitu: 1) Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik,

¹² Janis Green dalam Vivienne Nicoll and Lyn Wilkie, *Literacy at Home and School* (Sydney:Primary English Teaching Association, 1998), viii.

¹³ Mary Leonhardt, *99 Ways to Get Kids to Love Reading*, terjemahan Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2000), hh. 27-28.

sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca, 2) Anak yang gemar membaca akan memiliki rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik, 3) Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah, 4) Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak, 5) membaca dapat membantu anak untuk memiliki rasa kasih sayang, 6) Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan, dan 7) Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola kreatif dalam diri mereka. Kegiatan membaca terkait dengan (1) pengenalan huruf (2) bunyi dari huruf atau rangkaian huruf-huruf, dan (3) makna atau maksud dan (4) pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana.

Persoalan terpenting dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini adalah merekonstruksi cara untuk mempelajarinya sehingga anak-anak menganggap kegiatan belajar mereka tak ubahnya seperti bermain. Tentang kekhawatiran beberapa kalangan tentang mengajarkan membaca pada anak usia dini dikemukakan oleh Jackson:

Contrary to the fears of a number of educators, precocious reading does not adversely affect later school performance. Children who know how to read

when they enter school remain superior readers through at least sixth grade.

14

Membaca sebelum masuk sekolah formal tidak mempengaruhi kinerja sekolah nanti. Anak-anak yang tahu cara membaca ketika mereka masuk sekolah, tetap menjadi pembaca unggul setidaknya sampai dengan kelas enam.

a. Proses Anak Belajar Membaca

Pada prinsipnya anak belajar membaca seperti orang dewasa membaca. Dalam membaca, orang dewasa menggunakan tiga strategi yang berkaitan dengan Struktur Kalimat (*Syntactic*), Makna Kalimat (*Semantic*), dan Bentuk Huruf (*Graphic*). Berdasarkan ketiga strategi tersebut, berikut ini adalah gambaran bagaimana anak belajar membaca menurut pendapat Heather Gilmour and Don Tyrer.¹⁵

Anak membayangkan mendapatkan kata yang tidak diketahui dalam sebuah kalimat.

Kakaksepeda

Anak tahu bahwa kata yang hilang dalam kalimat tersebut, karena pengetahuan tentang cerita sebelumnya maka anak-anak dapat menebak

¹⁴ Jackson, N.E., Donaldson, G.W dan Mills, J.R dalam Robert S. Siegler and Martha Wagler, *Children Thinking* (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2005), h.403.

¹⁵ Heather Gilmour dan Don Tyrer, *Reading On* (Victoria: Ministry of Education and Training, 1990), h.13.

kata yang hilang. Kemampuan anak menebak kata tersebut berhubungan dengan struktur kalimat (*syntactic*)

Kemudian, perhatikan kalimat berikutnya, yang masih mempunyai konteks yang sama dengan kalimat tadi.

Hari ini libur, semua sibuk bekerja

Kakak.....sepeda

Sekarang anak mempunyai informasi lanjutan dari pengalaman sebelumnya tentang kakak dalam cerita yang sudah didengarnya. Sekarang anak dapat memprediksi bahwa kata yang hilang tersebut sepertinya bisa “mencuci” atau “bermain” sepeda. Ini berhubungan dengan informasi *Semantic*.

Sekarang anak hanya membutuhkan sedikit informasi lanjutan untuk menentukan kata apa yang hilang itu.

Hari ini libur, semua sibuk bekerja

Kakak m.....sepeda

Dalam kasus ini kata depan “m” mungkin cukup membuat anak mampu memprediksi bahwa kata yang hilang tersebut, yaitu “mencuci”. Informasi ini disebut informasi *Graphic*.

Dari contoh dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Anak mendapatkan isyarat tentang arti yang datang dari pengalaman dan pengetahuannya tentang subyek, dan konsep tentangnya, dinamakan isyarat *semantic*.

2. Isyarat dari pengalaman anak tentang struktur dan pola kalimat bahasa dinamakan isyarat *syntactic*.

3. Isyarat dari pengetahuan yang diperoleh anak tentang tulisan, bagaimana tulisan terlihat, dan hubungan antara suara dan huruf dalam kalimat tertentu, dinamakan isyarat *grapho-phonetic*.

Pendapat lainnya tentang bagaimana anak membaca dikemukakan oleh David F. Bjorklund, yang mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan (1). A *bottom – up process*, dimana anak belajar komponen bahasa (pengenalan huruf, hubungan huruf dengan bunyi) dan kemudian mengartikannya, sedangkan yang kedua adalah *a top-down process*.¹⁶

Pendekatan ini mengacu pada perspektif *constructivist* berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Piaget. Pendekatan ini mengajarkan anak dengan memperhatikan minat anak dan latar belakang pengetahuan yang telah dimiliki, yang dihubungkan dengan informasi yang akan dipelajari dari teks yang diberikan.

Pendekatan *a top-down process* mengedepankan konteks yang bermakna yang kemudian dikenal dengan pendekatan *whole-language approach*.

4. Menulis

Menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, hingga anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata yang bermakna.

¹⁶ David F. Bjorklund, *Children Thinking* (CA: Florida Atlantic University, 2005), h. 400.

Lesley mandel Morrow mengemukakan, bahwa kemampuan menulis anak dilalui melalui 6 tahapan sebagai berikut.¹⁷

- a. *Writing via Drawing*, anak menulis dengan cara menggambar, menyampaikan pesan, anak pada tahap ini akan membacakan apa yang telah ditulisnya.
- b. *Writing via Scribbling*, menulis dengan cara menggores, anak senang mencoret dari arah kiri ke kanan, menirukan cara menulis orang dewasa, dan menulis sambil bersuara.
- c. *Writing via Making*, menulis dengan cara membuat bentuk seperti huruf. Pada tahap ini, anak bukan hanya membuat goresan, tetapi mulai menunjukkan kreativitasnya.
- d. *Writing via Reproducing Well-Learned Unit or Letter Strings*, menulis dengan cara menghasilkan huruf atau unit, anak menulis huruf dengan mencontoh, misalnya dengan mencoba menulis namanya.
- e. *Writing via Invented Spelling*, menulis dengan cara mencoba mengeja satu persatu, walaupun dengan cara trial and error.
- f. *Writing via Conventional Spelling*, pada tahap ini, anak sudah menulis layaknya orang dewasa.

Pendapat tentang menulis untuk anak usia dini dikemukakan oleh Janis Green bahwa "*Writing is a process which enables us to compose our*

¹⁷ Lesley Mandel Morrow, *Literacy Development in The Early Years, Helping Children Read and Write*, Second Ed. (Boston: Allyn and Bacon, 1998), h. 241.

meaning. Usually for others to read. It can involve thinking, feeling, talking and reading as well as writing".¹⁸

Menulis adalah proses yang memungkinkan seseorang menuliskan makna yang dimiliki untuk dapat dibaca oleh orang lain. Proses menulis melibatkan pemikiran, perasaan, berbicara dan membaca.

Tahapan kemampuan menulis merupakan gambaran kemampuan menulis anak yang berawal dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa munculnya kemampuan menulis ditandai dengan adanya ketertarikan anak dan kesiapan motorik halus, kemampuan meniru atau menyalin tulisan, pengetahuannya tentang huruf dan angka serta kemampuan menulis seperti layaknya orang dewasa.

b. Sistem Neurologis Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa memiliki sistem neurologis utama yang terletak "di otak sebelah kiri (hemisfer kiri)".¹⁹ Wilayah utama pertama adalah wilayah Broca, berkaitan dengan kemampuan berbahasa produksi atau berbicara. Wilayah Broca bertanggung jawab terhadap (1) produksi bahasa, khususnya pengucapan kata-kata secara tepat; (2) pemilihan kata-kata yang tepat dan masuk akal, termasuk kata lepas, kata berimbuhan, kata sambung; (3) penyusunan kalimat yang lengkap (bukan sekedar kata kunci); (4) penyimpanan kode artikulasi guna menentukan urutan gerakan otot yang

¹⁸ Janis Green dalam Vivienne Nicoll and Lyn Wilkie, *loc.cit.*

¹⁹ Rita L Atkinson, *et.al*, *Pengantar Psikologi*. Terjemahan Edisi Kedelapan. (Jakarta: Erlangga, 1997), h.66.

diperlukan untuk mengucapkan suatu kata; (5) pengirim kode artikulasi ke otot bibir, lidah, laring dan alat ucap lain dalam kegiatan produksi ujaran.²⁰

Wilayah utama kedua dari kemampuan berbahasa adalah area Wernicke yang terletak di lobus temporalis (wilayah di atas telinga). Area ini berperan dalam kegiatan pemahaman kata-kata. Dengan demikian, area ini memungkinkan seseorang dapat menyimak bunyi-bunyi bahasa sekaligus memahami arti, makna dan maksudnya. Di area ini tersimpan kode auditorik dan makna kata. Pemahaman pada daerah ini meliputi pemahaman sintaksis.²¹

Dale H.Schunnk mengemukakan bahwa terdapat keterkaitan antara perkembangan otak dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini:

*A Critical period in language development seems to be between **birth and age 5**. During this time, children's brains develop most of their language capabilities. There is a rapid increase in vocabulary between the ages of 19 and 31 months (Jensen, 2005). The development of these language capabilities is enhanced when children are in language-rich environment where parent and others talk with children.*²²

Dengan demikian, pada masa anak usia Taman Kanak-kanak merupakan masa kritis perkembangan bahasa anak ditinjau dari perkembangan otaknya

²⁰ *Ibid.*, hh. 68-69.

²¹ *Ibid.*, h. 59.

²² Dale H. Schunk, *Learning Theories an Educational Perspective*, Sixth Edition.(Boston:Allyn and Bacon, 2012), h.55.

dan diperlukan lingkungan yang kaya bahasa. Apabila tidak dioptimalkan akan sangat merugikan perkembangan anak selanjutnya, sehingga dikatakan oleh Dale "***use it or lose it***".²³ Pendapat tentang perlunya *literacy* secara formal pada usia TK kemukakan oleh Lynne Cameron yang menyatakan bahwa "***formal literacy skills are still in the early stages of development at five and six years of age, even though the beginning of literacy can be traced back to experiences in infancy, such as listening to stories***".²⁴

Studi longitudinal selama tujuh tahun yang dilakukan oleh Wolf menunjukkan bahwa pada anak-anak TK kecepatan pengenalan baik huruf maupun angka adalah prediktor kuat kemudian terhadap kemampuan membaca, khususnya pengenalan kata²⁵.

Individu dengan kemampuan berbahasa yang baik mampu menggunakan kata-kata secara cerdas serta memiliki kemampuan untuk menghargai kata-kata dan artinya juga. Mereka dapat mengembangkan kepekaan bahasa yang tajam dan dengan mudah dapat memanipulasi struktur dan sintaksisnya untuk menyesuaikan dengan setiap kebutuhan. Terutama mereka dapat menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan, komunikasi yang mereka inginkan.²⁶

²³ Ibid., h. 52.

²⁴ Lynne Cameron, *Teaching Languages to Young Learners* (UK: Cambridge University Press, 2001), h. 12.

²⁵ Maryanne Wolf, *et. al, A Psycholinguistic Account of Reading dalam Psycholinguistic*, eds. Jean Berko Gleason (Boston: Boston University, 1998), h.422.

²⁶ May Lwin, *et.al, op.cit.*, h.40.

Kemampuan berbahasa pesat pada awal masa kanak-kanak dan tetap bertahan hingga usia lanjut. Berbagai kegiatan seperti mendongeng, membacakan buku cerita dapat mendorong perkembangan ini.²⁷ Semenjak janin yang normal berkembang pendengarannya masih berada di rahim, pondasi kemampuan berbahasa telah terbentuk sebelum kelahiran.

Piaget mengemukakan bahwa bahasa baru muncul ketika anak sudah mencapai tahap perkembangan yang sudah lebih maju. Sehingga menurut Piaget perkembangan kognitif mempengaruhi perkembangan bahasa anak "*cognitif development has to come before learning*"²⁸

c. Perkembangan Bahasa berdasarkan *Cognitive Neuroscience*

Sejalan dengan perkembangan teknologi, melalui cara pemindaian diketahui bahwa, pada pengembangan bahasa seseorang terdapat kurun waktu yang menentukan. Montanaro menyatakan bahwa terdapat dua tahapan dalam pemerolehan bahasa, yaitu *prelanguage* yang dimulai sebelum kelahiran dan berlangsung sampai usia 10 atau 12 bulan, dan tahap linguistik dari usia 12 sampai 36 bulan. Bayi memiliki kemampuan untuk mengamati dan mendengarkan apa yang diperolehnya dari lingkungan, hal tersebut tersembunyi dalam diri mereka. Montanaro menyebutnya periode "diam" . Namun setelah itu terbuka jendela untuk kesempatan untuk bahasa sampai usia 10. Pada saat anak berusia tiga tahun 97% dari anak-anak dapat

²⁷ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom 3 rd Ed.*(Virginia: ASCD, 2009), h.118.

²⁸ Anita Woolfolk, *op.,cit.*, h.44.

menghubungkan 2-3 kata untuk membentuk frase dan kalimat sederhana. Montanaro menyatakan bahwa periode ini adalah periode sensitif untuk penamaan sesuatu. Hal ini penting untuk anak mengenal kata dengan tepat sesuai dengan fungsinya.²⁹ Slegers mengemukakan otak bila dilihat dengan fMRI menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan bahasa yang normal memiliki *lopsided brains* (kemiringan sisi otak)³⁰. Tidak mengherankan bahwa anak dengan gangguan bahasa memiliki sisi otak dengan ukuran yang sama. Anak-anak lahir memiliki sisi yang sama pada kedua belahan otaknya. Hal ini menyimpulkan bahwa untuk anak yang mengalami gangguan bahasa, otaknya tidak mengalami perkembangan.

d. Kondisi Belajar Literasi (Dengar-Cakap-Baca-Tulis)

Brian Cambourne mengemukakan bahwa, anak akan berhasil dalam mempelajari literasi apabila terdapat kondisi-kondisi lingkungan sebagai berikut.³¹

1. Ketenggelaman (*Immersion*)

Immersion atau ketenggelaman adalah bahwa anak “tenggelam” dalam suatu keadaan, lingkungan dan kondisi yang dipenuhi oleh percakapan dan tulisan-tulisan. Percakapan dan tulisan-tulisan tersebut merupakan model atau contoh bagi anak untuk berbicara, membaca dan menulis. Dengan kata lain,

²⁹ Montanaro di dalam Leslie Haley Wasserman, *The Correlation Between Brain Development, Language Acquisition, and Cognition*. (Early Childhood Education Journal, Vol. 34, No. 6, June 2007), h. 416.

³⁰ Slegers di dalam, Leslie Haley Wasserman, *loc.cit.*

³¹ Brian Cambourne dalam Lester L. Laminack, *Teaching Reading and Developing Literacy: Contrasting Perspectives*(USA: Reading Process and Practice, Third Edition, 2002), h.344.

anak belajar secara alami bagaimana berbicara, membaca dan menulis dari lingkungannya.

Implikasi dari teori di atas adalah bahwa dalam ruang kelas guru perlu menyediakan berbagai tulisan yang terdapat dalam nyanyian, puisi, *chart*, poster, *big book* serta berbagai karya anak-anak yang ditempel di dinding atau digantung di dalam kelas. Perlu juga disediakan berbagai judul buku serta alat-alat menulis seperti kertas, pensil, pensil warna, krayon dan sebagainya. Guru perlu menempelkan rambu-rambu tulisan sesuai dengan tempat dan kegunaannya. Misalnya di tempat menyimpan / menggantung tas terdapat tulisan “tempat tas” dan tulisan nama-nama masing-masing anak di tiap-tiap gantungan tas. Dengan demikian, anak akan menghafal dan mencari namanya untuk menggantung tas setiap kali datang ke sekolah. Selain itu, anak-anak diajak dalam kegiatan kelas yang melibatkan literasi misalnya membuat catatan kegiatan anak-anak di kelas dan sebagainya, atau menuliskan bersama rencana kegiatan yang akan dilaksanakan bersama.

b. Demonstrasi (*Demonstration*)

Bagi anak, mempelajari literasi tidak cukup hanya dengan melihat tulisan-tulisan atau mendengarkan orang berbicara di sekelilingnya. Mereka perlu demonstrasi yaitu melihat bagaimana orang dewasa berperilaku dan berbahasa. Mereka juga perlu melihat benda-benda dan bagaimana orang dewasa menyebut benda-benda tersebut.

Di Taman Kanak-Kanak, tugas guru adalah memberikan demonstrasi di setiap kegiatan yang melibatkan anak dalam kegiatan literasi. Sepanjang kegiatan guru berbicara kepada anak, sebenarnya sudah merupakan demonstrasi yang baik asalkan diikuti oleh perilaku atau penunjukkan benda-benda. Dengan demikian anak-anak dapat mengamati dan pada akhirnya akan memahami hubungan bahasa dengan perilaku dan benda-benda yang mereka lihat. Selain itu guru hendaknya lebih menyadari pentingnya demonstrasi ini sehingga banyak kegiatan sehari-hari di sekolah yang dimodifikasi menjadi demonstrasi. Misalnya, memperlihatkan pada anak bagaimana ia merasa senang melihat anak-anak selesai mengerjakan suatu pekerjaan, atau memperlihatkan kepada anak-anak bagaimana membuat daftar giliran memakai suatu permainan atau membaca buku cerita bergambar, dan sebagainya.

Demonstrasi penggunaan bahasa dan membaca akan lebih terfokus lagi apabila guru menggunakan *big-book*. Guru dapat memberikan demonstrasi bagaimana membaca suatu kata atau suatu kalimat. Kemudian mendiskusikan isi *big-book* tersebut sambil menunjukkan gambar-gambar yang terdapat di dalamnya. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan demonstrasi bagaimana menuliskan kembali kata-kata dalam *big-book* yang menarik perhatian anak, di papan tulis.

c. Keterlibatan (*Engagement*)

Anak akan teribat dalam suatu kegiatan apabila ia merasa kegiatan tersebut berarti dan berguna bagi dirinya ketika ia berpikir bahwa ia akan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru perlu mengupayakan agar anak-anak senantiasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan di kelas yaitu dengan menarik minat anak dan membuat setiap kegiatan menyenangkan.

d. Harapan (*Expectation*)

Hal utama bagi anak dalam belajar literasi adalah mereka menyadari bahwa orangtuanya atau gurunya berharap agar ia dapat mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis seperti mereka (orang dewasa). Harapan orang dewasa di sekelilingnya akan mendorong anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan literasi yang ada di sekitarnya. Misalnya, pada saat guru membacakan sebuah cerita, tentunya anak akan ikut melihatnya. Apabila guru tadi mengabaikan keingintahuan anaknya dengan melarang anak melihat buku yang dibaca, maka keinginan anak untuk mengetahui tulisan apa yang sedang dibaca guru menjadi terhenti.

Dalam kasus ini, guru tersebut tidak mengharapkan anaknya belajar sesuatu dari lingkungannya. Maka terhenti pulalah keingintahuan anak. Tetapi apabila guru berperilaku sebaliknya yaitu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melihat buku yang dibacanya dan memperlihatkan harapannya agar anak mengerti tulisan tersebut, maka dalam pikiran anak akan timbul keinginan untuk mengerti apa yang dilihatnya.

Di sekolah, guru hendaknya mempunyai harapan yang besar bahwa anak didiknya akan dapat belajar mendengar, berbicara, membaca dan menulis melalui kegiatan-kegiatan yang diciptakannya di dalam kelas. Untuk mencapai harapan tersebut, maka buku bacaan seharusnya dalam bentuk besar, sehingga anak dengan leluasa melihat dan melampiaskan rasa ingin tahunya terhadap tulisan yang dibaca.

e. Tanggungjawab (*Responsibility*)

Anak hendaknya mempunyai tanggungjawab terhadap belajarnya sendiri, karena dengan demikian motivasi intrinsiknya akan muncul dan mendorongnya belajar. Tanggungjawab guru adalah menyediakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengkondisi anak untuk belajar. Namun anak bertanggungjawab untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Cara menimbulkan rasa tanggungjawab tersebut misalnya dengan memberi kesempatan kepada mereka memilih kegiatan yang mereka inginkan dalam waktu “bebas memilih”.

Dalam kegiatan menulis, guru dapat meminta anak-anak menggambarkan apa saja yang mereka tangkap dari isi *big-book* yang telah mereka baca bersama dalam kelas. Kemudian mereka diminta menuliskan apa yang mereka gambar dengan cara mereka sendiri. Setelah itu anak-anak diminta membacakan apa yang mereka tulis. Cara ini akan membangkitkan rasa tanggungjawab dan percaya diri pada anak.

f. Kedekatan Ucapan (*Approximation*)

Kedekatan ucapan adalah ucapan anak yang mendekati kebenaran. Misalnya, seorang anak mengucapkan “tutu” untuk kata susu. Guru tidak mengoreksi kata-kata anaknya tetapi meresponnya dengan benar, misalnya dengan mengatakan “Ini susunya” sambil memberikan segelas susu pada anaknya.

Menurut Jean Berko Gleason,³² pendekatan ucapan mendominasi belajar anak terutama pada tahun pertama. Jadi kedekatan ucapan yang dilakukan anak adalah wajar bahkan merupakan sarana bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Bukan pada tempatnya apabila guru mengoreksi ucapan anak. Guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk “mengambil resiko” mengucapkan dan memonitor ucapannya sendiri serta merespon ucapan anak dengan tepat.

g. Penggunaan (*Use*)

Kondisi belajar terbaik bagi anak yang belajar membaca adalah ketika ia membaca dan bagi anak yang belajar menulis adalah ketika ia menulis. Smith³³ mengatakan bahwa anak belajar membaca dengan membaca dan belajar menulis dengan menulis. Dengan demikian anak harus mempunyai kesempatan membaca dan menulis yang sesungguhnya dalam belajar literasi. Anak harus diberi kesempatan menggunakan atau mempraktekan pengetahuannya tentang membaca dan menulis yang didapatnya dari pengalaman dan pengamatannya dalam kehidupan social

³² Jean Berko Gleason, *The Development of Language Fifth Ed.* (Boston: Boston University: Allyn and Bacon, 2001), h.3.

³³ Frank,Smith, *Essays into Literacy.* (Portsmouth, NH: Heinemann, 1983), h. 67.

baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan membaca dan menulis di dalam kelas dapat berupa kegiatan yang direncanakan oleh guru seperti membaca *big-book*, menulis daftar kegiatan yang akan dilakukan anak-anak hari itu, dan sebagainya; atau kegiatan yang dipilih sendiri oleh anak, seperti membaca buku pilihan mereka sendiri, menuliskan sesuatu pada gambar yang mereka buat dan sebagainya.

h. Tanggapan (*respon*)

Tanggapan adalah sesuatu yang diperlukan anak dalam kehidupan sosial di rumah maupun di sekolah. Ketika mereka berceritera, mereka ingin ada orang lain yang menanggapi, seperti teman, guru atau siapa saja yang ada didekat mereka. Atau pada saat mereka bertanya pada orang dewasa, mereka mengharapkan tanggapan. Di dalam kelas guru hendaknya menanggapi keinginan dan perbuatan anak secara alami. Misalnya, menjawab pertanyaan, mengomentari pekerjaan mereka ketika mereka menunjukkannya, membantu mereka jika membutuhkan pertolongan, dan sebagainya.

e. Indikator Kemampuan Berbahasa untuk Anak Usia 4–6 Tahun.³⁴

1. Menyimak.

- a) Memahami isyarat non-verbal dan verbal
- b) Memahami cerita dan arah percakapan

³⁴ *Early Childhood Indicators of Progress, Minnesota's Early Learning Standards* (Minnesota: Minnesota Department of Education, 2005), h.29.

- c) Mengikuti petunjuk yang terdiri atas urutan dua atau tiga langkah tindakan
- d) Mengenali suara yang berbeda dalam sajak atau dongeng

2. Berbicara

- a) Mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan, atau pikiran melalui non-verbal gerakan, tindakan, ekspresi, dan / atau kata-kata
- b) Mengkomunikasikan informasi menggunakan bahasa rumah
- c) Berbicara dengan cukup jelas untuk dipahami oleh orang di sekitarnya dalam bahasa rumah
- d) Menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan
- e) Menggunakan kosakata yang semakin beragam
- f) Mulai mengajukan pertanyaan dan menanggapi dalam percakapan dengan orang lain

3. Membaca

- a) Menanggapi cerita-cerita atau membaca dengan nyaring
- b) Membaca dengan nyaring melalui berbagai media atau selama bermain
- c) Dapat menebak apa yang akan terjadi selanjutnya dalam cerita, dengan menggunakan gambar sebagai panduan
- d) Menceritakan kembali informasi dari sebuah cerita
- e) Memahami awal konsep suatu cerita

- f) Mengenali dan menyebutkan beberapa huruf dari alfabet, terutama atas namanya sendiri
- g) Mulai mengasosiasikan suara dengan kata-kata atau huruf

4. Menulis

- f. Memahami bahwa menulis adalah salah satu cara berkomunikasi
- g. Menggunakan coretan, bentuk, gambar, untuk mewakili pikiran atau ide-ide
- h. Terlibat secara tertulis dengan menggunakan simbol untuk membuat surat atau kata-kata
- i. Menyalin atau menulis nama sendiri

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa pada anak yang selanjutnya menjadi indikator kemampuan berbahasa anak usia 4 – 6 tahun adalah sebagai berikut.

1. Mampu mendengarkan secara aktif untuk memperoleh informasi (mendengarkan dan membedakan bunyi dan suara berdasarkan gambar) dan menangkap informasi (melaksanakan perintah) untuk kemudian memahaminya (mendeskripsikan gambar).
2. Memiliki kemampuan untuk bercerita, menceritakan kembali serta melanjutkan sebagian cerita yang telah didengarnya, dapat berkomunikasi atau berbicara dengan lancar dengan lafal yang benar, dapat menjelaskan sesuatu serta menjawab

pertanyaan mengenai apa, siapa, berapa, dimana, mengapa, sebab akibat.

3. Mengasosiasikan suara dengan gambar, mengenali huruf, mengenali kata, membedakan kalimat, membaca satu kata, membaca dua kata dan menebak urutan kata berdasarkan gambar.
4. Memiliki kesiapan motorik halus, kemampuan meniru atau menyalin tulisan, pengetahuannya tentang huruf dan angka serta kemampuan menulis apa yang ada dalam pikirannya.

2. Metode Membaca

Metode membaca menurut pendapat Guy L Bond dan Eva Bond Wagner merupakan penerapan teori-teori membaca dengan cara melakukan pemilihan kemahiran khusus yang akan digunakan untuk membaca, yaitu kemahiran memanfaatkan informasi visual dan nonvisual.³⁵

a. Metode Membaca Anak Usia Dini

Berbagai metode membaca untuk anak usia dini, di antaranya adalah sebagai berikut.

1). Metode *Big Book*

Metode *Big Book* adalah pembelajaran bahasa dengan dasar *Whole Language*, yaitu pengajaran bahasa dengan menekankan pada kesatuan

³⁵ Guy L. Bond and Eva Bond Wagner, *Teaching the Child to Read* (New York: The MacMillan Company, 1990), h. 60.

utuh pengenalan unsur-unsur berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis). Metode ini mulai digunakan di TK Ananda Universitas Terbuka sejak tahun 2005. *Big Book* yang digunakan dibuat sesuai dengan tema-tema yang digunakan di TK Ananda dan disesuaikan dengan budaya Indonesia. Kegiatan pembelajarannya dilaksanakan dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan.

Penerapan *Big Book* ini dilaksanakan di dalam sentra (pusat kegiatan) dan kegiatannya disesuaikan dengan sentra sehingga kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan pembelajaran terpadu yang terkait antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Penggunaan *Big Book* di TK Ananda mendapat dukungan yang sangat positif dari Yayasan Pembina Insan Indonesia (YPII) Universitas Terbuka dan FKIP – UT. Dukungan yang diberikan diantaranya berupa pelatihan –pelatihan baik di lingkungan UT maupun di luar lingkungan UT, melakukan studi banding dan produksi *Big Book* dengan kualitas yang lebih baik. Penerapan penggunaan *Big Book* secara utuh ini mendapat pengawasan dari FKIP – UT dalam hal ini PGPAUD – UT khususnya Tim pengembang *Big Book* baik dari segi perencanaan, pelaksanaan hingga sampai pada evaluasi hasil belajar. Sehingga penerapan *Big Book* ini dapat dilakukan dengan baik dan diharapkan pada masa yang akan datang TK Ananda sebagai Lab. PGPAUD – UT bisa menjadi pusat percontohan kegiatan membaca dan menulis di TK dengan menggunakan *Big Book* yang dilaksanakan di dalam sentra (pusat kegiatan).

a). Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Filosofi *Whole Language*

Guru, orang tua, bahkan anak seringkali merasa heran, mengapa belajar bahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis) kadang-kadang begitu mudah tetapi kadang-kadang sangat sulit. Di luar sekolah belajar bahasa begitu mudah sedangkan di dalam sekolah begitu sulit. Semua bayi manusia belajar berbicara di rumah dalam waktu singkat dan sangat luar biasa baiknya, padahal tanpa pengajaran formal. Tetapi ketika bersekolah, banyak anak yang mengalami kesulitan mempelajari bahasa, khususnya bahasa tertulis, meskipun mereka belajar dengan guru yang pandai dan menggunakan materi kegiatan yang telah dikembangkan dengan serius dan mahal.

b). Alasan Perlunya Program Pembelajaran dengan Filosofi *Whole Language*

Apa yang membuat bahasa sangat mudah dan sangat sulit dipelajari ? Pertanyaan ini seringkali muncul adalah masih banyak anak-anak yang sulit belajar membaca padahal telah menginjak kelas satu atau bahkan kelas dua sekolah dasar. Sudah dapat dipastikan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut akan mengalami hambatan dalam mempelajari ilmu-ilmu yang diajarkan kepadanya karena bahasa khususnya membaca dan menulis merupakan "keterampilan siap" yaitu keterampilan yang harus sudah dikuasai anak sebelum mempelajari hal-hal lainnya di sekolah.

Kesulitan anak mempelajari bahasa terutama karena kita memecah kesatuan bahasa menjadi potongan kecil sehingga menjadi abstrak. Tampaknya sangat logis berpikiran bahwa anak kecil dapat mencapai hasil belajar terbaik, dengan mempelajari hal kecil yang sederhana. Dengan demikian kita perlu memotong bahasa menjadi bagian-bagian kata, suku kata dan bunyi yang terisolasi. Namun, apabila hal tersebut dilakukan berarti kita telah menghilangkan tujuan alami dari bahasa yaitu “komunikasi arti/makna” dan merubahnya menjadi satu set bentuk abstrak, tidak berhubungan dengan kebutuhan dan pengalaman anak yang seharusnya kita bantu.

Di rumah, anak belajar bahasa lisan tanpa memecahnya menjadi bagian-bagian yang sederhana. Mereka secara mengagumkan belajar bahasa selama mereka dikelilingi oleh orang lain yang menggunakan bahasa dengan bermakna dan bertujuan yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikirannya dan untuk mengerti orang lain. Inilah yang membuat para ahli mempelajari kembali bagaimana anak belajar bahasa secara alami di rumah. Hal-hal yang perlu dilakukan agar memudahkan anak mempelajari bahasa adalah sebagai berikut.

1. Biarkan bahasa tetap utuh (tidak dipenggal-penggal)
2. Libatkan anak dalam menggunakannya secara fungsional dan bertujuan memenuhi kebutuhannya.
3. Singkirkan cara membaca yang diurutkan dengan hati-hati, program ejaan, dan perlengkapan tulis tangan.

4. Ajak anak untuk menggunakan bahasa daripada menggunakan materi kesiapan membaca dan buku kerjanya.
5. Ajak anak berbicara tentang sesuatu yang perlu mereka mengerti.
6. Tunjukkan pada mereka bahwa tidak apa-apa mengajukan pertanyaan dan mendengarkan jawabannya, serta bereaksi atau mengajukan pertanyaan lainnya.
7. Sarankan anak untuk menulis tentang apa yang terjadi pada mereka, sehingga mereka bisa menggunakan pengalamannya dan berbagi pengalaman dengan orang lain.
8. Dorong mereka untuk membaca informasi, menguasai tulisan yang mengelilingi mereka di mana-mana, menikmati ceritera yang bagus.

Dengan cara ini, guru dapat bekerja dengan anak dengan cara yang alami dalam pertumbuhan mereka. Belajar bahasa di sekolah menjadi semudah belajar di luar sekolah. Dan hal ini menjadi lebih menarik, menstimulasi, dan menyenangkan bagi anak dan gurunya. Apa yang terjadi di sekolah memperluas apa yang terjadi di luar sekolah. Inilah yang disebut dengan program ***whole language***. Program ini menyatukan semuanya: bahasa, kebudayaan, masyarakat, anak, dan guru.

c). Paradigma Pembelajaran Membaca Berdasarkan *Whole Language*³⁶

³⁶ Denny Setiawan, dalam Solehuddin, *Whole Language Pembaharuan dalam Pembelajaran Bahasa dalam Pembaharuan Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 7.10.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang merupakan paradigma dalam pembelajaran yang menggunakan filosofi *whole language*, yaitu sebagai berikut.

1. *Membaca adalah suatu proses memaknai daripada hanya “membunyikan kata-kata”. Makna tercipta melalui interaksi dengan tulisan yang berguna dan menyeluruh.*

Pembelajaran membaca yang menggunakan kata-kata yang terpenggal-penggal (seperti dalam pendekatan bunyi) tidak mempunyai makna yang utuh bagi anak. Apalagi jika kata-kata tersebut tidak mempunyai arti sama sekali (seperti dalam sistem ejaan) akan membuat anak bingung dan tidak mempunyai konteks pemikiran sama sekali terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Apabila anak membaca tulisan yang dikenalnya (meskipun dengan bantuan guru) maka ia akan mudah mengingatnya dan mempunyai dorongan untuk menguasainya.

2. *Kata-kata tidak dipelajari secara terisolasi tetapi dalam konteks penggunaannya. Pengalaman dengan kata-kata dalam konteks sosial dan fungsional, sangat penting dalam mempelajari kata-kata.*

Dalam kehidupan sehari-hari, anak menggunakan bahasa untuk berhubungan dengan orang lain. Pengalaman anak menggunakan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari akan sangat membantu anak dalam belajar membaca dan menulis. Dengan demikian kata-kata yang dipelajari anak tidak boleh terlepas dari kehidupan sosialnya. Dengan kata lain, kata-kata tersebut

harus sudah pernah dipergunakan anak atau minimal didengar anak sebelumnya.

3. *Membaca dan menulis dipelajari melalui kegiatan membaca dan menulis yang sesungguhnya (tidak melalui latihan membaca dan menulis)*

Membaca dengan sistem ejaan atau pendekatan bunyi atau sistem lainnya, seolah-olah membuat bacaan menjadi obyek yang harus dikuasai anak. Padahal bahasa menyatu dalam kehidupan anak. Oleh karena itu mempelajari bahasa harus dalam situasi yang alami dan tidak dibuat-buat. Anak belajar membaca harus membaca yang sesungguhnya maksudnya membaca yang mempunyai kegunaan dan tujuan (bermakna bagi anak). Demikian juga dalam hal menulis, anak belajar menulis yang sesungguhnya artinya menulis yang berguna dan bertujuan (bermakna bagi anak).

d). Bagaimana Anak Belajar Literasi (dengar-cakap-baca-tulis)?

Bobbi Fisher mengemukakan tentang bagaimana anak belajar literasi. Anak memiliki potensi yang luar biasa untuk mempelajari literasi, asalkan mereka diberi perlakuan dan kondisi yang tepat. Berikut ini adalah argumentasinya:³⁷

- 1) Anak belajar literasi secara alami (*Children Learn Naturally*)

Penguasaan bahasa lisan, diperoleh anak dari lingkungan rumah (*Homely models*) secara alami, yang berasal dari lingkungan terdekat anak (*significant*

³⁷ Bobbi Fisher, *Joyful Learning A Whole Language Kindergarten* (New Hampshire: Heinemann, 1991), hh 3 – 15.

others). Implikasi dari hal ini adalah bahwa guru harus mengembangkan kepercayaan dan keterkaitan dengan anak didiknya dalam suasana yang alami. Dengan mempercayai gurunya, anak akan belajar tanpa rasa takut.

2) Anak banyak tahu tentang literasi sebelum masuk TK. (*Children know a lot about literacy before kindergarten*).

Anak sudah mengetahui banyak hal sebelum masuk TK. Fisher mengemukakan bahwa "*Children are doing critical cognitive work in literacy development during the years **from birth to six***". Implikasi dari hal ini adalah guru perlu memberikan dukungan, dengan memberikan respon positif, member perhatian pada pekerjaan mereka serta menyediakan buku-buku bacaan serta alat tulis.

3) Semua anak dapat belajar (*All children can learn*)

Anak belajar dengan caranya sendiri dan unik. Implikasinya setiap anak perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya berdasarkan cara yang mereka inginkan. Anak perlu diberikan kesempatan memilih aktivitas yang diinginkan serta buku yang ingin mereka baca.

4) Anak belajar sebaik-baiknya jika belajar bersifat menyeluruh, bermakna, menarik dan berguna. (*Children learn best when learning is kept whole, meaningful, interesting, and functional*).

Kurikulum yang diperuntukkan bagi mereka adalah kurikulum generative (Holdaway) atau kurikulum yang berkembang. Kurikulum ini dikembangkan

dari minat anak. Sehingga kurikulum bersifat menyeluruh, bermakna, natural serta melibatkan anak serta tidak membosankan.

- 5) Anak belajar sebaik-baiknya jika anak dapat membuat pilihannya sendiri (*Children learn best when they make their own choices*).

Fisher menggunakan dua macam pilihan dalam kegiatan di kelas, yaitu pilihan guru dan pilihan anak. "*There are teacher choices and student choices. Children to know that they are the primary directors of their own learning, to gain confidence that they can make appropriate choices, and to take responsibility for their choices*". Hal ini dimaksudkan agar anak belajar menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas pilihannya.

- 6) Anak belajar sebaik-baiknya sebagai masyarakat belajar dalam lingkungan yang tidak kompetitif (*Children learn best as a community of learners in a non-competitive environment*).

Dalam kondisi belajar yang bebas dari persaingan, anak terlibat dalam tugas yang menurut mereka harus mereka kerjakan. Anak mengerjakan sesuatu bukan karena ingin menyenangkan gurunya atau menjadi lebih baik dari gurunya. Melainkan karena mereka ingin belajar sehingga mendorong anak untuk bekerja sama dan saling tolong menolong satu dengan lainnya.

- 7) Anak belajar sebaik-baiknya dengan berbicara dan berbuat sesuatu dalam konteks social (*Children learn best by talking and doing in social context*).

Dalam kegiatan bermain peran, anak banyak belajar memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya dalam konteks yang sesungguhnya.

e. Munculnya Literasi.

Teale dan Sulzby mengemukakan tentang munculnya literasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Belajar literasi dimulai jauh sebelum anak mulai mendapatkan pengajaran formal
- 2) Perkembangan literasi adalah cara yang sesuai untuk menggambarkan apa yang dinamakan kesiapan membaca yaitu saat anak berkembang sebagai “penulis/pembaca”
- 3) Literasi berkembang dalam setting kehidupan yang sebenarnya untuk aktifitas yang sebenarnya dalam rangka “menyelesaikan sesuatu”
- 4) Anak mengalami perkembangan kognitif yang penting dalam perkembangan literasi, sejak lahir hingga enam tahun
- 5) Anak belajar bahasa tertulis melalui keterlibatan aktif dengan dunianya
- 6) Meskipun belajar anak tentang literasi dapat digambarkan dalam tahapan-tahapan umum, anak dapat melewati tahap-tahap ini dengan cara yang beragam dan berbeda-beda.³⁸

Strommen and Mates berpendapat bahwa anak memperoleh kemampuan membaca karena adanya gagasan yang berasal dari sosial interaktif dari

³⁸ Paula M, Rhyner, Eileen K. Haebig, Kaycee M. West. *loc.cit.*

buku yang dibacanya, yang merupakan interaksi yang kompleks antara pengetahuan bahasa, *decoding skills* dan tulisan.

*Children's understanding of the reading process progresses from a notion about the social-interactive nature of book sharing to an understanding of the complex interaction among linguistic knowledge, decoding skill and printed text.*³⁹

Dengan demikian, sebaiknya anak diperlakukan sebagai pembaca sesuai dengan perkembangan mereka. Misalnya dengan mengajak mereka bersama-sama membaca buku. Meskipun guru mengetahui bahwa anak-anak tidak benar-benar membaca (hanya mengikuti kata-kata gurunya) namun hendaknya guru tidak mempersoalkan hal itu. Guru harus meyakini bahwa mereka dapat belajar dan sedang dalam proses belajar dan suatu saat akan tahu bunyi dari suatu kata. Guru juga dapat mengajak anak-anak bersama-sama menghitung jumlah orang/ hewan/ benda yang terdapat dalam gambar pada buku cerita. Guru dapat juga meminta mereka menuliskan nama mereka pada hasil pekerjaan mereka. Pada prinsipnya anak dapat membaca, menulis dan berhitung untuk beragam tujuan yang berarti dan berguna.

³⁹ *Ibid.*, h. 13.

Pendapat Halliday dalam Goodman bahwa "*Child is learning to be and to do, to act and to interact in meaningful ways*".⁴⁰ Bahwa anak belajar dengan cara menjadi, berbuat dan berinteraksi dalam kegiatan yang bermakna. belajar. Dengan kata lain anak belajar dengan cara "*semiotic system*"⁴¹. Misalnya bermain surat-suratan, kegiatan kelas dilanjutkan dengan berdiskusi tentang perangko dan bermain peran tentang kegiatan di kantor pos. Guru mengakomodasi keinginan mereka dengan memberikan perangko, berceritera tentang kegiatan di kantor pos, dan memimpin bermain peran. Hal senada dikemukakan oleh Herr and Larson bahwa "kurikulum untuk anak usia dini, harus terintegrasi dengan kebutuhan, minat serta kemampuan anak serta bertujuan mengembangkan seluruh kemampuan anak yaitu kognitif, sosial, emosional dan fisik".⁴² Kurikulum ini dikembangkan dari minat anak. Dengan demikian kurikulum bersifat menyeluruh, bermakna, berguna, tidak dibuat-buat, melibatkan seluruh anak dan tidak membosankan. Anak dapat mengatakan rencananya masing-masing. Dalam hal ini guru hendaknya mendorong anak untuk membuat pilihan mereka masing-masing dan tidak berusaha mengarahkannya. Dengan cara-cara tadi, anak akan merasa bahwa mereka sendirilah yang mengarahkan belajar mereka dan hal ini akan membangun rasa percaya diri dan bertanggungjawab terhadap pilihan mereka sendiri.

⁴⁰ Ken Goodman, *What's Whole in Whole Language?*. (NH: Heinemann,1986), h.20

⁴¹ *Ibid.*, h. 21.

⁴² Judy Herr and Yvonne R. Libby Larson., *Creative Resources for the Early Childhood Classroom*.3rd. ed. (New York: Delmar Thomson Learning,2000), h.xxiii.

Goodman menggunakan dua macam pilihan dalam kegiatan kelasnya. yaitu pilihan “guru dan pilihan anak”.⁴³ Pilihan guru bersifat manajerial seperti pengaturan fisik kelas, bahan-bahan, buku-buku, rutinitas harian dan keseluruhan kurikulum. Pilihan anak terdapat dalam parameter manajerial ini seperti menentukan apa yang akan dibaca, bagaimana membacanya, menulis, bermain dan sebagainya. Sebagai contoh, guru menetapkan bahwa setiap hari perlu kegiatan membaca dan kemudian mensuplai bahan-bahan bacaan (pilihan manajerial). Anak-anak bebas memilih bahan bacaan dan bagaimana membacanya (pilihan anak). Di sekolah, pada waktu bermain peran, seorang anak mengajarkan kepada temannya bagaimana memakaikan baju, semua perilaku ibunya ia tiru dan sampaikan kepada temannya.

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa anak telah belajar sesuatu dalam konteks sosial yang sesungguhnya. Ritchie, James-Szanton and Howes mengatakan bahwa pengetahuan anak untuk dapat membaca dan menulis diperoleh “selama proses bermain, yang dilihatnya setiap hari”.⁴⁴

Pengembangan kemampuan literasi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang kaya akan literasi akan mempengaruhi kehidupan anak kelak, karena sesungguhnya pada usia 3 tahun anak sudah mengerti mengapa orang membaca, apa yang orang baca, bagaimana orang membaca dan mulai memperhatikan bacaan. Aktivitas

⁴³ Ken Goodman, *op.cit.*, h. 30.

⁴⁴ Paula M, Rhyner, *Emergent Literacy and Language Development*, ed. John N. Kaderavek et al (New York: The Guilford Press, 2009), h. 110.

sekitar membaca buku cerita berkaitan dengan kehidupan anak. Hal ini dikemukakan oleh Birchmayer.

By the time most children reach the age of three, they can understand why people read, what people read, and how people read and care for printed material. The activity that surrounds storybook reading connect stories to children lives. ⁴⁵

e). Tingkat Perkembangan Membaca⁴⁶

a) *Beginning reader* (pembaca pemula)

Belajar bagaimana tulisan bekerja, kapan sebuah ceritera atau tulisan lainnya mulai dan berakhir, dari mana tulisan dimulai. Anak senang melihat tulisan dan senang apabila orang lain membacakan untuknya. Ia mengerti bahwa pikiran dapat diwakili oleh tulisan. Anak menunjukkan perilaku seperti membaca. Ia membaca tulisan yang ia ingat dan menggunakan gambar. Anak seringkali dapat mendiktekan tulisan yang dapat diingatnya dan membacakannya pada orang lain. Ia menanggapi dan mendiskusikan tulisan yang berhubungan dengan apa yang diketahuinya atau pengalamannya.

b) *Emergent reader* (pembaca tumbuh)

Belajar bahwa tulisan adalah cara yang konsisten untuk menyatakan sebuah ceritera atau informasi lainnya. Gambar menolongnya mengerti

⁴⁵ Birchmayer dalam Pauline Davey Zeece and Susan L. Churchill, *Books for Children First Stories: Emergent Literacy in Infant and Toddlers*. (Early Childhood Ed. Journal Vol. 29. No. 2, 2001), h.102.

⁴⁶ Heather Gilmour and Don Tyrer, *op .cit.*, h.30.

tulisan. Ia mulai mencocokkan tulisan dengan ucapan dan mengamati hubungan suara dengan huruf. Ia mulai bereksperimen dengan membaca dan berani mencoba membaca tulisan yang sederhana.

c) *Early reader* (pembaca awal)

Mulai percaya diri dalam menggunakan berbagai strategi termasuk struktur, arti dan tanda visual untuk mengidentifikasi dan memahami kata-kata dalam tulisan. Ia dapat mengadaptasi cara membacanya pada berbagai macam tulisan. Ia mengenali beberapa kata-kata, mengetahui banyak tentang membaca dan membaca tulisan-tulisan lainnya. Masa ini sangat penting untuk memastikan bahwa kebiasaan membaca yang bermakna telah mapan pada dirinya.

d) *Fluent reader* (pembaca ahli)

Telah ahli dalam mengintegrasikan berbagai tanda dalam membaca untuk memaknainya. Ia melihat membaca sebagai suatu yang berguna dan otomatis. Ia mempunyai kemampuan yang besar untuk menghubungkan antara apa yang diketahuinya dengan sesuatu yang baru. Ia menghubungkan pesan dalam tulisan dengan pengalamannya untuk memahami isinya. Ia membaca berbagai tulisan dan dapat meramalkan serta mengoreksi sendiri bacaannya untuk mendapatkan arti yang benar/sesungguhnya.

e). Pembelajaran Bahasa dengan Metode *Big Book*

Konsep *Big Book* diperkenalkan oleh Holdaway⁴⁷. Buku besar ini merupakan bagian dari pengalaman membaca buku bersama (***Shared Reading***) yang memperkenalkan penggunaan tulisan dalam bentuk besar untuk tahap membaca awal. Penggunaan *shared reading*, oleh Anderson diyakini sebagai *effective ways to teach First Language (L1) reading to children*⁴⁸ hal ini juga didasarkan pada kepercayaan bahwa anak mempunyai pengalaman dengan tulisan sebelum ia masuk sekolah dan berdasarkan keyakinan bahwa rasa percaya diri dan antusiasme membaca anak harus dibangkitkan pada saat anak belajar membaca. Pada kegiatan membaca buku bersama dengan *Big Book* terdapat kegiatan membaca dengan nyaring yang merupakan cara mengajarkan kepada anak bagaimana membaca orang dewasa dan memperkenalkan kosa kata baru. Susan dan Barbara mengemukakan bahwa:

*The Use of Big Book for shared reading is particularly appropriate because they provide opportunity for demonstration as the adult models pronunciation, intonation, and phrasing. The introduction of new vocabulary facilitated by the use of visuals, cues, and gestures.*⁴⁹

⁴⁷ Don Holdaway, *The Foundations of Literacy* (Toronto: Ashton Scholastic), h. 108.

⁴⁸ Karges dan Bone, dalam Susan Colville-Hall and Barbara O'Connor *Using Big Book: A Standards-Based Instructional Approach for Foreign Language Teacher Candidate in a Pre K-12 Program* (Ohio: University of Akron), h. 488.

⁴⁹ *Ibid.*, h.492

Big Book menurut Karges dan Bone⁵⁰ adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan sebab memiliki “kualitas khusus” yang dimaksud dengan “kualitas khusus” tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sebuah buku cerita pendek sekitar 10-15 halaman, yang dapat membuat anak tertarik dengan cepat karena gambar yang dimilikinya
2. Mengandung irama yang menarik bagi anak dan membuat tulisannya mudah diingat
3. Memiliki gambar yang besar.
4. Memuat kosa kata yang direncanakan dan sebagian diulang-ulang
5. Mempunyai plot dan alur ceritera yang sederhana dan jelas
6. Seringkali memasukkan unsur humor

Big Book merupakan metode dalam kerangka pendekatan *whole language* seperti yang dikemukakan oleh Carole Edelsky dkk bahwa:

*Whole language is not a method. Nor are any essential whole language methods. Some methods are easily congruent with a whole language perspective. Big Book and creating a literate environment are just some of the practices or **methods** with potential to fit a whole language framework.*⁵¹

Dikatakan metode karena anak terlibat secara langsung dalam tahapan kegiatan pembelajaran dalam satu kesatuan. Tahapan kegiatan tersebut adalah pra membaca - membaca cerita - pengulangan membaca - setelah

⁵⁰ *Ibid.*, h. 493.

⁵¹ Carole edelsky, Bess Altwerger, Barbara Flores, *op.cit.*, h.42

membaca dan kegiatan penutup. Hal ini sesuai dengan pendapat Charles M. Reigeluth bahwa “*a method is always a system of instructions and/or actions.*”⁵²

Keutamaan *Big Book* yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain sebagai berikut.

1. *Big Book* memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang tidak menakutkan⁵³. Dengan membaca *Big Book* bersama-sama di depan kelas, anak-anak akan memperoleh pengalaman membaca yang sebenarnya tanpa merasa takut salah.
2. *Big Book* memungkinkan semua anak melihat tulisan yang sama manakala guru membaca tulisan tersebut. ⁵⁴ Ukurannya yang besar membuat anak dapat melihat tulisan dalam *Big Book* yang sedang dibaca oleh guru mereka.
3. Penggunaan *Big Book* memungkinkan anak-anak secara bersama-sama dan dengan bekerjasama memberi makna kepada tulisan dan *encouraging prediction*.⁵⁵ Anak-anak akan terlibat dalam pemberian makna pada tulisan yang sedang dibaca gurunya atau yang sedang mereka baca bersama. Pemberian makna pada tulisan dimungkinkan oleh adanya gambar yang besar dan alur cerita yang dapat dimengerti

⁵² Charles M. Reigeluth, M, *Instructional Design Theories and Models. A New Paradigm of Instructional Theory*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Pub, 1999, h. 346.

⁵³ Holdaway, *op.cit.*, h. 108.

⁵⁴ Goodman, *op.cit.*, h. 46.

⁵⁵ Ken Goodman, *op. cit.*, h..20.

oleh mereka. Dengan Big Book pula anak dilatih untuk menebak kata berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

4. *Big Book* memberikan kesempatan kepada anak yang lambat dalam membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya "voice support of other fluent readers".⁵⁶
5. *Big Book* disukai semua anak termasuk mereka yang lambat dalam membaca karena dengan membaca *Big Book* bersama-sama akan timbul keberanian dan keyakinan dirinya.⁵⁷
6. Penggunaan *Big Book* membantu anak mengembangkan apresiasi untuk membaca, dengan mengaitkan tulisan dan bahasa lisan dalam konteks yang bermakna⁵⁸
7. Belajar dengan *Big Book* memberikan berbagai pengalaman kepada anak yaitu dalam hal berbagi pengalaman pada saat anak-anak mengomentari gambar pada *Big Book*.⁵⁹
8. Pada saat dibacakan *Big Book*, guru dapat berhenti pada satu kata dan mengembangkannya menjadi ide dan dapat dijelaskan dengan berbagai cara sehingga topik bacaan bisa berkembang sesuai dengan pengalaman dan daya imajinasi anak.⁶⁰

⁵⁶ Allen dalam Susan Colville-Hall dan Barbara O'Connor, *op., cit.*, h. 490.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 493.

⁵⁸ Vicky Zygouris-Coe, *Emergent Literacy* (Florida: Florida Literacy and Reading Excellence center, 2001), h. 12.

⁵⁹ Vicky Zygouris-Coe M.*ibid.*11.

⁶⁰ Vicky Zygouris-Coe M.*loc.cit.*

9. *Big Book* adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendekatan *whole language*⁶¹
10. *Big Book* membantu anak belajar literasi secara alami dan memudahkan anak mempelajari sistem membaca yang sesungguhnya (***Genuine reading experience***)⁶²
11. *Big Book* ternyata tidak hanya efektif untuk anak usia dini, bahkan untuk anak berkebutuhan khusus, karena dapat meningkatkan antusias mereka.⁶³

f). Karakteristik *Big Book*

Big Book mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tersendiri yang merupakan keutamaan *Big Book* yang dapat dipergunakan untuk mengajarkan literasi kepada anak. Berbeda dengan bahan bacaan pada umumnya karena *Big Book* memiliki karakteristik sebagai berikut.⁶⁴

1. Pola pengulangan.

Di bagian tertentu dalam *Big Book* perlu ada pengulangan kata-kata untuk memudahkan anak membaca dan mengingat bacaan sehingga pada kata-kata yang diulang tersebut anak akan mampu membaca dengan tepat dan penuh percaya diri. Pada umumnya kata-kata yang diulang ini akan dibaca oleh anak dengan suara lantang, pertanda bahwa mereka telah merasa menjadi pembaca mahir.

⁶¹ Carole Edelsky, Bess Altwerger, Barbara Flores, *op.cit.*, h.42.

⁶² Brenda Parkes, *Using Shared Reading for Implicit and Explicit Instruction* (Hampshire: Early Literacy Course, 2005), h. 5

⁶³ Townsend dalam Susan Colville-Hall dan Barbara O'Connor, *op., cit.*, h. 493.

⁶⁴ Vicky Zygouris-Coe M, *loc.cit.*

2. Pola pengulangan kumulatif.

Selain pengulangan kata-kata, dalam *Big Book* juga terdapat pengulangan sebagian dari kalimat sehingga pada beberapa kalimat akan kita temukan bagian yang sama dan bagian yang berbeda.

3. Irama (seperti irama bayi / *nursery rhymes*).

Agar bacaan lebih menyenangkan dalam membaca, maka bacaan perlu diiramakan. Kata-kata atau bagian kalimat yang diulang biasanya lebih mudah diiramakan. Umumnya anak senang pada membaca berirama.

4. Pola bacaan berdasarkan pada budaya yang dikenal anak.

Supaya anak mudah menangkap isi bacaan maka pola bacaan perlu disesuaikan dengan budaya yang dikenal anak sehari-hari.

5. Alur cerita yang dapat ditebak.

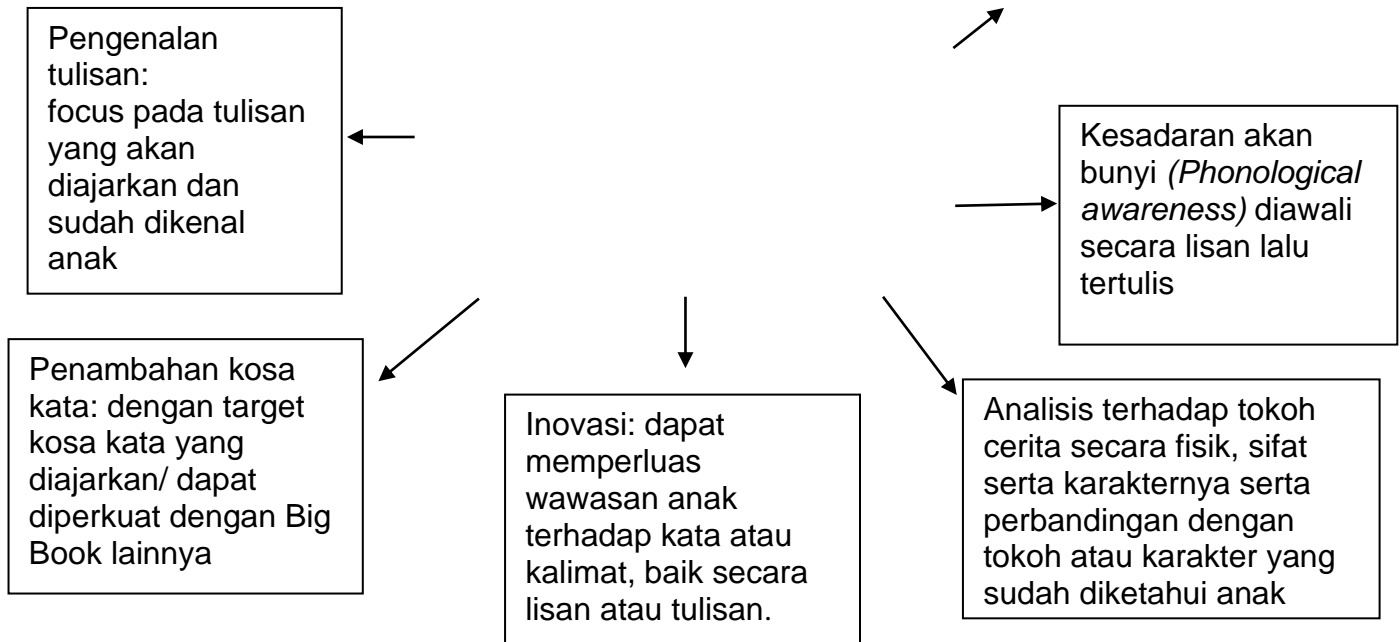
Alur cerita yang ditampilkan, hendaknya sederhana dan tidak terlalu rumit sehingga anak dapat menebak alur cerita yang sedang dibacanya.

Karakteristik ini memudahkan anak memprediksi tulisan apa yang akan dia baca selanjutnya ketika ia membaca "*Children learn to be predictors of repetitive phrases*"⁶⁵. Bahasa mengalir secara alami dan perbendaharaan kata serta isi bacaan merefleksikan apa yang diketahui anak tentang dunia dan bahasa mereka. Anak-anak dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengembangkan strategi pengenalan huruf ketika mereka membaca. Dalam hal ini *Big Book* mendorong anak membaca untuk mengerti.

⁶⁵ Curtain dan Dahlberg dalam Susan Colville-Hall dan Barbara O'Connor, *op., cit.*, h. 493.

Secara umum kegiatan dengan menggunakan Metode Big Book dalam kerangka *whole language* adalah sebagai berikut.





Gambar 2.1. Kegiatan Menggunakan Big Book

Karakteristik buku bacaan dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini dikemukakan oleh Pauline dan Churchill⁶⁶ sebagai berikut.

1. Buku untuk anak terbuat dari bahan yang aman, desain sederhana, ilustrasinya menarik.
 2. Isi dan konteks dari buku tersebut hendaknya mudah dipahami dan berada pada tingkat konsep yang dimengerti anak.
 3. Buku hendaknya menampilkan pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan anak.
 4. Buku hendaknya dibuat dengan kuat, ringan, tidak gampang rusak.
- Hal ini perlu karena koordinasi motorik anak belum berkembang dengan

⁶⁶ Pauline Davey Zeece dan Susan L. Churchill, *op. cit.*, h.102.

baik.

g). Mengembangkan Kemampuan Membaca melalui *Big Book*

Sesungguhnya anak menyukai cerita, urgensi cerita dalam pendidikan anak usia dini sangat penting, sehingga Conny R. Semiawan mengemukakan bahwa:⁶⁷

Satu-satunya jalan memasuki dunia anak itu melalui cerita yang sesuai dengan dunia anak, sehingga terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman dan keterlibatan mental antara yang bercerita dengan anak. Dengan demikian, terwujudlah pengalaman dua sisi (*two-sided experience*) antara yang bercerita dengan anak. Cerita merupakan wahana yang **ampuh** untuk mewujudkan pertemuan (*encounters*). Keasyikan menyelami substansi cerita, dapat memasuki dunia minat (*center of interest*) yang dapat menghasilkan apa yang disebut Maslow (1968) **penghayatan pengalaman yang paling mendalam** (*peak-experience*).

Penggunaan *Big Book* yang berisi cerita memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan dan strategi membaca. Di taman kanak-kanak mungkin kita memfokuskan penguasaan keterampilan membaca pada mengetahui huruf dan bunyi, meskipun pada akhirnya banyak anak yang dapat membaca dan menulis. Menurut Susan Colville-Hall and Barbara O'Connor, strategi pengenalan huruf dan bunyi dapat dengan

⁶⁷ Conny R. Semiawan, *op. cit.*, h. 34.

menggunakan *Big Book* dan kemudian menanyakan kepada anak-anak pengetahuan mereka tentang huruf dan bunyi yang mereka lihat pada bacaan dalam *Big Book (memory reading)*. Dengan melakukan strategi ini, anak akan memperhatikan dan mengingat huruf dan bunyi yang mereka temukan pada bacaan.⁶⁸

Dengan menggunakan *Big Book*, anak akan terbiasa memprediksi kata yang akan muncul berikutnya, pada saat mereka membaca. Ini merupakan strategi yang dipergunakan orang dewasa dalam membaca. Dengan demikian anak dilatih menggunakan strategi membaca seperti yang dipergunakan oleh orang dewasa. Jadi dengan menggunakan *Big Book*, guru lebih banyak menularkan cara membaca kepada anak ketimbang mengajarkan proses membaca.

Kostelnik dkk, dalam *Developmentally Appropriate Curriculum* menjelaskan bahwa dengan menggunakan *Big Book* setiap hari dapat mengembangkan kemampuan literasi anak.

*Involve children every day in engaging reading experiences: Read to the Children at least once every day, more when possible. Model expression, phrasing, and fluency. Employ dialog reading, having them read interactively with the teacher. Use **Big Book** and have them echo back sentences the teacher have just read as the teacher run his/her hand underneath the print.*⁶⁹

⁶⁸ Susan Colville-Hall dan Barbara O'Connor, *op. cit.*, h. 490.

⁶⁹ Marjorie J. Kostelnik, Anne K. Soderman dan Alice P. Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum Best Practices in Early Childhood Education* (New Jersey: Pearson Merryll Prentice Hall, 2007), h. 311.

Pengembangan kemampuan berbahasa dengan mengembangkan seluruh aspek berbahasa secara holistik, dapat diketahui melalui tahapan penggunaan *Big Book* sebagai berikut⁷⁰.

a) Kegiatan pra membaca

Kegiatan yang dilakukan sebelum membaca *Big Book* adalah sebagai berikut.

(1). Memperkenalkan bagian-bagian *Big Book* seperti sampul depan, halaman, bagian atas dan bawah, sampul belakang serta cara membuka buku dengan benar.

(2). Menarik perhatian anak dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, dengan cara mengomentari gambar atau kata pada sampul, guru membacakan judul buku, nama pengarang dengan nyaring sambil menunjuk pada tulisan. Dilanjutkan dengan menanyakan kepada anak kemungkinan isi cerita.

b) Kegiatan membaca cerita secara utuh.

Pada kegiatan ini, guru menceritakan seluruh cerita secara berkesinambungan sampai terakhir. Guru dapat berhenti pada halaman tertentu sambil meminta anak untuk berkomentar atau menebak isi cerita berikutnya. Guru juga dapat memberikan penjelasan tambahan, gerakan tubuh, mimik serta intonasi harus menarik dan hidup.

⁷⁰ Priscilla Lynch, *op.cit.*, hh. 3-5.

c) Kegiatan pengulangan membaca.

Pada bagian ini, guru mengulang kembali bacaan halaman demi halaman sambil menunjuk kata-kata yang diucapkan dengan jelas disertai dengan memancing anak untuk memberikan komentarnya. Guru dapat berhenti sejenak untuk memberikan kesempatan kepada anak mengingat dan menebak kata.

d) Kegiatan setelah membaca

Kegiatan yang dilakukan pada bagian ini adalah mendiskusikan kata kunci serta menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya yang sudah diketahui anak sebelumnya. Selanjutnya guru membaca ulang cerita secara bersama-sama. Guru memberi penekanan pada cara membaca dan melakukan pembetulan cara membaca dengan cara yang menyenangkan dan nyaman bagi anak. Kegiatan membaca bersama sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Judith Vander Woude mengemukakan bahwa *shared book reading is one key early literacy routine for improving young children's literal and inferensial language development.*⁷¹

e) Kegiatan penutup (*cloze activities*)

Pada tahap ini, kegiatan diisi dengan berbagai kegiatan yang menarik yang dapat disesuaikan dengan tema dan buku yang telah dibacakan. Kegiatan tersebut dapat dalam bentuk mencari kata yang hilang, mencocokkan tulisan

⁷¹ Judith Vander Woude, *et.al*, di dalam Paula M. Rhyner, *Emergent Literacy and Language Development*, ed(New York: The Guilford Press: 2009), h. 67.

dengan gambar, 3 M (mewarnai-menggunting-melipat), bermain drama, menirukan suara atau gerakan tokoh dalam *Big Book*, menceritakan kembali cerita yang telah didengar atau dapat juga bercerita yang mirip atau bahkan bertentangan dengan alur cerita. Semua kegiatan menuntut kreativitas guru sehingga anak merasa nyaman dan bersemangat belajarnya.

Dari keseluruhan tahapan tersebut, Nambiar berpendapat bahwa teks yang terdapat dalam *Big Book* kaya dengan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, model keterampilan berpikir, mendorong keterampilan membaca serta menyediakan aktivitas linguistik yang kreatif untuk semua tujuan kurikulum. "*Texts for Big Book that a rich source of activities to activate prior knowledge, model the thinking process, encourage predictive skills, and provide creative linguistic activities for all major curriculum objectives*"⁷²

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Metode Big Book adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh para guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Kegiatan membacakan cerita dengan menggunakan Big Book yang bernaung di bawah filosofi pembelajaran *whole language*, menekankan pada kesatuan utuh komponen berbahasa. Anak mengetahui cara membaca kata dari cara guru ketika sedang menceritakan isi buku (**membaca**). Ketika guru menunjuk kata yang dibaca, dapat memusatkan perhatian anak bagaimana kata tersebut ditulis

⁷² Nambiar dalam Susan Colville-Hall dan Barbara O'Connor, *op., cit.*, h. 493.

(**menulis**). Guru dapat berhenti pada satu kata, kemudian anak melanjutkan membaca bacaan tersebut (**menyimak**). Guru dapat merangsang komentar anak tentang isi cerita atau menebak kelanjutan dari cerita (**berbicara**). Manfaat yang dapat diperoleh anak melalui penggunaan *Big Book*, yaitu:

- a. Anak termotivasi untuk belajar membaca lebih cepat.
- b. Rasa percaya diri anak dapat tumbuh, karena telah sukses sebagai pembaca awal.
- c. Belajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.
- d. Secara alamiah anak akan sangat menggemari cerita.
- e. Menumbuhkan secara perlahan dorongan kepada anak untuk dapat melakukan membaca cerita sendiri.

2). Metode Suku Kata

Menurut Guy L. Bond dan Eva Bond Wagner “metode membaca dasar (permulaan) ada tiga, yaitu 1) metode abjad 2) bunyi, 3) kupas rangkai suku kata dan kata lembaga”.⁷³ Ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut.

a. Metode Abjad

Metode abjad merupakan metode membaca yang digunakan atau diperuntukkan untuk pembaca pemula yang baru belajar membaca atau mengenal huruf dengan prosedur huruf dibaca dalam wujud abjad.

Contoh : Huruf *a, b, c, d*, dan seterusnya dibaca *a, be, ce, de*, dan seterusnya.

⁷³ Guy L. Bond dan Eva Bond Wagner, *op.cit.*, hh. 60-64.

b. Metode Bunyi

Metode bunyi merupakan metode membaca yang digunakan atau diperuntukkan untuk pembaca pemula yang baru belajar membaca atau mengenal huruf dengan cara huruf dibaca di dalam wujud bunyi.

c. Metode Kupas Rangkai Suku Kata dan Metode Kata Lembaga.

Metode kupas rangkai suku kata merupakan metode membaca yang digunakan atau diperuntukkan pembaca pemula dengan prosedur mengurai dan merangkai suku kata yang dibaca. Bacaan yang dibaca dalam bentuk suku kata, misalnya : suku kata *bo – la*, *bu – sa*, dan *bu – ku*.

Suku kata-suku kata tersebut dibaca dengan prosedur :

- 1) Tiap suku kata diurai atau dibaca huruf demi huruf.
- 2) Huruf demi huruf dirangkai atau dibaca menjadi suku kata.

Contohnya adalah :

bo – la

b – o – l – a

bo – la

bu – sa

b – u – s – a

bu – sa

bu – ku

b – u – k – u

bu – ku

Metode kata lembaga adalah metode membaca yang digunakan atau diperuntukkan pembaca pemula dengan prosedur mengurai dan merangkai kata lembaga yang dibaca.

Bacaan yang dibaca tidak dalam bentuk suku kata, namun dalam bentuk kata. Misalnya kata *topi*, *mata*, dan *sapu*.

Kata-kata tersebut dibaca dengan prosedur :

- a. Kata dibaca (diuraikan) menjadi suku kata-suku kata,
- b. Suku kata dibaca (diurai) menjadi huruf demi huruf,
- c. Huruf demi huruf dibaca (dirangkai) menjadi suku kata,
- d. Suku kata-suku kata dibaca (dirangkai) menjadi kata.

Contohnya adalah :

topi

to – pi

t – o – p – i

to – pi

topi

mata

ma – ta

m – a – t – a

ma – ta

mata

sapu

sa – pu

s – a – p – u

sa – pu

sapu

Persamaan kedua metode itu adalah menggunakan prosedur yang sama, yaitu mengurai dan merangkai suku kata mengurai suku kata menjadi huruf demi huruf dan merangkai huruf demi huruf menjadi suku kata, sedangkan metode kata lembaga mengurai kata menjadi suku kata – suku kata, mengurai suku kata menjadi huruf-huruf, merangkai huruf-huruf menjadi suku kata merangkai suku kata – suku kata menjadi kata.

5). Perbedaan Metode Big Book dengan Suku Kata dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan perbedaan antara Metode Big Book dengan Metode Suku Kata dalam mengembangkan Kemampuan Berbahasa anak sebagai berikut.

Tabel 2.1. Perbedaan Metode *Big Book* dengan Suku Kata

No.	Big Book	Suku Kata
-----	----------	-----------

No.	Big Book	Suku Kata
1.	<p>Sesuai dengan pendekatan <i>whole languange</i> dimana anak akan mudah mempelajari bahasa apabila ia berada dalam suasana yang alami karena bahasa adalah ekspresi perasaan dan pikiran anak yang digunakan anak dalam suasana yang sebenarnya. Penggunaan Big Book dengan menggunakan alur cerita yang dekat dengan anak, diharapkan interaksi yang terjadi secara natural seperti layaknya orang tua membacakan cerita.</p>	<p>Sebaliknya, dalam suasana yang dibuat-buat oleh orang dewasa (guru), bahasa tidak lagi berfungsi sebagai ekspresi perasaan dan pikiran bagi anak melainkan obyek yang harus dipelajari. Anak diminta untuk mengikuti kegiatan dengan <i>setting</i> guru.</p>
2.	<p>Bahasa mudah dipelajari anak apabila bahasa tersebut tersaji secara menyeluruh sehingga maknanya utuh dan dapat dimengerti oleh anak</p>	<p>Bahasa sulit dipelajari anak apabila tersaji dalam bentuk yang sudah dipecah-pecah menjadi bagian-bagian sehingga maknanya tidak lagi utuh.</p>
3.	<p>Anak dalam berbahasa bersentuhan langsung dengan</p>	<p>Apabila bahasa yang dipelajari anak tidak bermakna, maka anak</p>

No.	Big Book	Suku Kata
	lingkungan di sekelilingnya (konkrit), oleh karena itu anak akan mudah mempelajari bahasa apabila ia dapat merasakan bahwa yang didengar atau dibacanya memang nyata ada di sekitarnya.	akan sulit mempelajarinya karena anak tidak pernah mendengar atau melihat sebelumnya (tidak konkrit).
4.	Unsur menarik dari segi makna dan tampilan visual, akan sangat membantu anak mempelajari bahasa	Apabila bahasa yang dipelajari anak tidak menarik baik makna maupun tampilan visualnya maka anak akan cepat bosan. Apalagi tulisan yang tidak disertai dengan gambar visual
5.	Bahasa yang dipelajari anak harus sesuai dengan kebutuhan dan kehidupan anak sehari-hari sehingga anak termotivasi mempelajarinya.	Bahasa yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kehidupan anak, membuat anak enggan mempelajarinya.
6.	Anak akan mudah mempelajari bahasa apabila bahasa tersebut merupakan bagian dari peristiwa	Bahasa yang di luar konteks dari hal yang dimengerti anak, membuat bahasa sehingga sulit

No.	Big Book	Suku Kata
	yang benar-benar terjadi dalam dunia anak (masuk akal)	dipelajari.
10.	Bahasa akan mudah dikuasai anak apabila ia menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak diberi keleluasaan untuk memilih	Bahasa yang dipaksakan penguasaan-nya oleh orang lain.
11.	Bahasa yang dipelajari anak hendaknya mudah ditemui anak dalam kehidupannya sehari-hari sehingga makna dari bahasa tersebut telah dipahami anak sepenuhnya	Bahasa yang tidak mudah ditemui anak, akan sulit dipelajari anak karena anak tidak mempunyai contoh penggunaannya dalam kehidupan kesehariannya.

6). Kelebihan dan Kekurangan Metode Big Book dan Suku Kata.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, sebagai berikut.

a. Big Book

1. Kelebihan

- a) Big Book memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang tidak menakutkan. Dengan membaca Big Book bersama-sama di depan kelas, anak-anak akan memperoleh pengalaman membaca yang sebenarnya tanpa merasa takut salah.
- b) Big Book memungkinkan semua anak melihat tulisan yang sama manakala guru membaca tulisan tersebut. Ukurannya yang besar membuat anak dapat melihat tulisan dalam Big Book yang sedang dibaca oleh guru mereka.
- c) Penggunaan Big Book memungkinkan anak-anak secara bersama-sama dan dengan bekerjasama memberi makna kepada tulisan di dalam Big Book. Anak-anak akan terlibat dalam pemberian makna pada tulisan yang sedang dibaca gurunya atau yang sedang mereka baca bersama. Pemberian makna pada tulisan dimungkinkan oleh adanya gambar yang besar dan alur cerita yang dapat dimengerti oleh mereka.
- d) Big Book memberikan kesempatan kepada anak yang lambat dalam membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya. Selain itu Big Book membuat guru dan murid berbagi keceriaan dan berbagi kegiatan bersama.

- e) Big Book disukai semua anak termasuk mereka yang lambat dalam membaca karena dengan membaca Big Book bersama-sama akan timbul keberanian dan keyakinan dirinya.
- f) Penggunaan Big Book akan mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.
- g) Belajar dengan Big Book memberikan pengalaman sosial kepada anak yaitu dalam hal berbagi pengalaman pada saat anak-anak mengomentari gambar pada Big Book.
- h) Pada saat menggunakan *Big Book*, guru dapat menyelinginya dengan percakapan dengan anak sehingga topik bacaan bisa berkembang sesuai dengan pengalaman dan daya imajinasi anak

2. Kekurangan

- a) Penggunaan *Big Book* untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sangat menuntut kreativitas guru. Guru dituntut untuk menampilkan pembacaan *Big Book* dengan semenarik dan seatraktif mungkin, sehingga anak menjadi senang. Jika anak sudah menyenangi pembacaan ceritera *Big Book* ini, maka pengenalan unsur keterampilan berbahasa akan merupakan sesuatu yang mudah diperoleh, serta jauh dari perasaan tertekan.

Kemampuan membacakan cerita seperti yang diharapkan, belum banyak dimiliki oleh para guru.

- b) Dalam mengembangkan *Big Book* diperlukan kemampuan guru mengembangkan suatu cerita yang sesuai dengan kurikulum dan tahapan perkembangan anak, sehingga diperlukan bimbingan secara khusus kepada para guru. Karena belum ada cerita yang baku yang sesuai dengan Kurikulum TK untuk diterapkan sebagai *Big Book*.
- c) Setelah cerita dikembangkan, diperlukan ilustrator yang dapat menterjemahkan isi cerita dalam suatu rangkaian gambar yang menarik. Diperlukan cukup banyak *Big Book* yang disesuaikan dengan tema. Sehingga memerlukan tambahan tenaga dan biaya khusus untuk mengembangkannya.
- d) Diperlukan kemampuan menyesuaikan waktu yang tersedia dengan tema yang telah disusun. Dengan waktu belajar TK sekitar 2.5 jam, suatu cerita dengan tema tertentu belum selesai diterapkan, harus sudah berganti dengan tema yang lain.

b. Metode Suku Kata

Metode Suku Kata adalah metode membaca yang dimulai dengan memperkenalkan suku-suku kata, kemudian suku kata diuraikan atau dibaca menjadi huruf demi huruf. Selanjutnya, huruf demi huruf dirangkai atau

dibaca menjadi suku kata. Metode Suku Kata memiliki keunggulan dan kekurangan sebagai berikut.

1. Kelebihan.
 - a. Dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga dapat mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan.
 - b. Penyajian tidak memakan waktu yang lama
 - c. Dapat dengan mudah mengetahui berbagai macam kata.

Dengan demikian kelebihan Metode Suku Kata adalah untuk membantu anak kesulitan belajar yang cepat bosan, sehingga Metode Suku Kata dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar membaca anak, terutama yang mengalami kesulitan belajar.

2. Kekurangan

Bagi anak yang mengalami kesulitan belajar dan kurang mengenal huruf, akan mengalami kesulitan merangkai huruf menjadi suku kata.

3. Keterampilan Berpikir (*Thinking Skills*)

Keterampilan berpikir adalah salah satu bidang terpenting dalam kurikulum. Membantu anak mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berpikir merupakan tugas guru yang tidak boleh terlewatkan karena keterampilan berpikir merupakan bekal anak untuk menghadapi kehidupan nantinya. Menurut Philip Adey mendeskripsikan berpikir sebagai sesuatu yang kita perlukan pada saat mencoba memecahkan masalah

dengan membimbing untuk mengetahui atau mengamati dan menemukan berbagai jalan untuk memahami sesuatu. *“Something we do when we try to solve problems and allows us to take things we know or observe and turn them into new ways of understanding”*⁷⁴

Sedangkan pengertian keterampilan berpikir didefinisikan oleh Matthew Lipman diperlukan kontribusi dari berbagai fungsi kognitif untuk keterampilan berpikir dalam prosesnya diperlukan pertanyaan, tugas atau tantangan. *“many cognitive functions contribute toward the accomplishment of thinking skills that is purposely invited question, task or challenge”*.⁷⁵

Tentang perlunya meningkatkan keterampilan berpikir dalam membekali peserta didik memasuki era globalisasi serta menuntut anak didik dapat menghadapi masa depannya dikemukakan oleh Perkins yang mengatakan bahwa sejak dinipun anak perlu untuk ditingkatkan keterampilan berpikirnya.

*Today’s world requires individuals who have the ability to solve problems, feel comfortable with challenges that have no single correct answer, are able to identify new patterns, and can maintain the high level of curiosity characteristic of **very young children**.when today’s world requires individuals who have the ability to solve problems, feel comfortable with challenges that have no single correct answer, are able to identify new patterns, and **can***

⁷⁴ Philip Adey dalam Debra McGregor, *Developing Thinking Developing Learning A Guide to Thinking Skills in Education*(New York:Mc Graw-Hill),14.

⁷⁵ *Ibid.*, hh. 22-23.

*maintain the high level of curiosity characteristic of very young children.*⁷⁶

a. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau (HOTS)).

Laurent B. Resnick mendefinisikan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai berikut:

*Higher Order Thinking Skills involve a cluster of elaborative mental activities requiring nuanced judgment and analysis of complex situations according to multiple criteria. The thinker's task is **to construct meaning** and impose structure on situations rather than to expect to find them already apparent.*⁷⁷

Dengan demikian, kemampuan berpikir tingkat tinggi akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan menghubung-hubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan ataupun menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Thomas dan Thorne menyatakan bahwa

⁷⁶ Perkin dalam Angela K. Salmon dan Teresa Lucas, Exploring Young Children's Conceptions About Thinking *Journal of Research in Childhood Education*, Vol. 25: (Department of Teaching and Learning, Florida International University, Miami, Florida 2011), h.364.

⁷⁷ Laurent B. Resnick, *Education and Learning to Think*, (Washington DC:National Academy Press, 1987), h. 44.

*“Higher Order Thinking is thinking on higher level that memorizing facts or telling something back to someone exactly the way the it was told to you. When a person memorizes and gives back the informatio without having to think about it. That’s because it’s much like arobot; it does what it’s programmed to do, but it doesn’t think for itself”.*⁷⁸

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan yang dapat dilatihkan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Resnick bahwa *elements of thinking are clearly teachable*⁷⁹

Menurut David R. Krathwoht dan Anderson berpikir tingkat tinggi pada dasarnya berarti berpikir pada tingkat tinggi dari proses hierarki kognitif. Taksonomi Bloom adalah pengaturan hierarki yang secara luas diterima orang, dan dapat dilihat sebagai keterampilan berpikir yang berkesinambungan dimulai dari tingkat berpikir “mengingat” hingga tingkat berpikir “mencipta”⁸⁰

Benjamin Bloom menciptakan taksonomi yang kemudian direvisi oleh Anderson dan David R. Krathwohl untuk mengkategorisasikan tingkat abstraksi pertanyaan yang sering muncul dalam dunia pendidikan. Taksonomi tersebut menyediakan struktur yang berguna untuk mengkategorikan pertanyaan pada tes.

⁷⁸ Thomas, A., dan Thorne, G. *How To Increase Higher Order Thinking. Metarie, (LA: Center for Development and Learning, 2009) h.1.*

⁷⁹ *Laurent B. Resnick, op.cit., h.46.*

⁸⁰ David R. Krathwohl. *A Revision of Bloom’s Taxonomy: An Overview.*(Ohio State University, 2002) hh. 214-215.

Tabel 2.2. Kategori Pertanyaan Berdasarkan Jenjang Keterampilan Berpikir

Kompetensi	Keterampilan yang Ditunjukkan
Mengingat	<ul style="list-style-type: none"> • mengamati dan mengingat informasi • mengetahui tanggal, kejadian, tempat • mengetahui ide utama • mengetahui materi yang diberikan • <i>Petunjuk Pertanyaan:</i> daftarlaha, sebutkan, katakan, jelaskan, identifikasikan, tunjukkan, beri nama, kumpulkan, tabulasikan, dan sebagainya
Memahami	<ul style="list-style-type: none"> • mengerti informasi • menangkap pengertian • menerjemahkan pengetahuan ke dalam konteks baru • menginterpretasikan fakta, membandingkan, membedakan • mengurutkan, mengelompokkan • meramalkan konsekwensi • <i>Petunjuk Pertanyaan:</i> Ringkaslah, jelaskan, interpretasikan, bandingkan, ramalkan,

Kompetensi	Keterampilan yang Ditunjukkan
	<p>hubungkan, bedakan, perkirakan, diskusikan, perluas.</p>
Menerapkan	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan informasi • menggunakan metode, konsep, teori dalam situasi baru • memecahkan masalah menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan • <i>Petunjuk Pelaksanaan:</i> terapkanlah, demonstrasikan, kalkulasikan, lengkapi, gambarkan, tunjukkan, pecahkan, ujilah, modifikasikan, hubungkan, ubahlah, klasifikasikan, cobalah, temukan
Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • melihat pola • mengorganisir bagian-bagian • mengenali makna yang tersembunyi • mengidentifikasi komponen-komponen • <i>Petunjuk Pelaksanaan:</i> analisislah, pisahkanlah, urutkanlah, jelaskan, hubungkan, klasifikasikan,

Kompetensi	Keterampilan yang Ditunjukkan
	<p>aturlah, bagilah, bandingkanlah, pilihlah, jelaskanlah</p>
Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • membandingkan dan membedakan ide-ide • mengases nilai dari suatu teori, presentasi • membuat pilihan berdasarkan argumen yang beralasan • memverifikasi nilai suatu bukti • mengenali subyektivitas • <i>Panduan Pertanyaan:</i> nilailah, putuskan, urutkan, nilailah, ujilah, ukurlah, buatlah rekomendasi, yakinkan, pilihlah, putuskan, jelaskan, bedakan, dukunglah, simpulkan, bandingkan, ringkaslah
Mencipta	<ul style="list-style-type: none"> • menggunakan ide lama untuk membuat yang baru • menggeneralisasi fakta-fakta yang diberikan • menghubungkan pengetahuan dari beberapa area

Kompetensi	Keterampilan yang Ditunjukkan
	<ul style="list-style-type: none"> • meramalkan, membuat kesimpulan • <i>Petunjuk</i> <i>Pertanyaan:</i> kombinasikanlah, integrasikan, modifikasilah, aturlah kembali, gantilah, rencanakan, buatlah, disainlah, temukan, bagaimana jika?, susunlah, rumuskan, siapkan, generalisasikan, betulkan dengan menuliskan kembali

Keenam kategori tersebut menurut pendapat Newcomb & Trefz ke enam dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills*(HOTS). *“The LOTS portion of the examination was made up of remembering and processing items; the HOTS scale contained items at the creating and evaluating levels of learning”*⁸¹.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Crowl yang menyatakan bahwa LOTS terdiri dari *remember*, *understanding* dan *apply* sedangkan *analyze*, *evaluate* dan *create* termasuk kedalam HOTS.

Procedural knowledge sometimes is misunderstood as a higher order thinking skill. While it may be a prerequisite for higher order thinking, it actually is a type of knowledge specifically, knowledge of rules and their application. The

⁸¹ Edwards, M. Craig & Briers *Higher-Order Thinking versus Lower-Order Thinking Skills: does School Day Scheduling Pattern Influence Achievement at Different Levels of Learning?* (Texas: A&M University,2002).h.17.

ability to recite a rule or set of procedures is “information learning”; the ability to apply a rule or procedure to a routine single variable situation is “application.” Neither of these capabilities involves higher order thinking⁸².

Pendapat senada dikemukakan oleh Mc Davitt yang mengemukakan bahwa pemahaman dan aplikasi merupakan bentuk hubungan untuk lebih tinggi urutan keterampilan; peserta didik menggunakan informasi yang bermakna seperti abstraksi, rumus, persamaan, atau algoritma dalam aplikasi baru dalam situasi baru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) termasuk analisis, sintesis, dan evaluasi dan memerlukan penguasaan tingkat sebelumnya.

Comprehension and application form linkages to higher order skills; here, the learner uses meaningful information such as abstractions, formulas, equations, or algorithms in new applications in new situations. Higher order skills include analysis, synthesis, and evaluation and require mastery of previous levels, such as applying routine rules to familiar or novel problems

.⁸³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa LOTS terdiri atas keterampilan dalam mengingat, memahami dan menggunakan.

⁸² McDavitt di dalam King, et al. *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies and Assessment. Assessment & evaluation Educational Services Program* (Dallas: Cala.fsu, 2005), h.12.

⁸³ *Ibid.*, h. 20.

Kegiatan yang memanfaatkan keterampilan berpikir ini ditunjukkan oleh peserta didik antara lain dapat melafalkan informasi, fakta, dan mengatur informasi untuk memecahkan masalah dengan menerapkan konsep dasar untuk mencapai solusi. Kata kunci yang terkait dengan keterampilan ini antara lain "mengingat", "memilih", "menemukan," "mendefinisikan," "menunjukkan," "menjelaskan", "membangun", dan "memanfaatkan."

Sedangkan yang termasuk *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meliputi: menggabungkan, membuat, merancang, mengembangkan, mengevaluasi, dan membenarkan.

. Berikut ini adalah keterkaitan tingkatan berpikir yang terdiri atas keterampilan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills/LOTS) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) dengan pertanyaan yang dapat diajukan.

Tabel 2.3. Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah

No	Kategori dan Proses Kognitif	Nama Alternatif	Definisi dan Contoh	Pertanyaan
1.	<i>Remember</i> /menghafal	pengetahuan yang relevan dari memori yang panjang		

No	Kategori dan Proses Kognitif	Nama Alternatif	Definisi dan Contoh	Pertanyaan
	Mengenali	Mengidentifikasi	Penempatan pengetahuan dalam memori yang panjang dan konsisten dengan materi yang diberikan	Apa, siapa, dimana, definisikan
	Mengingat kembali	Mendapat kembali	Mendapatkan kembali pengetahuan yang relevan dari materi yang lama	
2	<i>Understanding</i> /memahami: membangun pengertian dari pesan pembelajaran meliputi: lisan, tulisan dan komunikasi grafik			
	Mengartikan	Klasifikasi, menguraikan dengan kata sendiri, menggambarkan	Mengubah dari satu bentuk gambaran (numeric) ke bentuk lainnya	Mengapa, beri contoh, jelaskan,

No	Kategori dan Proses Kognitif	Nama Alternatif	Definisi dan Contoh	Pertanyaan
		, menterjemahkan	(verbal)	bandingkan, uraikan, komunikasikan dengan kalimat lain, ceritakan dengan kata-kata sendiri.
	Memberi contoh	Ilustrasi	Menemukan contoh khusus atau ilustrasi konsep atau prinsip	
	Mengklasifikasi	Mengkategorikan, menggolongkan	Menentukan sesuatu ke dalam kategori	
	Menyimpulkan	Meringkas, menggeneralisasikan	Meringkas tema umum atau khusus	
	Menduga	Menyimpulkan, meramalkan, memprediksi	Menggambarkan kesimpulan logika dari informasi yang ada	
	Membandingkan	Membedakan, memetakan,	Mendeteksi korespondensi	

No	Kategori dan Proses Kognitif	Nama Alternatif	Definisi dan Contoh	Pertanyaan
		mencocokkan	antara ide, objek dsb	
	Menjelaskan	Membuat model	Membuat system model penyebab dan pengaruh	
3	<i>Apply/menerapkan</i> : menggunakan prosedur dalam situasi yang diberikan			
	Menjalankan	Membawa	Menerapkan prosedur ke tugas yang umum	Organisasikan, buktikan, prediksikan
	Melaksanakan	Menggunakan	Menerapkan prosedur menjadi tugas yang tidak umum	apa yang akan terjadi jika

Tabel 2.4. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

1	<i>Analyze/menganalisis</i> : Membawa atau menggunakan prosedur dalam situasi
---	---

	yang diberikan/dihadapi			
	Membedakan	Memusatkan, menyeleksi	Membedakan bahan-bahan yang relevan atau tidak, atau antara yang penting dengan yang tidakpenting	Identifikasikan, bedakan, bandungkan, hubungan antara, bagaimana kesimpulannya
	Mengatur	Menemukan hubungan, integrasi, meringkas, menguraikan, menyusun	Menetapkan bagaimana elemen- elemen cocok atauberfungsi dalam sebuah struktur	
	Menghubungkan	Membangun	Menetapkan pandangan, gangguan, nilai-nilai, atau maksud	

			yang mendasari materi	
2	<i>Evaluate</i> : membuat penilaian berdasarkan criteria dan standarisasi			
	Memeriksa	Mengkoordinasi kan, mendeteksi, mengawasi, mengetes	Mendeteksi ketidak kosekuenan atau buah pikiran yang keliru dalam sebuah proses atau produk, menetapkan proses atau produk yang masuk akal, mendeteksi ketidakefektifan prosedur sebagai hasil yang sudah dilaksanakan	Bagaimana penilaiannya tentang, kritik apa yang dapat diberikan
	Mengkritisi	Menilai	Mendeteksi ketidak	

			konsekwenan antara hasil dan criteria, mendeteksi ketidak tepatan prosedur	
3	Create/membuat: menaruh elemen-elemen dalam keseluruhan fungsi menjadi pola atau struktur yang baru			
	Mengeneralisasikan	Membuat hipotesis	Membentuk alternative hipotesis berdasarkan criteria	Bagaimana upaya kamu agar hasil karya benar-benar orisinal
	Merencanakan	Merancang	Melengkapi prosedur dalam menyempurnakan beberapa tugas	
	Menghasilkan	membentuk	Menemukan	

b. Cara Mengajarkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.

Menurut pendapat Anita Harnadek terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didiknya. Langkah-langkah tersebut adalah:⁸⁴

- 1) Ajarkan keterampilan dalam konteks kehidupan nyata anak didik.
(Teach skills through real-world contexts).

Dalam kegiatan topic atau tema yang disajikan adalah sesuatu yang berasal dari lingkungan terdekat anak, atau topic yang sedang hangat dibicarakan, dengan demikian anak dapat mengikuti dengan antusias alur berpikir yang dilakukan oleh gurunya (*getting inside your student's heads*).

- 2) Variasikan konteks pembelajaran dalam menggunakan keterampilan berpikir yang baru diajarkan (*Vary the context in which students use a newly taught skill*).

Dengan memberikan konteks yang beragam, maka guru memberikan keleluasaan kepada anak didik untuk mengaitkan konteks atau materi yang disampaikan dengan tingkatan berpikir tertentu. Misalnya mengajarkan tentang manfaat buah-buahan bagi tubuh. Pada topic ini guru tidak langsung mengatakan kegunaan buah-buahan, tetapi diawali dengan **memperkenalkan** jenis buah tertentu lalu meminta anak mencoba atau menjelaskan rasa buah tersebut (**mengetahui**) dilanjutkan dengan **menjelaskan manfaat** buah tersebut. Dengan demikian setiap tahapan berpikir dilakukan dengan proses pembelajaran atau konteks yang berbeda.

⁸⁴ Anita Harnadek, *Critical Thinking Book Two* (California: Midwest Pub:1980), hh.56-58.

3. Pembelajaran dilakukan dengan mengoptimalkan setiap kesempatan untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Throughout your instruction, take every opportunity to emphasize the building blocks of higher order thinking*).

Proses penyampaian materi dilakukan dengan menuntun anak untuk:

- a) Membangun berdasarkan latar belakang yang sudah dimiliki oleh anak (*Build background knowledge*)

Semakin banyak anak mendapatkan informasi tentang dunia di sekitar mereka, ia lebih banyak membawa informasi tersebut ke meja ketika memecahkan masalah. Bantu mereka dengan memberikan informasi yang diperlukan dan pertanyaan yang menantang keingin tahuan mereka.

- b) Klasifikasikan hal-hal dalam kategori (*Classify things into categories*).

Untuk memudahkan anak mempelajari sesuatu, materi yang disajikan dipilah dalam beberapa kategori. Misalnya huruf awal, huruf akhir, vocal atau konsonan.

- c) Mengatur beberapa item bersama beberapa dimensi (*Arrange items along some dimension*)

Dalam proses pembelajaran, guru perlu mendorong anak untuk dapat menentukan pilihannya berdasarkan beberapa dimensi atau kategori. Misalnya mengajarkan tentang perbuatan baik dan buruk. Pada saat sajian

guru harus menjelaskan kedua dimensi tersebut yang disertai dengan contoh. Lalu dapat dilanjutkan dengan meminta anak menentukan suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk dan meminta anak menjelaskan jawabannya tersebut.

d) Membuat kesimpulan sementara (*Make hypothesis*)

Ajak anak untuk dapat membuat kesimpulan sementara apabila sesuatu dilakukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan. Apa yang akan terjadi apabila.....

e) Gambarkan kesimpulan (*Draw inferences*)

Penarikan kesimpulan diawali dengan gambaran bagaimana proses suatu kejadian terjadi. Contohnya: setelah kita membaca buku tentang Salah Tujuan.....pengalaman apa yang terjadi pada Bagas?

f) Melakukan analisis kedalam komponen (*Analyze things into their components*)

Dalam kegiatan pengenalan bunyi huruf guru mengatakan: apa bunyi huruf pertama kata” mama” bagaimana cara menuliskannya?.

Pada kegiatan ini anak menganalisis sesuatu kemudian mengkategorikannya ke dalam pengetahuan yang sudah dimiliki.

g) Memecahkan masalah (*Solve problems*)

Pemecahan masalah dapat di desain untuk setiap level dan materi yang disajikan.

- 3) Mendorong anak untuk berpikir tentang strategi berpikir yang mereka gunakan (*Encourage students to think about the thinking strategies they are using*).

Pada pembelajaran anak usia dini, hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan anak untuk berpikir misalnya mengapa saya perlu membaca buku ini dan apa manfaat yang dapat saya peroleh?. Cara lainnya adalah dengan meminta anak untuk berpikir mengapa peraturan perlu ada dan dilaksanakan, apa akibatnya apabila peraturan dilaksanakan atau dilanggar,

c. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Pada penelitian ini karena yang dikaji keterampilan berpikir, maka perlu diketahui perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun. Berdasarkan karakteristik perkembangan kognitif, periode anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan periode perkembangan lainnya. Menurut Piaget dalam Papalia, anak usia 2 sampai 7 tahun berada dalam tahapan kognitif praoperasional, dan telah dapat menggunakan simbol untuk menggambarkan orang, tempat atau peristiwa. *Child develops a*

*representational system and uses symbols such as world to represent people, places, and event*⁸⁵

Prinsip perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget adalah sebagai berikut.

1) *Schema, the basic cognitive unit.*

Merupakan unit dasar kognisi. Terbagi menjadi 2 bagian yaitu *schema sensorimotorik* dan *cognitive schema* seperti pengembangan konsep, berpikir.

Pengembangan *schema* merupakan suatu proses interaksi yang terus menerus antara lingkungan dan kondisi manusia yang disebut dengan adaptasi (*complementary processes of assimilation and accommodation*)⁸⁶.

2) Dua mekanisme adaptasi terkait dalam

setiap tindakan yaitu akomodasi dan asimilasi. Akomodasi adalah perubahan terhadap tuntutan lingkungan yang mencakup perkembangan *schema* baru dari adaptasi *schema* yang sudah ada, terhadap situasi baru.⁸⁷

⁸⁵ Diane E. Papalia dan Sally Wendkos Olds, *A Child's World Infancy through Adolescence* (New York: McGraw-Hill Pub. Company, 1990), h. 20.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 29.

⁸⁷ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar* (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h.11.

- 3) Keseimbangan (*Equilibration*), keadaan keseimbangan antara anak dan dunia luar, dan di antara struktur kognitif anak sendiri.

Selanjutnya Papalia menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak usia prasekolah (3-6) tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁸⁸

1) *Semiotic Function*

Anak pada tahap ini sudah dapat menggunakan simbol-bahasa berupa gambar, tanda atau gesture untuk menggambarkan perbuatan atau objek mental.

2) *Reversible Thinking*

Anak pada tahap ini tidak dapat berpikir dengan cara yang berurutan dalam suatu masalah dan lalu mundur kembali, tetapi haruslah dimulai kembali dari awal. Mereka mendapat kesulitan dalam menghubungkan antara bagian awal dan akhir dari suatu situasi.

3) *Conservation*

Anak pada tahap ini anak mengalami kesulitan bahwa sesungguhnya karakteristik dari sebuah objek tetap sama meskipun berubah penampilan.

4) *Decentering*

Anak pada tahap ini cenderung hanya memperhatikan pusat dari satu aspek dalam suatu situasi dan mengabaikan hal lain yang lebih penting.

5) *Egocentric*

⁸⁸ Anita Woolfolk, *op.cit.*, h.31.

Memahami dunia dan pengalaman orang lain dari sudut pandangnya sendiri.

6) *Collective monologue*

Cara berbicara pada anak pada suatu kelompok tetapi tidak benar-benar terjadi interaksi atau berkomunikasi.

Menyimak perkembangan kognitif anak usia dini, Nampak bahwa perkembangan tersebut unik dan perlu optimalisasi potensi melalui stimulasi oleh pendidik. Pengembangan semua potensi melalui suatu proses pembelajaran yaitu interaksi antara anak dengan lingkungannya. Salah satu upaya mengembangkan kemampuan kognitifnya adalah dengan menggunakan keterampilan berpikir. Diharapkan melalui peningkatan keterampilan berpikirnya segenap potensi berpikir anak dapat berkembang secara optimal.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Pengaruh metode membaca terhadap kemampuan berbahasa anak.

Penelitian yang terkait dengan pengaruh metode pembelajaran membaca awal terhadap kemampuan bahasa anak antara lain dilakukan oleh Aileen Pace Nilsen, Penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini asal dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan. Anak-anak yang telah diajar membaca sebelum masuk SD pada umumnya lebih maju di sekolah dari anak-anak yang belum pernah membaca dini⁸⁹. Penelitian ini diperkuat oleh Steinberg yang telah melakukan

⁸⁹ Aileen Pace Nilsen, *The Future of Reading*, *School Library Journal*, Januari 2005, h. 4.

eksperimen tentang belajar membaca dini untuk anak usia 1 – 4 tahun. Steinberg mengemukakan setidaknya ada empat keuntungan mengajar membaca sejak dini ditinjau dari proses pembelajarannya. (1) Belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak, (2) Situasi akrab dan informal merupakan factor yang kondusif bagi anak untuk belajar, (3) Anak usia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan serta dapat diatur, (4) Anak usia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.⁹⁰ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Connie Juel yang menyimpulkan terdapat perbedaan kemampuan berbahasa anak usia 4- 6 tahun , antara kelas yang diberikan strategi pembelajaran melalui membacakan buku dan kesempatan untuk menulis lebih banyak dibandingkan dengan yang kurang dibacakan buku dan kesempatan untuk menulis.⁹¹ Penelitian lainnya tentang pengaruh guru terhadap anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir dilakukan oleh Angela K. Salmon and Teresa Lucas, penelitiannya menyimpulkan secara empirik bahwa anak-anak yang gurunya kuat dalam menerapkan pendekatan berpikir terlihat maju konsepsi mereka tentang berpikir⁹². Penelitian lainnya tentang pentingnya mengajukan pertanyaan dalam meningkatkan pemahaman anak dalam meningkatkan kemampuan literasi dilakukan oleh Bridget A. Walsh yang hasilnya membuktikan secara empirik

⁹⁰ Steinberg dalam Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, Universitas Terbuka, 2008, hal. 5.3.

⁹¹ Connie Juel dan Cecilia Minden, Learning to Read Word: Linguistic unit and Instructional Strategies. *Journal of Reading Research Quarterly*, Vol 35, No. 4, 2000, hh.487-488

⁹² Angela K. Salmon dan Teresa Lucas, Exploring Young Children's Conceptions About Thinking, *Journal of Research in Childhood Education*, vol. 25: 2011, h. 373.

bahwa mengajukan pertanyaan selagi anak membaca buku dapat meningkatkan kosa kata anak dibandingkan anak hanya membaca sendiri.⁹³

Penelitian tentang manfaat penggunaan Big Book dilakukan oleh Susan Colville-Hall dan Barbara O'Connor (2006) yang menyimpulkan bahwa: mengamati pada saat mereka terlibat dalam interaksi sosial dengan menggunakan bahasa baik untuk diri sendiri maupun dengan orang lain penggunaan big book **terbukti** memberi banyak pengalaman berharga kepada anak "*Observing and interacting with children as they participated in the social relationships among language, self, and others provided by the big book proved to be a rewarding experience for many*"⁹⁴. Penelitian lainnya dilakukan oleh Curtain and Dahlberg (2004), yang menyimpulkan bahwa dengan menggunakan big book memungkinkan pembelajar bahasa awal untuk belajar membaca terlebih dahulu dengan cara membaca dan menghafal, mengenali kata-kata dan *decoding text* dan kemudian menyesuaikan bahasa lisan dengan tulisan. "*using big book enables early language learners to learn to read first by "reciting and memorizing, recognizing sight words, and decoding the text.....and to begin matching oral language with the written word"*⁹⁵

Salah satu teknik yang digunakan dalam big book adalah membaca dengan nyaring (*reading aloud*), yang sangat bermanfaat dalam mengembangkan

⁹³ Bridget A. Walsh, The Effect of Questioning Style During Storybook Reading on Novel Vocabulary Acquisition of Preschoolers, *Early Childhood Education Journal*, Vol. 33, No. 4, February 2006.

⁹⁴ Curtain dan Dahlberg dalam Colville-Hall and Barbara O'Connor, *op.cit.*, h. 499.

⁹⁵ *Ibid.*, h. 493.

keterampilan bahasa anak terutama pada saat guru membaca berulang-ulang cerita dan melibatkan anak dalam mendiskusikan isi cerita. Hal ini telah dilakukan penelitian oleh beberapa ahli diantaranya adalah Dickinson & Smith, 1994; Leung, 1992; Robbins & Ehri, 1994; Senechal, 1997; kesimpulannya adalah: *“reading aloud to children has a profound impact on their language skills especially when teachers engage in repeated readings of stories and involve children in discussions about stories”*.⁹⁶ Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh IRA & NAEYC, 1998 mengemukakan bahwa dengan membaca nyaring yang disertai dengan diskusi isi cerita serta memancing anak untuk menganalisa, menebak isi cerita dengan penekanan pada penambahan kosa kata dan pemahamannya dikatakan sebagai *“scaffolding in story reading moves children to higher-level thinking”*⁹⁷

Penelitian tentang penggunaan metode suku kata telah dilakukan oleh Mary Knight-McKenna, menyimpulkan secara empirik bahwa metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan anak untuk meningkatkan kemampuan membacanya, menjadi penuh percaya diri dan selanjutnya dapat memiliki pemahaman terhadap bacaan.⁹⁸ Penelitian tentang penggunaan bacaan pada kelas pendidikan anak usia dini dilakukan oleh Filipenko yang

⁹⁶ Teaching Strategies: *Research Foundation: Language and Literacy*.. Teaching Strategies.com.

⁹⁷ Carol E. Catron and Jan Allen, *Early Childhood Curriculum A Creative-Play Model*, Fourth Ed. (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2008), h. 234.

⁹⁸ Mary Knight-McKenna, Syllable Types A Strategy for Reading Multisyllabic Words, *Journal Teaching Exceptional Children*, vol. 40 no. 3, 2008 , h 18 – 24.

menyimpulkan bahwa sangat beralasan menggunakan *informational texts* karena membuat anak menjadi antusias.

2. Pengaruh Keterampilan Berpikir terhadap Kemampuan Berbahasa Anak.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Craig Edward dan Gary E. Briers menunjukkan bahwa penelitian mendukung teori bahwa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi adalah keterampilan yang sangat diperlukan dan harus diperkuat di sekolah. Penelitian ini membagi keterampilan berpikir menjadi dua kelompok yaitu *Lower Order Thinking Skills* dan *Higher Order Thinking Skills*.⁹⁹ Penelitian lainnya yang menguji keterkaitan antara ini faktor kognitif seperti kemampuan mengingat, pengetahuan kosakata, kemampuan kognitif umum dan keterampilan membaca penelitian ini melibatkan 67 anak usia 4-5 tahun, kesimpulannya adalah keterampilan menulis harus dilakukan secara paralel dengan kegiatan membaca dan berbicara, melalui “kegiatan berbicara untuk menulis”, kegiatan ini akan memperkuat kemampuan anak mengembangkan ide dan menuliskannya.¹⁰⁰ Penelitian lainnya tentang pengaruh guru terhadap anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir dilakukan oleh Angela K. Salmon and Teresa Lucas, penelitiannya menyimpulkan secara empirik bahwa anak-anak yang gurunya kuat dalam menerapkan pendekatan berpikir terlihat maju konsepsi mereka tentang

⁹⁹ M. Craig Edward and Gary E. Briers, Higher Order Thinking versus Lower Order Thinking Skills: Does School day Scheduling Pattern Influence Achievement at Different Levels of Learning? *Journal of Southern Agricultural Education Research*, Vol. 50, No. 1, 2000, h. 16.

¹⁰⁰ Lorna Bourke and Anne-Marie Adams, Cognitive Constraints and The Early Learning Goals in Writing, *Journal of Research in Reading*, Volume 33, Issue 1, 2010, hh 94–110.

berpikir¹⁰¹. Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer Hauver James- Michelle McVay yang menyelidiki bagaimana guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir tinggi diantaranya dengan menggunakan pertanyaan yang menarik dan menantang, penelitiannya menyimpulkan menjadikan anak lebih aktif, kreatif dan menjadi pembaca yang kritis.¹⁰² Penelitian lainnya dikemukakan oleh Carol A. Miller, menyimpulkan bahwa secara bersamaan, keterkaitan keduanya membuat komunikasi pada anak usia dini menjadi semakin bermakna.¹⁰³ Penelitian yang dilakukan oleh menyimpulkan bahwa dalam mengajarkan literasi untuk anak usia dini sangat penting menghubungkan isi teks bacaan dengan kehidupan sehari hari sehingga pemahaman dan motivasi menjadi lebih yang baik. Hal ini adalah dasar untuk mengembangkan keaksaraan anak usia dini.¹⁰⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Leslie Haley Wasserman mengemukakan bahwa pada saat anak berusia tiga tahun, 97 % anak dapat terhubung dengan dua – tiga kata sebagai dasar membentuk frasa dan kalimat sederhana, ini lah periode kritis penanaman kemampuan berbahasa anak usia dini.¹⁰⁵

¹⁰¹ Angela K. Salmon dan Teresa Lucas, Exploring Young Children's Conceptions About Thinking, *Journal of Research in Childhood Education*, vol. 25: 2011, h. 373.

¹⁰² Jennifer Hauver James - Michelle McVay, Critical Literacy for Young Citizens: First Graders Investigate the First Thanksgiving, *Journal Early Childhood Educ*, vol 36, 2009, h 352-353.

¹⁰³ Carol A. Miller. Developmental Relationships Between Language and Theory of Mind American. *Journal of Speech-Language Pathology*, Vol, May 2006 h. 151.

¹⁰⁴ Marlyn Press, at al. nonfiction Read Alouds: The Why of and How to. *Journal The California Reader*, vo. 45. No. 1, h 40.

¹⁰⁵ Leslie Haley Wasserman, The Correlation Between Brain Development, Language Acquisition, and Cognition, *Early Childhood Education Journal*, Vol. 34, No. 6, June 2007, h.416.

A. Kerangka Teoretik

1. Perbedaan pengaruh kemampuan berbahasa antara anak yang mendapatkan metode membaca dengan *Big Book* dan Suku Kata.

Bahasa memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa. Dengan bantuan bahasa anak berkembang dari organisme biologis menjadi pribadi dalam kelompok. Pribadi tersebut berpikir, berperasaan, bersikap dan berkehidupan dalam masyarakatnya. Perkembangan bahasa sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangannya dipengaruhi oleh factor yang saling berinteraksi, seperti biologis, kognitif dan sosio-emosionalnya. Membaca sebagai bagian dalam kemampuan berbahasa anak, melibatkan proses kognitif yang aktif yang memerlukan kemampuan berpikir kritis. Hal ini terjadi karena ketika anak membaca, ia melakukan kegiatan memeriksa dan memproses tentang kebermaknaan informasi yang diterimanya. Dalam proses tersebut, anak berusaha memahami dan merekonstruksi arti dari informasi dan pengetahuan yang telah diterimanya. Pendekatan *Whole Language* sebagai dasar metode *Big Book* memandang bahwa kegiatan membaca merupakan suatu proses yang mekonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara tulisan yang dibaca anak dengan pengalaman yang telah

diperolehnya.¹⁰⁶ Dengan kata lain, anak belajar literasi sebaik-baiknya dalam konteks sosial.

Metode *Big Book* yaitu langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan sebuah buku dalam ukuran besar yang berisikan cerita yang dekat dengan kehidupan anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam situasi nyata dengan cara yang tidak menakutkan. Dengan melalui *Big Book* anak-anak memperoleh pengalaman membaca yang sebenarnya dengan cara yang menyenangkan. *Big Book* juga memungkinkan kepada anak untuk member makna kepada tulisan. Anak diberi kesempatan terlibat dalam pemberian makna pada tulisan yang sedang dibaca. Pemberian makna dimungkinkan oleh adanya gambar yang besar dan alur cerita yang mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan *Big Book* juga dapat mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Penggunaan *Big Book* memerlukan kreativitas guru dalam menciptakan kegiatan bermain yang bervariasi. Penggunaan *Big Book* tanpa adanya kegiatan yang menuntut kreativitas guru menciptakannya akan sulit dicapai kemampuan anak yang optimal. Selain itu, belum tersedia *Big Book* yang sesuai dengan tema yang ditetapkan di TK, sehingga perlu dikembangkan *Big Book* yang betul-betul sesuai dengan cerita yang sesuai dengan lingkungan anak. Hasil penelitian tentang penggunaan *Big Book* yang menggunakan pendekatan whole

¹⁰⁶ Ken Goodman, *op. cit.*, h..21.

language membuktikan secara empirik bahwa kemampuan berbahasa anak lebih meningkat dan anak memiliki pemahaman terhadap bacaan yang cepat serta menjadi pembaca yang cerdas.

Kesulitan anak mempelajari bahasa terutama karena kita memecah kesatuan bahasa menjadi potongan kecil sehingga menjadi abstrak. Tampaknya sangat logis berfikir bahwa anak kecil dapat mencapai hasil belajar terbaik, dengan mempelajari hal kecil yang sederhana. Dengan demikian kita perlu memotong bahasa menjadi bagian-bagian kata, suku kata dan bunyi yang terisolasi. Namun, apabila hal tersebut dilakukan berarti kita telah menghilangkan tujuan alami dari bahasa yaitu “komunikasi arti/makna” dan merubahnya menjadi satu set bentuk abstrak, tidak berhubungan dengan kebutuhan dan pengalaman anak yang seharusnya kita bantu.

Di rumah, anak belajar bahasa lisan tanpa memecahnya menjadi bagian-bagian yang sederhana. Mereka secara mengagumkan belajar bahasa selama mereka dikelilingi oleh orang lain yang menggunakan bahasa dengan bermakna dan bertujuan yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikirannya dan untuk mengerti orang lain. Inilah yang membuat para ahli mempelajari kembali bagaimana anak belajar bahasa secara alami di rumah. Hal-hal yang perlu dilakukan agar memudahkan anak mempelajari bahasa adalah :

1. biarkan bahasa tetap utuh (tidak dipenggal-penggal);

2. libatkan anak dalam menggunakannya secara fungsional dan bertujuan memenuhi kebutuhannya;
3. ajak anak untuk menggunakan bahasa daripada menggunakan materi kesiapan membaca dan buku kerjanya;
4. ajak anak berbicara tentang sesuatu yang perlu mereka mengerti;
5. tunjukkan pada mereka bahwa tidak apa-apa mengajukan pertanyaan dan mendengarkan jawabannya, serta bereaksi atau mengajukan pertanyaan lainnya;
6. sarankan anak untuk menulis tentang apa yang terjadi pada mereka, sehingga mereka bisa menggunakan pengalamannya dan berbagi pengalaman dengan orang lain; dan
7. dorong mereka untuk membaca informasi, menguasai tulisan yang mengelilingi mereka di mana-mana, menikmati ceritera yang bagus.

Melalui cara ini, guru dapat bekerja dengan anak dengan cara yang alami dalam pertumbuhan mereka. Belajar bahasa di sekolah menjadi semudah belajar di luar sekolah. Dan hal ini menjadi lebih menarik, menstimulasi, dan menyenangkan bagi anak dan gurunya. Apa yang terjadi di sekolah memperluas apa yang terjadi di luar sekolah. Inilah yang disebut dengan program ***whole language***. Program ini menyatukan semuanya: bahasa, kebudayaan, masyarakat, pelajar, dan guru. Metode suku kata adalah metode yang banyak digunakan oleh lembaga TK dalam mengembangkan

kemampuan berbahasa anak melalui pembelajaran membaca awal. Metode ini langsung mengenalkan rangkaian suku kata, yaitu mengurai dan merangkai suku kata mengurai suku kata menjadi huruf demi huruf dan merangkai huruf demi huruf menjadi suku kata. Penggunaan metode ini mengalami kesulitan apabila anak menemukan huruf mati di akhir suku kata atau kata. Penggunaan metode suku kata berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan dapat meningkatkan kemampuan membaca anak serta meningkatkan rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa, terdapat perbedaan antara Metode *Big Book* dan Metode Suku Kata dalam proses pembelajaran membaca awal, keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

2. Pengaruh Interaksi metode membaca dan keterampilan berpikir terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini.

Metode *big book* dapat digunakan dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) maupun tingkat tinggi (HOTS), sedangkan metode suku kata lebih sesuai menggunakan keterampilan berpikir tingkat rendah. Keterampilan berpikir tingkat rendah kurang mendukung proses pembelajaran dengan Metode *Big Book*. Anak-anak yang diberikan Metode *Big Book* baik dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat rendah maupun tinggi, kemampuan berbahasanya lebih baik, sedangkan Metode Suku Kata lebih sesuai menggunakan keterampilan berpikir tingkat rendah.

Dengan demikian ada pengaruh interaksi antara metode membaca dan keterampilan berpikir terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini.

3. Perbedaan pengaruh kemampuan berbahasa antara anak yang mendapatkan metode membaca dengan *Big Book* dengan Suku Kata bagi anak yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Metode *Big Book* memiliki keutamaan dan karakteristik tersendiri yang dapat memudahkan anak memprediksi tulisan yang akan dibaca selanjutnya. Bahasa dalam *Big Book* mengalir secara alami dan isi serta perbendaharaan kata dalam *Big Book* merefleksi pengetahuan anak sesuai dengan dunia dan bahasa anak. Dengan Metode *Big Book* anak belajar membaca untuk mengerti dan bukan hanya sekedar membaca. Dengan menggunakan *Big Book*, anak terbiasa memprediksi kata yang muncul berikutnya pada saat anak membaca.¹⁰⁷ Ini serupa dengan yang digunakan oleh orang dewasa ketika membaca. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *Big Book*, guru lebih banyak menularkan cara membaca kepada anak daripada mengajarkan proses membaca. Kegiatan mengerti bacaan seperti ini memerlukan keterampilan berpikir tinggi dari anak. Upaya mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui penggunaan *Big Book*, tidak cukup hanya dengan membaca *Big book* secara bersama-sama. Kegiatan setelah membaca bersama-sama akan sangat menentukan keberhasilan dalam

¹⁰⁷ Ken Goodman, *op. cit.*, h..20.

membuat anak mengerti, memahami dan mengingat bentuk huruf, bunyi dan bagaimana membaca susunan huruf sebagai suatu kata. Salah satu cara adalah dengan menggunakan pertanyaan yang menuntut tingkat berpikir tinggi. Pertanyaan yang tidak hanya menuntut keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS). Kegiatan yang memanfaatkan keterampilan berpikir ini ditunjukkan oleh anak antara lain dapat melafalkan informasi, fakta, dan mengatur informasi untuk memecahkan masalah dengan menerapkan konsep dasar untuk mencapai solusi. Sedangkan yang termasuk *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meliputi: menggabungkan, membuat, merancang, mengembangkan, mengevaluasi, dan membenarkan.

Membaca dengan sistem suku kata, seolah-olah membuat bacaan menjadi obyek yang harus dikuasai anak. Padahal bahasa menyatu dalam kehidupan anak. Oleh karena itu mempelajari bahasa harus dalam situasi yang alami dan tidak dibuat-buat. Anak belajar membaca harus membaca yang sesungguhnya maksudnya membaca yang mempunyai kegunaan dan tujuan (bermakna bagi anak). Anak dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi apabila pembelajaran membaca awalnya menggunakan metode suku kata, dirasa kurang menantang. Pada akhirnya anak merasa kurang nyaman dan mudah mengalami kejenuhan. Hal ini dapat menyebabkan potensi kemampuan berbahasanya tidak dapat berkembang secara optimal.

Penggunaan metode membaca diupayakan agar kemampuan berbahasa anak berkembang secara optimal. Anak yang memiliki keterampilan berpikir

tingkat tinggi memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan menyukai tantangan. Dengan karakteristik tersebut, anak yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi lebih menyukai cerita yang menarik, suka menanyakan sesuatu yang menarik perhatiannya serta menyukai tugas yang menantang rasa ingintahunya. Sehingga kemampuan kognitifnya senantiasa terstimulasi dan kemampuan berbahasanya pun terasah dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa kemampuan berbahasa anak usia dini yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dan diberi metode membaca dengan menggunakan *Big Book* akan lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berbahasa anak usia dini yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diberi metode suku kata.

4. Perbedaan pengaruh kemampuan berbahasa antara anak yang mendapatkan metode membaca dengan *Big Book* dengan Suku Kata bagi anak yang memiliki keterampilan berpikir tingkat rendah

Kemampuan berbahasa anak usia dini yang dilakukan melalui metode *Big Book* yang dilakukan membacakan cerita, menekankan pada kesatuan utuh pengenalan unsur keterampilan berbahasa. Anak mengetahui cara membaca kata dari cara guru ketika ia sedang menceritakan isi buku. Ketika sedang membacakan cerita guru menunjuk kata yang dibaca (membaca). Hal ini membantu anak memusatkan perhatian pada bagaimana kata itu ditulis (menulis). Selama kegiatan membacakan cerita, guru dapat berhenti pada

suatu kata, sehingga anak yang melanjutkan membacanya (menyimak). Selain itu, gurupun dapat merangsang komentar anak tentang isi cerita atau menebak kelanjutan isi cerita. Dengan demikian melalui metode *Big Book* semua unsur dalam bahasa telah terpenuhi. Setelah kegiatan membaca buku, dilanjutkan dengan mendiskusikan kata kunci yang ada dalam bacaan dan membantu anak menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, atau menciptakan sesuatu berdasarkan konsep cerita yang telah dibaca. Pada kegiatan inilah penggunaan pertanyaan dalam rangka keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan. Sebaliknya penggunaan keterampilan berpikir tingkat rendah kurang tepat digunakan, karena kurang sesuai dengan kegiatan yang diberikan dan membuat anak menjadi tidak tertantang dan dapat membosankan. Sedangkan untuk metode suku kata dimana anak lebih ditekankan pada *speed drill*, dan menempatkan bacaan menjadi objek yang harus dikuasai anak tidak dalam konteks bacaan secara utuh dalam konteks sosial anak, maka dalam rangka keterampilan berpikir, jenis pertanyaan yang sesuai adalah pertanyaan yang termasuk keterampilan berpikir tingkat rendah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan Metode *Big Book* untuk anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah, lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan berbahasa anak usia dini yang menggunakan Metode Suku Kata.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Kemampuan berbahasa anak yang mendapatkan metode membaca dengan *Big Book* lebih tinggi dari pada kemampuan berbahasa anak yang mendapatkan metode membaca dengan Suku Kata.
2. Terdapat pengaruh interaksi antara metode membaca dan keterampilan berpikir terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini.
3. Kemampuan berbahasa anak yang mendapatkan metode membaca dengan *Big Book* dan memiliki keterampilan berpikir tinggi, lebih tinggi dari pada kemampuan berbahasa anak yang mendapatkan metode membaca dengan Suku Kata dan memiliki keterampilan berpikir tinggi
4. Kemampuan berbahasa anak yang mendapatkan metode membaca dengan Big Book dan memiliki keterampilan berpikir rendah, lebih rendah dari pada kemampuan berbahasa anak yang mendapatkan metode membaca dengan Suku Kata dan memiliki keterampilan berpikir rendah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data secara empiris mengenai pengaruh metode membaca dan keterampilan berpikir terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini. Secara operasional penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Perbedaan kemampuan berbahasa anak usia dini yang diberikan Metode *Big Book* dan yang diberikan Metode Suku Kata.
2. Pengaruh interaksi antara metode membaca dan keterampilan berpikir terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini.
3. Perbedaan kemampuan berbahasa anak usia dini yang diberikan metode *Big Book* dengan anak yang diberikan Metode Suku Kata, pada kelompok anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi.
4. Perbedaan kemampuan berbahasa anak usia dini yang diberikan metode *Big Book* dengan anak yang diberikan metode Suku Kata, pada kelompok anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Hikari dan Taman Kanak-kanak Bakti Atomita Kecamatan Setu Tangerang Selatan

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yakni bulan Agustus sampai Oktober 2013. Pelaksanaan perlakuan (*treatment*) dimulai pada minggu pertama Agustus sampai dengan minggu terakhir September. Dalam rentang waktu penelitian tersebut, setiap minggu dilaksanakan perlakuan selama empat kali, yaitu pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Sehingga pada setiap sekolah terdapat 12 kali perlakuan atau 24 kali perlakuan untuk kedua sekolah.

C. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

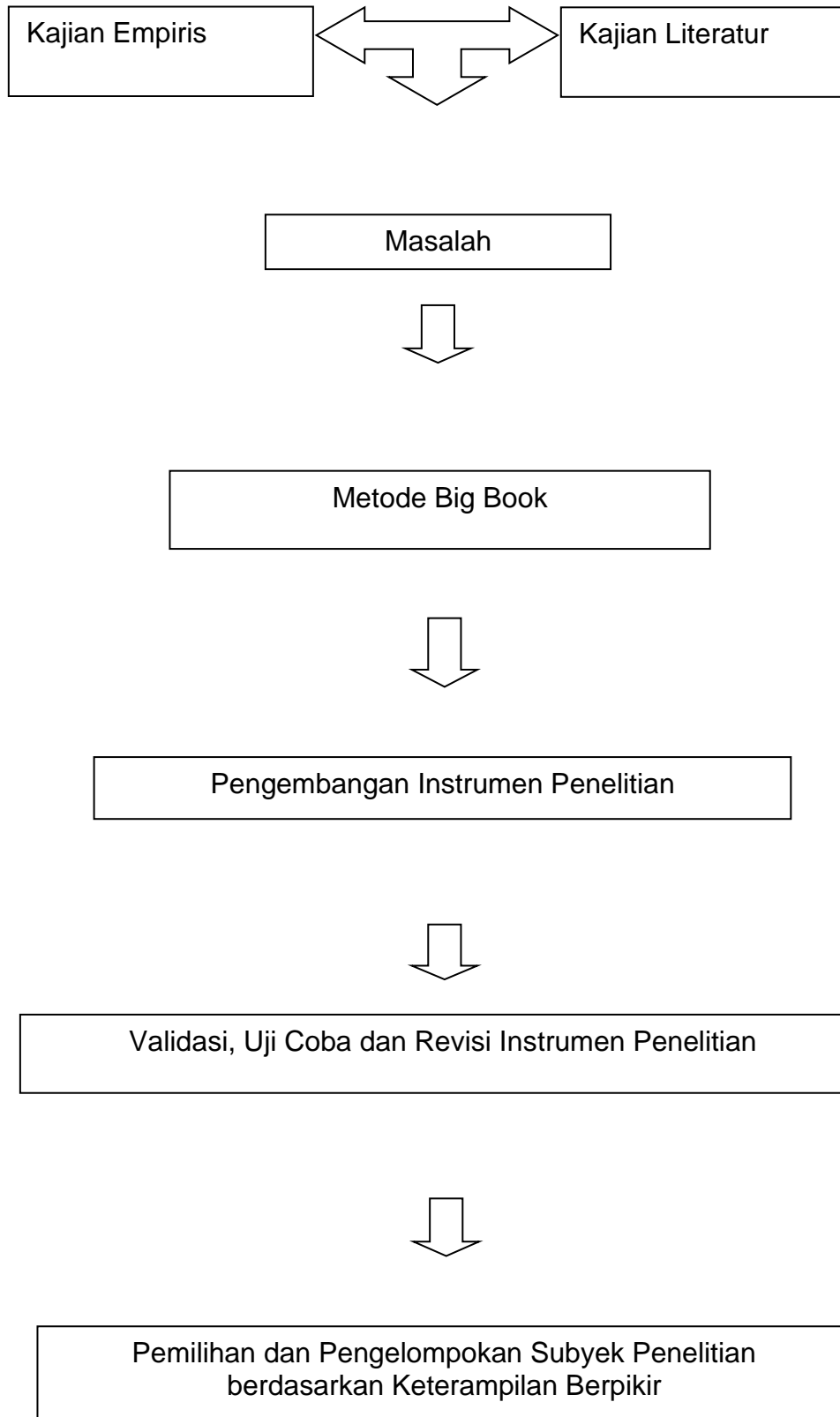
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen *treatment by level 2x2*. Metode eksperimen *treatment by level 2x2* merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk melihat hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih dengan memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen kemudian membandingkannya dengan kelompok kontrol. Hal ini seperti yang dikemukakan Mohamad Ali bahwa, penelitian eksperimen adalah kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa yang muncul pada kondisi tertentu, dan setiap peristiwa yang muncul diamati serta dikontrol

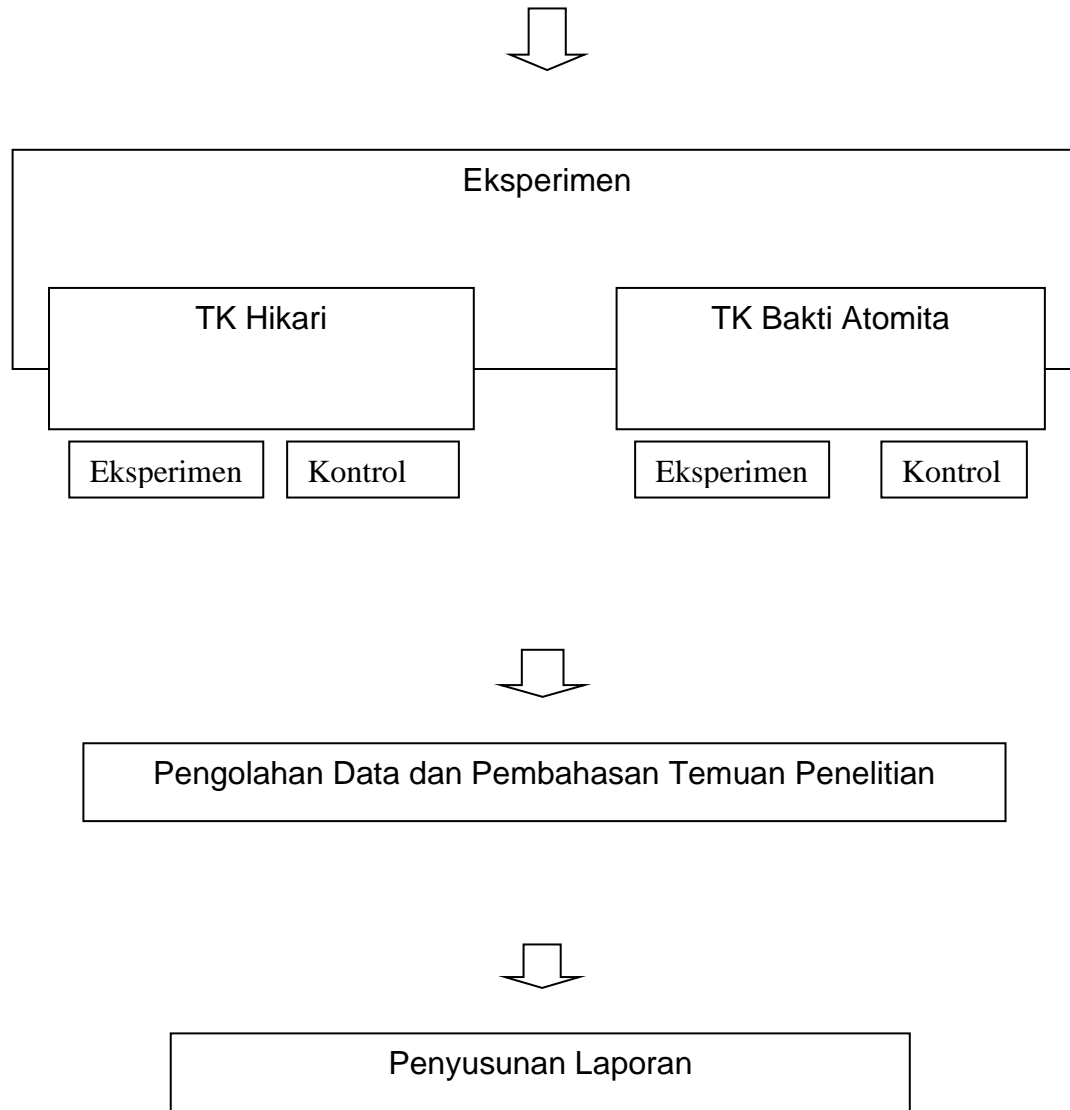
secermat mungkin sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat kemunculannya.¹⁰⁸

Alasan menggunakan metode eksperimen *treatment by level 2x2* karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai pengaruh metode membaca dan keterampilan berpikir terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini. Dengan demikian peneliti ingin menyelidiki hubungan sebab akibat antara metode membaca dan keterampilan berpikir terhadap kemampuan berbahasa anak dengan memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok kontrol.

Penelitian ini melalui beberapa tahap, seperti tertera dalam Gambar 3.1 berikut.

¹⁰⁸ Mohamad Ali, *Metodologi dan Aplikasi Riset pendidikan* (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2010), h. 84.





Gambar 3.1 Alur Penelitian

2. Desain Penelitian

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah desain eksperimen *treatment by level 2 x 2*. Desain *treatment by level 2 x 2* adalah desain eksperimen yang melibatkan satu variabel terikat dan dua atau lebih variabel bebas. Desain ini digunakan untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab-akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada beberapa kelompok eksperimental dan menyediakan control untuk perbandingan¹⁰⁹. Penelitian ini menggunakan desain *treatment by level 2 x 2* karena terdapat dua variabel bebas yang mempengaruhi satu variabel terikat, yaitu metode membaca dan keterampilan berpikir sebagai variabel bebas dan kemampuan berbahasa sebagai variabel terikat. Dalam desain, masing-masing variabel bebas diklasifikasikan menjadi dua sisi, meliputi variabel tindakan yaitu metode membaca (A) diklasifikasikan menjadi Metode *Big Book* (A₁) dan Metode Suku Kata (A₂). Sedangkan variabel moderator yaitu keterampilan berpikir (B), diklasifikasikan berdasarkan *level* yaitu tinggi dan rendah menjadi keterampilan berpikir tingkat tinggi (B₁) dan keterampilan berpikir tingkat rendah (B₂).¹¹⁰

¹⁰⁹ Mohamad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), h. 64.

¹¹⁰ McDavitt di dalam King, *et al. Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies and Assessment. Assessment & evaluation Educational Services Program* (Dallas: Cala.fsu, 2005), h.12.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka desain dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1. Desain Eksperimen *treatment by level 2 x 2*

Metode	<i>Big Book</i> (A ₁)	Suku Kata (A ₂)
Keterampilan Berpikir		
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

A₁B₁ : Kelompok anak dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mendapatkan metode membaca dengan *Big Book*

A₂B₁ : Kelompok anak dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mendapatkan metode membaca dengan Suku Kata

A₁B₂ : Kelompok anak dengan keterampilan berpikir tingkat rendah yang mendapatkan metode membaca dengan *Big Book*

A₂B₂ : Kelompok anak dengan keterampilan berpikir tingkat rendah yang mendapatkan metode membaca dengan Suku Kata

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini didefinisikan sebagai sebagai jumlah atau kesatuan individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan terhadap merekalah generalisasi penelitian ini diberlakukan. Menurut Fraenkel dan Wallen, populasi dibedakan menjadi populasi aktual atau populasi target (*target population*) dan populasi terjangkau (*accessible population*).¹¹¹ Populasi target atau populasi aktual adalah populasi yang secara nyata tersedia dan terhadapnya peneliti secara ideal ingin menggeneralissasikan. Sedangkan populasi terjangkau adalah populasi yang terhadapnya peneliti secara realistik dapat menggeneralisasikan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah kelompok B Taman Kanak-kanak di Kecamatan Setu Tahun Akademik 2013/2014 yang berjumlah 578 anak tersebar di 34 kelas pada 17 Taman Kanak-kanak. Sedangkan populasi tidak terjangkau yaitu seluruh kelompok B Taman Kanak-kanak di Tangerang Selatan yang berjumlah 10.234 anak di 602 kelas pada 298 Taman kanak-kanak. Subyek penelitian ini menggunakan anak kelas B, karena anak usia 4- 6 tahun di samping memiliki aspek-aspek

¹¹¹ Meredith D. Gall, *et al*, *Educational Research: an Introduction* (Boston: Pearson Ed.Inc, 2007), h. 166.

perkembangan dan tugas perkembangan tertentu, juga memiliki karakteristik yang khas pada perkembangan kognitifnya, terutama dalam perkembangan fungsi otaknya. Dimana perkembangan otak anak pada usia 5 tahun telah mencapai 85 %.¹¹² Berdasarkan hal tersebut, bahwa sangat perlu mengoptimalkan segenap potensi anak termasuk di dalamnya kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa melalui metode membaca, agar kemampuannya dapat optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ditentukan dengan cara bertahap seperti berikut:

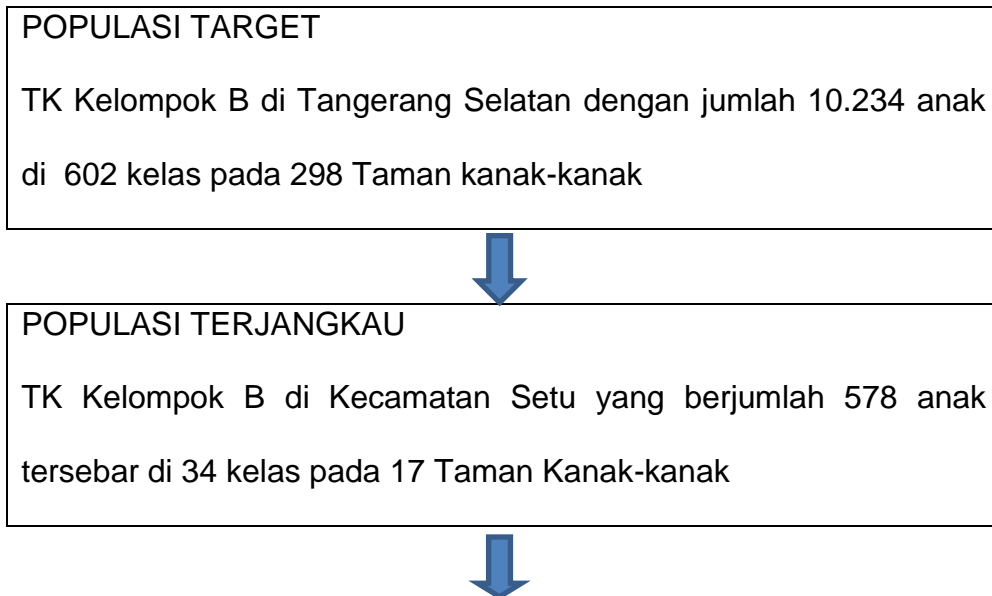
- a. Menentukan Taman Kanak-kanak untuk pelaksanaan penelitian secara *Multi Stage Random Sampling*.¹¹³ Penentuan ini dilakukan dengan memperhatikan karakteristik Taman kanak-kanak yang memiliki persamaan yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa, seperti kualitas guru, kurikulum yang digunakan, metode membaca yang digunakan, sarana prasarana yang dimiliki, lingkungan social dan geografis sekolah. Selain itu memperhatikan juga karakteristik keluarga, seperti latar belakang pendidikan orang tua, dan status social ekonomi keluarga. Berdasarkan karakteristik tersebut diketahui

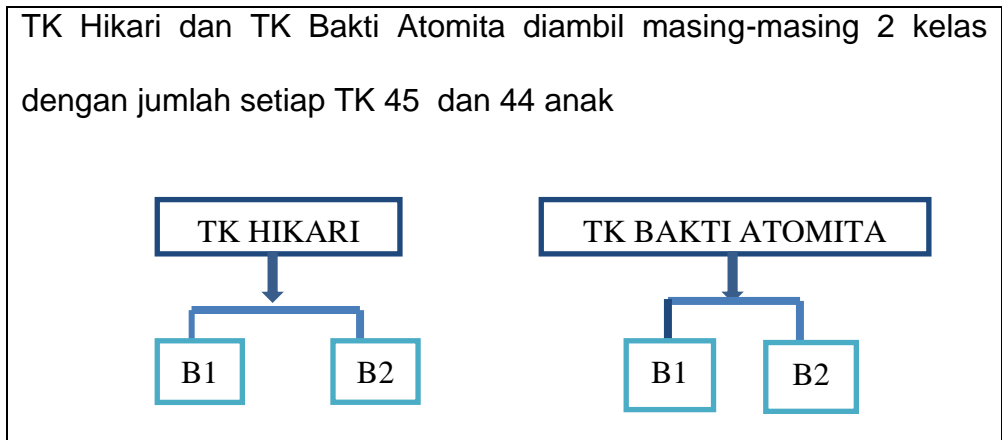
¹¹² Anita Woolfolk, *op.cit*, h. 23.

¹¹³ Meredith D. Gall, et al., *op.cit.*, h. 170.

ada tujuh Taman Kanak-kanak yang memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan.

- b. Dari tujuh Taman Kanak-kanak yang terpilih, berdasarkan kriteria tersebut ditetapkan dua Taman Kanak-kanak (TK). Penetapan kedua TK dilakukan secara acak, yaitu dengan cara undian. Dengan cara tersebut diperoleh TK Hikari dan TK Bakti Atomita. Dari TK yang berada di Kecamatan Setu dipilih dua yaitu TK Hikari dengan jumlah anak sebanyak 45 anak dan TK Bakti Atomita dengan jumlah anak sebanyak 44 orang sebagai sampel penelitian dengan jumlah total 89 anak. Masing-masing sekolah akan ditentukan kelas eksperimen dan kelas control. Berikut adalah prosedur pengambilan sampel.





Gambar 3.2 Prosedur Pengambilan Sampel

Berikut adalah karakteristik kedua sekolah tersebut.

Tabel 3.2. Karakteristik TK Hikari dan TK Bakti Atomita

Aspek	Persamaan	Keterangan
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> Didaerah pemukiman penduduk Berada di lingkungan yang sedang berkembang 	

Aspek	Persamaan	Keterangan
Tahun berdiri		<ul style="list-style-type: none"> • TK Hikari tahun 2009 • TK Bakti Atomita tahun 1989
Sarana prasarana	Memadai	Memadai, TK Hikari sebagai salah satu sekolah bantuan pemerintah Jepang, TK Bakti Atomita berada di bawah kelola PUSPIPTEK
Metoda Membaca	Metode Suku Kata	
Sistem pendidikan	Nasional	
Latar belakang pendidikan orang tua	Minimum SLTA	
Latar belakang social ekonomi keluarga	Menengah	
Latar belakang pekerjaan orang tua	Pegawai Negeri, karyawan swasta	
Pendidikan Guru	S1 PGPAUD	

- c. Penentuan besar sampel menggunakan ketentuan yang dikemukakan oleh Meredith D. Gall dkk, yaitu dalam setiap sel dari desain yang digunakan terdapat minimal 15 orang subjek penelitian¹¹⁴ sehingga dengan desain 2 x 2 digunakan sampel minimal sebanyak 60 orang.
- d. Menentukan unit analisis berdasarkan kecenderungan keterampilan berpikir anak. Klasifikasi yang digunakan untuk variabel keterampilan berpikir adalah keterampilan berpikir tinggi dan keterampilan berpikir rendah. Penentuan kelompok keterampilan berpikir tinggi dan rendah dilakukan dengan menggunakan skor keterampilan berpikir yang dikembangkan sendiri dengan mengadopsi tingkatan berpikir teori yang dikemukakan Benjamin Bloom yang menciptakan taksonomi yang kemudian direvisi oleh Anderson dan David R. Krathwohl untuk mengkategorisasikan tingkat abstraksi pertanyaan yang sering muncul dalam dunia pendidikan. Taksonomi tersebut menyediakan struktur yang berguna untuk mengkategorikan pertanyaan pada tes. Taksonomi tersebut kemudian dikembangkan oleh Barbara Fowler, *Longview Community*

¹¹⁴ Meredith D. Gall, et al, *op.cit.*, h. 176.

College dalam sebuah proyek yang bernama *Critical Thinking across the Curriculum Project, MCC – Longview*.

Dengan menggunakan pendapat Frankel dan Wallen, ketentuan pemilahan banyak sampel kelompok tinggi dan rendah sebesar 27%,8 yang diperbanyak menjadi 35% maka komposisi sampel pada masing-masing kelompok adalah 16 orang anak. Hal ini berdasarkan perhitungan sebagai berikut : (1) anak kelompok B TK Hikari sebanyak 44 orang, $35 \% \times 45 = 15,75$ atau dibulatkan menjadi 16 maka banyak sampel untuk masing-masing kelompok adalah 16 orang kelompok keterampilan berpikir tinggi dan 16 orang kelompok keterampilan berpikir rendah, (2) anak kelompok B TK Bakti Atomita sebanyak 44 orang, $35 \% \times 45 = 15,4$ atau dibulatkan menjadi 16, maka banyak sampel untuk masing-masing kelompok adalah 16 orang kelompok keterampilan berpikir tinggi dan 16 orang kelompok berpikir tingkat rendah.

Pengambilan 16 anak kelompok atas untuk anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi dan 16 anak untuk kelompok anak dengan keterampilan berpikir tingkat rendah, dilakukan dengan mengurutkan hasil pengamatan yang diperoleh anak dari yang terbesar ke yang terkecil. Berdasarkan urutan/rentangan skor tersebut diambil 16 anak yang dikategorikan sebagai kelompok anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi dan 16 anak kelompok bawah yang dikategorikan sebagai anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah. Dengan demikian secara keseluruhan diperoleh

64 anak sebagai subjek penelitian yang berasal dari kedua sekolah tersebut. Anak yang tidak terpilih sebagai subjek penelitian tetap akan berada dalam kelas semula, dengan kata lain tidak akan dilakukan pemilihan antara anak yang terpilih sebagai subjek dan yang tidak terpilih. Dalam hal ini peneliti akan memberikan kode responden kepada anak yang terpilih sebagai subjek. Dengan demikian, anak tidak mengetahui kalau dirinya sedang menjadi subjek penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan cara pengamatan pada saat anak melakukan kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kyle Snow yang berpandangan bahwa asesmen terbaik untuk anak usia dini dilakukan selaras dengan tujuan dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dan tidak semata-mata tergantung kepada alat ukur yang digunakan, tetapi lebih kepada keterkaitan kegiatan dan aktivitasnya.

*High quality early childhood education is supported by assessments aligned with instructional goals and approaches. Assessment, however, does not refer simply to the tool being used; it refers to an interconnected system of decisions and activity.*¹¹⁵

Dengan demikian diperoleh komposisi sampel sebagai berikut.

¹¹⁵ Kyle Snow, *Developing Kindergarten Readiness and Other Large-Scale Assessment Systems. Necessary Considerations in The Assessment of Young Children.* (Washington D.C: NAEYC,2011),h.11.

Tabel 3.3. Sampel pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Metode (A)			
Keterampilan Berpikir (B)	<i>Big Book</i>(A₁)	Suku Kata(A₂)	Jumlah
Tinggi (B₁)	n = 16	n = 16	32
Rendah (B₂)	n = 16	n = 16	32
Jumlah	32	32	64

Berikut adalah langkah-langkah penentuan klasifikasi yang digunakan untuk variabel keterampilan berpikir yaitu keterampilan berpikir tinggi dan keterampilan berpikir rendah.

Peneliti dibantu oleh guru kelas yang juga sebagai guru pendamping pada masing-masing sekolah, melakukan penjarangan awal, untuk memilih anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi dan rendah.

Guru menggunakan sebuah buku cerita bergambar. Kemudian membacakannya kepada anak didiknya dengan menggunakan urutan kemampuan berpikir. Peneliti dibantu guru lainnya yang sudah dilatih sebelumnya dan kemudian menilai kemampuan anak pada saat kegiatan berlangsung dengan memberikan ceklis pada instrumen. Kemudian mengelompokkannya kedalam kategori anak dengan keterampilan berpikir

rendah dan tinggi, masing-masing berjumlah 8 anak. Keterampilan berpikir menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

Pengetahuan:

a. Membuat daftar karakteristik karakter utama dalam cerita.

- Setelah menceritakan seluruh cerita, guru bertanya kepada anak tentang gambar dalam cerita dan bagaimana karakteristik gambar.
- Kemudian tuliskan nama dan karakteristik tokoh utama dalam sebuah kertas. Langkah berikutnya adalah:

b. Sesuaikan karakter utama yang sudah ditulis dengan gambar yang ada dalam buku cerita

- Anak-anak dapat membuka kembali buku cerita dalam melakukan hal ini.
- Kemudian jelaskan masing-masing karakter dan sambil menunjukkan gambar-gambar di buku sesuai dengan karakternya.

3. Mengidentifikasi karakter utama dalam kata-kata teka-teki silang.

- Setelah anak memahami karakteristik dari karakter utama dalam cerita, maka guru melakukan kegiatan lain dengan menggunakan kartu huruf.
- Kartu ini adalah selembar kertas yang terdiri dari 2 kata yang mencerminkan karakteristik dari karakter utama.
- Guru menjelaskan tulisan untuk masing-masing kartu, kemudian, meminta anak-anak untuk membaca keras-keras.

- Selanjutnya memotong kartu menjadi 2 bagian, kemudian mencampurkannya secara acak dan meminta anak-anak untuk menyatukan kembali kartu yang dipotong.

d. Mengatur nama dan karakter dari cerita secara berurutan.

- Kegiatan selanjutnya adalah menunjukkan kertas berisi nama-nama dan karakternya, yang muncul dalam cerita, kemudian meminta anak untuk membaca cerita menggunakan bahasa mereka sendiri berdasarkan urutan kartu yang telah mereka tetapkan sendiri.
- Kemudian guru dapat menyesuaikan alur cerita yang disediakan oleh anak-anak dengan cerita dalam buku dengan cara membacakan kembali cerita dan meminta anak-anak untuk mendengarkan.

Memahami:

Guru bercerita dengan menggunakan gambar yang muncul dalam cerita dengan menggunakan gerakan tubuh, suara atau ekspresi, kemudian

- Guru menunjuk gambar yang memperlihatkan apa yang terjadi sebelum dan sesudah sepotong cerita.
- Guru meminta anak untuk menebak apa terjadi setelah gambar ditampilkan kepada mereka.
- Selanjutnya meminta anak-anak untuk bercerita berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.

- Guru meminta anak-anak untuk menjelaskan bagaimana karakter utama dalam dan memperagakannya dengan menggunakan gerak tubuh, suara atau mimik.

Aplikasi:

Setelah guru membacakan cerita, kemudian meminta pendapat anak-anak tentang sifat atau karakteristik masing-masing karakter, meminta mereka untuk mengklasifikasikan sifat yang terdapat dalam cerita tersebut. Kemudian, memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, guru dapat menggunakan media seperti boneka dan meminta anak-anak untuk melanjutkan cerita. Kemudian guru dapat meminta anak-anak:

- Menjelaskan kegiatan yang disukai oleh salah satu karakter utama, dan bagaimana ia melakukan kegiatan tersebut dan sebagainya.
- Meminta anak-anak untuk berpikir tentang situasi yang dialami oleh salah satu karakter utama dan mengatakan apa yang akan mereka lakukan jika mereka menghadapi situasi seperti itu.
- Kemudian mintalah anak-anak untuk memberikan contoh orang yang mereka kenal yang menghadapi masalah yang sama dengan karakter dalam cerita.

Analisis:

a. Guru meminta anak untuk mengidentifikasi karakteristik umum dari karakter utama, biarkan anak mengekspresikan pendapat mereka sendiri, dan meminta anak-anak untuk membedakan karakteristik masing-masing

karakter utama dan meminta anak-anak untuk saling bercerita karakteristik tersebut.

b. Langkah berikutnya adalah untuk menjelaskan perbedaan apa yang bisa terjadi dari sesuatu yang tidak terjadi dalam cerita. Apa yang anak pikirkan akan terjadi dan apa bedanya.

c. Guru dapat meminta anak-anak untuk menentukan pendapat keseluruhan cerita, apa bagian yang paling lucu, menyedihkan, bahagia, dan yang paling luar biasa.

d. Setelah anak dapat memutuskan, meminta penjelasan mengapa anak memilih hal tersebut

e. Guru meminta anak memilih salah satu karakter utama yang sama yang dapat dimiliki anak-anak yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi:

a. Menggunakan cerita baru, seorang anak dapat diminta untuk menceritakan berdasarkan judul cerita sebelum cerita yang disajikan. Guru menggunakan kegiatan ini sebagai kegiatan pra-membaca, karena membaca untuk anak usia dini, tidak hanya membaca kalimat, tetapi juga dapat membaca gambar, yang disebut kegiatan pra-membaca.

b. Guru meminta anak untuk memberikan beberapa alternatif baru judul untuk cerita.

c. Guru kemudian meminta anak-anak untuk merekonstruksi peran karakter utama untuk menghasilkan akhir yang berbeda dari cerita.

d. Selanjutnya, meminta anak-anak untuk membayangkan bahwa ia menjadi tokoh utama dari cerita yang dibuatnya.

e. Anak-anak juga dapat membuat karakter baru dan memasukkannya ke dalam cerita.

Membuat:

a. Guru meminta anak untuk menentukan karakter dalam cerita, yang dia ingin bisa bermain bersama dengannya sepanjang hari (sebagai dasar anak meng-*create* sesuatu) dan bertanya mengapa?

b. Guru meminta anak-anak untuk menentukan apakah karakter harus melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan yang ia lakukan dalam cerita dan kenapa dia melakukan itu?

c. Guru menanyakan pendapat anak-anak, jika terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Guru menanyakan pendapat anak-anak, mengapa cerita ini harus didengar oleh anak-anak lain.

e. Selanjutnya, bandingkan cerita ini dengan cerita bahwa anak-anak yang pernah membaca sebelumnya, dan meminta pendapat mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti dibantu guru dalam kegiatan tersebut diantaranya dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan, jawaban serta

pemecahan masalah yang dilakukan anak, maka dapat yang menggambarkan tingkat berpikirnya.¹¹⁶

E. Rancangan Perlakuan

Pada penelitian ini perlakuan yang akan diberikan pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah metode membaca. Pada kelompok eksperimen diberikan metode *Big Book* yang disesuaikan dengan tema sedangkan untuk kelompok kontrol diberikan metode suku kata. Berikut ini adalah perlakuan yang diberikan untuk masing-masing kelompok.

Tabel 3.4. Perlakuan yang diberikan pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
1. Ke ter am pil an be		Kegiatan meningkatkan kemampuan berbahasa dengan memberikan Metode <i>Big Book</i> dengan beberapa tahapan. 1) Kegiatan pra	Kegiatan meningkatkan kemampuan berbahasa dengan memberikan

¹¹⁶ Robinson dalam Debra McGregor. *Developing Thinking Developing Learning A Guide to Thinking Skills in Education*(Berkshire: Open University Press McGraw-Hill Edu, 2007), h.171

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
rpi kir tin ggi 2. Ke ter am pil an be rpi kir re nd ah		<p>membaca:</p> <p>a. Memperkenalkan bagian-bagian <i>Big Book</i> seperti sampul depan, halaman, bagian atas dan bawah, sampul belakang dan cara membuka buku yang benar.</p> <p>b. Memperlihatkan sampul depan, menciptakan suasana kondusif, agar terjadi diskusi dengan cara mengomentari ilustrasi gambar dan kata</p>	<p>Metode Suku Kata dengan beberapa tahapan.</p> <p>1) Kegiatan pra membaca</p> <p>a. Mempe rsiapka n media</p> <p>b. Mempe rkenalk an objek</p> <p>2) Kegiatan membaca</p> <p>a. Kata</p>

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
		<p>yang terdapat di sampul depan</p> <p>c. Guru membacakan judul buku, nama pengarang dengan keras, bertanya kepada anak tentang kemungkinan isi cerita berdasarkan judul dan ilustrasi gambar sampul depan</p> <p>d. Guru dalam setiap kesempatan memberikan pertanyaan dimulai dari</p>	<p>dibaca (dirangk ai) menjadi suku kata b. Suku kata dibaca (diurai) menjadi huruf demi huruf c. Huruf demi huruf dibaca (dirangk</p>

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
		<p>pertanyaan mengingat sampai pertanyaan membuat</p> <p>2) Kegiatan membaca cerita</p> <p>a. Guru membacakan cerita secara berkesinambunga n dari halaman pertama sampai halaman terakhir.</p> <p>b. Guru dapat berhenti pada halaman tertentu dan meminta anak untuk menebak bacaan pada</p>	<p>ai) menjadi suku kata</p> <p>d. Suku kata- suku kata dibaca (dirangk ai) menjadi kata.</p> <p>f. Guru memberik an kesempat an kepada</p>

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
		<p>halaman berikutnya dan memberikan penjelasan tambahan mengenai bacaan atau gambar pada halaman tersebut.</p> <p>c. Guru membacakan cerita dengan penuh semangat dengan mimik dan intonasi yang menarik.</p> <p>d. Guru dalam setiap kesempatan memberikan pertanyaan</p>	<p>anak untuk bertanya</p> <p>g. Guru dalam setiap kesempatan memberikan pertanyaan dimulai dari pertanyaan mengingat sampai pertanyaan</p>

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
		<p>dimulai dari pertanyaan mengingat sampai pertanyaan membuat</p> <p>3) Kegiatan pengulangan membaca.</p> <p>a. Kegiatan dilakukan dengan mengulang kembali bacaan halaman demi halaman, guru menunjuk kata-kata dan mengucapkan dengan jelas</p> <p>b. Guru meminta</p>	<p>mengaplikasi</p> <p>3) Kegiatan setelah membaca</p> <p>Guru mendiskusikan kata yang dipelajari dan membantu anak menghubungkan konsep satu dengan konsep yang lain. Pada tahap ini guru menggunakan pertanyaan mengingat</p>

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
		<p>komentar anak dan dapat berhenti sebentar pada halaman tertentu untuk memberi kesempatan kepada anak mengingat dan menebak kata/bacaan selanjutnya.</p> <p>e. Guru dalam setiap kesempatan memberikan pertanyaan dimulai dari pertanyaan mengingat sampai pertanyaan</p>	<p>sampai aplikasi</p> <p>4) Kegiatan penutup</p> <p>Pada kegiatan ini dilakukan berbagai kegiatan yang menuntut kreativitas guru kegiatan tersebut antara lain:</p> <p>Bermain tebak kata, menebalkan huruf, menyusun huruf, mengisi kata yang hilang, mewarnai gambar, menggunting,</p>

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
		<p>membuat</p> <p>4) Kegiatan setelah membaca</p> <p>a. Guru mendiskusikan kata kunci dalam bacaan dan membantu anak menghubungkan konsep satu dengan konsep yang lain.</p> <p>b. Guru mengajukan pertanyaan dimulai dari pertanyaan mengingat sampai pertanyaan</p>	<p>melipat, menempel, bermain drama, pantomim, menirukan tokoh, melukis dengan jari, bermain pasir, mencat, memasang angka/nama pada gambar, menyusun bentuk geometri, dll.</p> <p>Kata dibac</p>

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		<p data-bbox="756 434 1130 468">membuat</p> <p data-bbox="808 506 1130 758">c. Guru bersama anak membaca ulang cerita bersama-sama.</p> <p data-bbox="808 800 1130 1346">d. Guru memberi penekanan pada cara membaca dan melakukan pembetulan cara membaca dengan cara yang nyaman bagi anak</p> <p data-bbox="808 1383 1130 1417">5) Kegiatan penutup</p> <p data-bbox="756 1455 1130 1791">Pada kegiatan ini dilakukan berbagai kegiatan yang menuntut kreativitas guru kegiatan tersebut antara lain:</p>	<p data-bbox="1153 287 1409 392">Metode Suku Kata</p>

		Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
	Kegiatan Perlakuan	Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
		Bermain tebak kata, menebalkan huruf, menyusun huruf, mengisi kata yang hilang, mewarnai gambar, menggunting, melipat, menempel, bermain drama, pantomim, menirukan tokoh, melukis dengan jari, bermain pasir, mencat, memasang angka/nama pada gambar, menyusun bentuk geometri, dll.	
	Pemberi Perlakuan	Guru	Guru
	Waktu	12 kali pertemuan @ 35 menit pada awal kegiatan	Sesuai dengan kegiatan sehari- hari

F. Kontrol Validitas Internal dan Eksternal

Validitas rancangan penelitian dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan keyakinan bahwa rancangan yang digunakan dalam penelitian valid atau sahih secara internal dan eksternal. Selain itu validitas rancangan penelitian dilakukan untuk menghindari pengaruh faktor-faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian hasil penelitian yang diperoleh dapat mencerminkan hasil yang sebenarnya. Sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi terhadap populasi.¹¹⁷ Teknik pengontrolan yang diperlukan adalah sebagai berikut :

1. Validitas Internal

Kontrol validitas internal yang dilakukan, diantaranya :

a. Pengaruh Sejarah

Faktor sejarah menyangkut peristiwa yang terjadi selama eksperimen berlangsung. Waktu pemberian perlakuan juga dibatasi hanya 35 menit sesuai dengan lamanya proses belajar mengajar agar tidak mengganggu kegiatan seperti biasanya.

b. Pengaruh Kematangan

Faktor kematangan dikontrol dengan cara peneliti berusaha agar subyek yang akan diteliti memiliki unsur kematangan yang sama atau rentangan usia 5-6 tahun yang berada di kelompok B Taman Kanak-kanak.

¹¹⁷ Mohamad Ali, *op.cit.*, h. 256

c. Pengaruh Pemberian tes

Kontrol dilakukan dengan menjadwalkan akhir dengan jangka waktu yang cukup lama, yakni selang 12 kali pertemuan pemberian perlakuan.

d. Pengaruh Instrumen Penelitian

Pengontrolan pada faktor ini dilakukan dengan tidak melakukan perubahan-perubahan terhadap isi instrumen menjelang tes diberikan, pengondisian waktu, situasi dan suasana tempat pelaksanaan observasi disamakan. Selain itu sebelum instrumen tes digunakan terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas di lembaga yang berbeda dengan subyek penelitian tetapi memiliki karakteristik yang sama. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keajegan instrumen yang akan digunakan.

e. Pengaruh Regresi Statistik

Peneliti tidak mengikutsertakan subyek penelitian yang memiliki nilai ekstrim dalam analisis data.

f. Pengaruh Pemilihan Subyek

Peneliti terlebih dahulu menghilangkan subyek penelitian yang tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

g. Pengaruh Kehilangan Subyek

Peneliti memonitor kehadiran subyek penelitian selama penelitian berlangsung.

h. Pengaruh Penyebaran Perlakuan Penelitian

Peneliti mengusahakan agar perlakuan pada masing-masing kelompok penelitian tidak dilakukan juga oleh kelompok penelitian lainnya.

i. Pengaruh *Hawth Horne*

Subyek berbuat secara wajar saat perlakuan diberikan dengan tidak memberitahukan bahwa sedang dilakukan pengamatan dan anak sedang menjadi subyek penelitian.

2. Validitas Eksternal

Validitas eksternal berhubungan dengan proses generalisasi dari hasil penelitian. Validitas eksternal terdiri dari validitas populasi dan validitas ekologi. Validitas populasi menentukan bahwa hasil penelitian hanya dapat digeneralisasikan pada populasi ketika sampel tersebut ditarik. Sedangkan validitas ekologi memungkinkan hasil penelitian dapat digeneralisasi pada kondisi lingkungan yang sesuai dengan kondisi lingkungan saat penelitian dilaksanakan.

a. Validitas Populasi

Kontrol terhadap populasi dan subyek penelitian yang diharapkan dapat memberikan akibat yang sama dengan yang dialami oleh sampel penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Menetapkan sampel sesuai dengan karakteristik yang berada pada rentang usia yang sama, yakni 5-6 tahun dan kelas yang sama yaitu kelompok B Taman Kanak-kanak.

- 2) Pemilihan sampel menggunakan *multi stage random sampling* agar sampel memiliki tingkat homogenitas yang tinggi. Oleh sebab itu peneliti juga mengontrol kemampuan sampel, status sosial ekonomi keluarga secara random, yaitu kelompok B.

b. Validitas Ekologi

Validitas ekologi dikontrol dengan maksud agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara terbatas yaitu hanya pada kondisi dan lingkungan lain yang memiliki aspek dan karakteristik sama. Pengontrolan dilakukan untuk menghindari adanya pengaruh reaktif dari penelitian, seperti persiapan, perlakuan, pelaksanaan perlakuan, dan variable terikat. Validitas ekologi dilakukan dengan cara :

- a) Program pemberian perlakuan yaitu Metode *Big Book* dan Metode Suku Kata peran disusun secara seksama.
- b) Program pemberian perlakuan dilakukan pada situasi yang sama bagi kedua kelompok penelitian menggunakan materi yang sama,
- c) Menentukan guru yang memiliki kemampuan yang sama yaitu guru kelas masing-masing kelompok. Masing-masing guru terlebih dahulu diberikan pembekalan pelaksanaan kegiatan dan dilakukan *briefing* sebelum perlakuan diberikan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan berbahasa variabel tindakan pada penelitian ini adalah metode membaca, dan variabel moderator pada penelitian ini adalah keterampilan berpikir.

1. Instrumen Kemampuan Berbahasa

a. Definisi Konseptual

Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan menyimak (mendengarkan secara cermat dan kritis) informasi lisan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Indikator kemampuan berbahasa anak usia 4 – 6 tahun adalah sebagai berikut.

1. Mendengarkan secara aktif untuk memperoleh informasi (mendengarkan dan membedakan bunyi dan suara berdasarkan gambar) dan menangkap informasi (melaksanakan perintah) untuk kemudian memahaminya (mendeskripsikan gambar).
2. Memiliki kemampuan untuk bercerita, menceritakan kembali serta melanjutkan sebagian cerita yang telah didengarnya, dapat berkomunikasi atau berbicara dengan lancar dengan lafal yang benar, dapat menjelaskan sesuatu serta menjawab pertanyaan mengenai apa, siapa, berapa, dimana, mengapa, sebab akibat.
3. Mengasosiasikan suara dengan gambar, mengenali huruf, mengenali kata, membedakan kalimat, membaca satu kata, membaca dua kata dan menebak urutan kata berdasarkan gambar.

4. Memiliki kesiapan motorik halus, kemampuan meniru atau menyalin tulisan, pengetahuannya tentang huruf dan angka serta kemampuan menulis apa yang ada dalam pikirannya.

b. Definisi Operasional

Kemampuan berbahasa adalah skor yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan instrumen dan merupakan bukti atas kesanggupan anak dalam menguasai keempat bentuk bahasa yaitu menyimak- berbicara - membaca dan menulis.

c. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berbahasa

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Menyimak

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Mendengarkan dan membedakan bunyi dan suara berdasarkan gambar	1. Menirukan suara 2. Membedakan suara	1,2	2
Melaksanakan perintah secara bersamaan	3. Melakukan 1 perintah dengan benar 4. Melakukan 2 perintah secara	3,4,5,6	4

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
	<p>berurutan</p> <p>5. Melakukan 2 perintah yang membedakan kiri dan kanan</p> <p>6. Melakukan 2 perintah yang membedakan fungsi benda</p>		
Mendeskripsikan gambar	<p>7. Menunjukkann gambar berdasarkan uraian yang dibacakan</p> <p>8. Menunjukkan gambar berdasarkan uraian yang dibacakan secara berurut</p>	7,8	2

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Berbicara

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Menjawab pertanyaan dari cerita yang disampaikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan apa 2. Menjawab pertanyaan siapa 3. Menjawab pertanyaan berapa 4. Menjawab pertanyaan dimana 5. Menjawab pertanyaan 	9, 10, 11,12,13,14	6

	<p>mengapa</p> <p>6. Menjawab pertanyaan jika..., apa yang terjadi.....</p>		
<p>Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah didengarnya</p>	<p>1. Melanjutkan cerita yang telah didengar sebelumnya</p> <p>2. Menceritakan kembali cerita secara urut</p>	15,16	2
<p>Berkomunikasi atau berbicara lancar dengan lafal yang benar</p>	<p>1. Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang terdiri dari 4 – 6 kalimat</p> <p>2. Mengajukan pertanyaan tentang cerita</p>	17,18,19	3

	yang didengar		
--	---------------	--	--

Tabel 3.7 Kisi-kisi Instrumen Membaca

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Mengasosiasikan suara dengan gambar	1. Menunjukkan bagian buku	20	1
Mengenali huruf	2. Menunjukkan huruf dalam gambar 3. Mengenali bunyi huruf awal 4. Mengenali huruf akhir	21,22,23	3
Mengenali kata	5. Menunjukkan kata dalam gambar 6. Mengenali nama	24,25,26	3

	dari suatu produk 7. Mengenali namanya sendiri		
Membedakan kalimat	8. Membedakan kalimat pendek dengan kalimat panjang	27	1
Membaca satu kata	9. Membaca satu kata	28	1
Membaca dua kata	10. Membaca dua kata 11. Mengurutkan dua kata	29,30	2
Menebak urutan kata berdasarkan gambar	12. Menyusun kata sesuai gambar 13. Menceritakan gambar sesuai urutannya 14. Mengenal angka	31,32,33	3

Tabel 3.8 Kisi-kisi Instrumen Menulis

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Kesiapan motorik halus	1. Memegang alat tulis	34	1
Menyalin	2. Mengikuti berbagai bentuk garis 3. Mengikuti garis dari berbagai bentuk	35, 36	2
Pengetahuan tentang huruf dan angka	4. Menyalin huruf 5. Menyalin angka 6. Menulis huruf 7. Menulis	36, 37,38,39	4

	angka		
Menulis	8. Menyalin tulisan 9. Membuat tulisan nama sendiri 10. Menulis sesuai dengan gambar 11. Menulis satu kata	40, 41, 42,43	4

d. Jenis Instrumen Kemampuan Berbahasa

Data variabel terikat, yaitu kemampuan berbahasa pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi. Pengajuan pertanyaan dilakukan oleh peneliti dibantu oleh guru dalam bentuk pedoman observasi. Pedoman observasi disusun oleh peneliti berdasarkan karakteristik kemampuan berbahasa anak usia dini. Data dikumpulkan dalam waktu tiga bulan pada bulan Agustus

sampai Oktober 2013 di kelompok B TK Hikari dan TK Bakti Atomita Kec. Setu Tangerang Selatan.

e. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas

Instrumen pada penelitian ini dibuat dengan berpedoman pada kisi kisi instrumen. Instrumen kemampuan berbahasa ini berupa tes kemampuan berbahasa yang meliputi keempat unsur bahasa yaitu dengar, cakap, baca dan tulis. Agar tes memenuhi syarat, maka dilakukan serangkaian uji coba, diantaranya uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Instrumen diujicobakan di kelompok B Taman Kanak-kanak Widya Tama dan TK Ananda Universitas Terbuka Tangerang Selatan.

1) Hasil Uji Validitas

Sebelum tes kemampuan berbahasa digunakan, peneliti melakukan pengujian validitas terlebih dahulu. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur kesesuaiannya dengan kisi-kisi serta sasaran yang akan dituju berdasarkan kisi-kisi instrumen untuk memperoleh data secara tepat.¹¹⁸ Dengan kata lain hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur. Dengan demikian instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat dengan tepat mengukur hal yang hendak diukur. Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini, diantaranya : uji validitas konstruk, dan uji validitas empiris.

¹¹⁸ Djaali dan Puji Muljono, *Pengukuran dalam bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 49.

a) Uji Validitas Konstruk

Uji validitas konstruk yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji validitas instrumen berdasarkan pendapat ahli mengenai kesesuaian instrumen dengan teori yang membangun konsep variabel.¹¹⁹ Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji validitas konstruksi (*construct validity*).

Uji validitas konstruk dilakukan dengan uji pakar atau penelaahan para ahli dalam bidang ilmu terkait dengan penelitian (*expert judgement*). Terdapat tiga orang pakar untuk menguji yaitu 1).Drs. Denny Setiawan, M.Ed. Lulusan Language and Literacy Education Deakin University Australia, 2). Dr. Trini Prastati, M.Pd. Lulusan Universitas Negeri Jakarta pada Program Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP), serta 3) Della Raymena J, M.Psi. Lulusan Psikologi Universitas Indonesia

b) Uji Validitas Empiris

Uji validitas empiris untuk instrumen kemampuan berbahasa menggunakan rumus *point biserial*,¹²⁰ yaitu :

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

rpbis = Korelasi *point biserial*

M_p = rata-rata skor untuk yang menjawab benar

¹¹⁹ *Ibid*, h. 51.

¹²⁰ Mohammad Ali, *op. cit.*, h.313.

Mt = rata-rata skor total

P = proporsi yang menjawab benar

Q = proporsi yang menjawab salah pada butir (1-p)

St = simpangan baku skor total

Untuk menguji validitas setiap butir instrumen, maka skor tiap butir dikorelasikan dengan skor total. Jika r hitung > r tabel maka butir pernyataan tersebut dianggap valid.

2) Perhitungan Reliabilitas

Setelah dilakukan pengujian validitas, selanjutnya instrumen dihitung reliabilitasnya. Perhitungan reliabilitas adalah pengukuran tingkat kepercayaan instrumen. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya jika instrument digunakan dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, dengan pengukuran aspek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama.¹²¹ Perhitungan reliabilitas untuk tes kemampuan berbahasa pada penelitian ini menggunakan rumus reliabilitas Kuder dan Richardson-20¹²², yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{S^2 \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

¹²¹Mohamad Ali, *op.cit*, h. 313.

P = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

Q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($1-p$)

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

k = banyaknya item

S = standar deviasi tes

Pada perhitungan reliabilitas, untuk menentukan ukuran kestabilan dan ketepatan dari suatu instrumen diperlukan harga koefisien reliabilitas.

Tabel 3.9. Interpretasi Harga Koefisien Reliabilitas¹²³.

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,900 - 1, 000	Sangat tinggi
0,700 - 0, 900	Tinggi
0,400 - 0,700	Cukup
0,200 - 0,400	Rendah
0,000 - 0,200	Sangat rendah

Instrumen Keterampilan Berpikir

a. Definisi Konseptual

Keterampilan berpikir didefinisikan sebagai satu set keterampilan dasar dan lanjut dan bagian dari keterampilan yang mengendalikan proses mental seseorang. Keterampilan ini terdiri dari menghafal, memahami, menerapkan,

¹²³ Arikunto, *op.cit.*, h. 100.

menganalisis, mengevaluasi dan membuat. Keterampilan ini terdiri atas *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), yaitu keterampilan dalam mengingat, memahami dan menggunakan. Sedangkan yang termasuk *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meliputi: menganalisis, mengevaluasi dan membuat (mencipta).

b. Definisi Operasional

Keterampilan berpikir adalah skor yang diberikan kepada anak pada saat guru memberikan pertanyaan yang disesuaikan dengan dimensi keterampilan berpikir. Skor dikumpulkan melalui hasil observasi pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan menggunakan pedoman. Pedoman observasi dilakukan untuk mengamati keterampilan berpikirnya dengan melibatkan dua pengamat sesuai dengan item yang tertulis. Para pengamat sebelum diberikan pengarahan tentang cara melakukan observasi.

c. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Berpikir

Tabel 3.10 Kisi-kisi Keterampilan Berpikir

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Remember/Menghafal	1. Mengenali 2. Mengingat kembali	1, 2,3,4,5	4
Memahami	1. Mengartikan 2. Memberi contoh 3. Mengklasifikasi	6, 7,8,9,10,11,12	7

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
	4. Menyimpulkan 5. Menduga 6. Membandingkan 7. Menjelaskan		
Menerapkan	1. Menjalankan 2. Melaksanakan	13,14	2
Menganalisis	1. Membedakan 2. Mengatur 3. Menghubungkan	15, 16, 17, 18, 19, 20	6
Mengevaluasi	1. Mengkoordinasikan 2. Mendeteksi 3. Mengawasi 4. Menilai	21, 22, 23,24	4
Membuat:	1. Menggeneralisasikan 2. Merencanakan 3. Menghasilkan	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32	8

d. Jenis Instrumen

Data variabel moderator yaitu keterampilan berpikir pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi Keterampilan Berpikir yang telah dikembangkan oleh Barbara Fowler, *Longview Community College* dalam sebuah proyek yang bernama *Critical Thinking across the Curriculum Project, MCC - Longview*.

e. Pengujian Validitas dan Penghitungan Reliabilitas

Instrumen pada penelitian ini dibuat dengan berpedoman pada kisi-kisi instrumen. Agar instrumen memenuhi syarat, maka dilakukan serangkaian uji coba, diantaranya uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Instrumen diujicobakan di kelompok B Taman Kanak-kanak Ananda Universitas Terbuka dan TK Widya Tama Tangerang Selatan pada bulan Juni.

a) Hasil Uji Validitas

Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini, diantaranya: uji validitas konstruk, dan uji validitas empiris.

b) Uji Validitas Konstruk

Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji validitas konstruksi (*construct validity*). Uji validitas konstruk dilakukan dengan uji pakar atau

penelaahan para ahli dalam bidang ilmu terkait dengan penelitian (*expert judgement*).

c) Uji Validitas Empiris

Uji validitas empiris untuk instrumen kuisioner pada penelitian ini menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment*,¹²⁴yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

N = banyaknya kasus dan sampel

X = skor butir tes

Y = skor total

$\sum X$ = jumlah X

$\sum Y$ = jumlah Y

r_{xy} = nilai koefisien *product moment*

Untuk menguji validitas setiap butir instrumen, maka skor tiap butir dikorelasikan dengan skor total. Jika r hitung > r tabel maka butir pernyataan tersebut dianggap valid.

b. Perhitungan Reliabilitas

¹²⁴ Sudjana, *op.cit*, h. 369.

Setelah dilakukan pengujian validitas, selanjutnya instrument dihitung reliabilitasnya. Perhitungan reliabilitas untuk instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus reliabilitas dari *Alpha*¹²⁵ yaitu :

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya item

$\sum \sigma_n^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varians total

Pada perhitungan reliabilitas, untuk menentukan ukuran kestabilan dan ketepatan dari suatu instrumen diperlukan harga koefisien reliabilitas.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk memproses, mengolah data hasil penelitian dari pengumpulan data untuk membuktikan kebenaran hipotesis dan untuk menguji hipotesis. Mengingat penelitian ini menggunakan metode eksperimen, maka analisis yang digunakan adalah analisis komparasi. Analisis komparasi adalah bentuk analisis variabel (data) untuk mengetahui perbedaan antara dua kelompok data (variabel) atau lebih.¹²⁶

1. Deskripsi Data

¹²⁵ Sudjana, *op.cit*, h.196

¹²⁶ Hasan, *op.cit.*, h. 116.

Data pada penelitian ini diperoleh dari anggota sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebelum kemudian diperoleh sebuah analisa. Tahap pengolahan data awal dilakukan untuk memperoleh data mean, median, modus, serta standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji persyaratan analisis, diantaranya uji normalitas dan homogenitas data.

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis pada penelitian ini menggunakan uji Lieliefors untuk menguji normalitas data dan Uji Barlett untuk menguji homogenitas data.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Lieliefors. Uji normalitas data dimaksudkan untuk menentukan teknik analisis data penelitian. Jika setelah diuji normalitas data memiliki sebaran normal maka peneliti dapat menggunakan teknik statistik parametrik untuk menganalisis data. Tetapi jika setelah diuji sebaran data tidak normal, maka peneliti harus menggunakan teknik statistik non-parametrik untuk menganalisis data.¹²⁷

Untuk menguji normalitas menggunakan uji *Lieliefors* melalui beberapa prosedur, diantaranya : (1)mengurutkan data sampel terkecil sampai terbesar kemudian menentukan frekuensi tiap-tiap data, (2) menentukan nilai z dari tiap-tiap data itu,(3) menentukan besar peluang untuk masing-masing nilai z yang disebut dengan $F(z)$, (4) menghitung frekuensi relative dari masing-

¹²⁷ Arikunto, *op.cit.*, h. 324.

masing nilai z yang disebut dengan $S(z)$, (5) menentukan nilai $L_0 = F(z_i) - S(z_i)$ kemudian dibandingkan dengan L_t dari tabel Liefelors, (6) Mencari L_0 maksimum kemudian dibandingkan dengan L_t , jika $L_0 < L_t$, maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari distribusi normal.¹²⁸ Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan Uji Barlett. Uji homogenitas data dimaksudkan untuk mengetahui keseragaman variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas diperlukan oleh peneliti ketika hendak menggeneralisasi hasil penelitian dengan data yang diambil dari kelompok-kelompok terpisah dalam satu populasi.¹²⁹

$$\chi^2_{hitung} = (\ln 10) (B - \sum(n_i - 1) \log s_i^2) \text{ Dengan harga } B = (\log s^2) \sum(n_i - 1)^{130}$$

Data sampel dapat dikatakan homogen jika hasil $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dengan peluang $(1-\alpha)$ dan $dk = (k-i)$.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji hipotesis penelitian Anava Dua Jalur. Kemudian dilakukan uji lanjutan untuk mengetahui interaksi yang terjadi antara dua variabel penyebab dengan menggunakan uji *Tuckey*¹³¹. Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika F_0 atau F hitung lebih besar sama dengan F_α atau tabel t berdasarkan taraf nyata $\alpha = 0,05$.

I. Hipotesis Statistika

¹²⁸ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 69.

¹²⁹ Arikunto, *op.cit.*, h. 320.

¹³⁰ Sudjana, *op.cit.*, h. 263.

¹³¹ Mohamad Ali, *op.cit.*, h. 347.

Hipotesis statistik yang dapat diberikan berdasarkan kriteria pengujian pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$1. H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

$$2. H_0 : A \times B = 0$$

$$H_1 : A \times B \neq 0$$

$$3. H_0 : \mu A_1 B_1 \leq \mu A_2 B_1$$

$$H_1 : \mu A_1 B_1 > \mu A_2 B_1$$

$$4. H_0 : \mu A_1 B_2 \geq \mu A_2 B_2$$

$$H_1 : \mu A_1 B_2 < \mu A_2 B_2$$

Keterangan :

H_0 : Hipotesis nol dari pernyataan yang akan diuji

H_1 : Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja sebagai lawan dari hipotesis nol

A : Metode Membaca

B : Keterampilan Berpikir

μA_1 : Rerata kemampuan berbahasa anak yang diberikan Metode *Big Book*

μA_2 : Rerata kemampuan berbahasa anak yang diberikan Metode Suku Kata

μB_1 : Rerata kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi

μB_2 : Rerata kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah

$\mu_{A_1B_1}$: Rerata kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi dan diberikan Metode *Big Book*

$\mu_{A_1B_2}$: Rerata kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah dan diberikan Metode *Big Book*

$\mu_{A_2B_1}$: Rerata kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi dan diberikan Metode Suku Kata

$\mu_{A_2B_2}$: Rerata kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah dan diberikan metode Suku Kata

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang berupa deskripsi data penelitian, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis. Pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian. Berikut ini akan disajikan berdasarkan urutan sebagai berikut.

A. Deskripsi Data

Uraian berikut ini akan mendeskripsikan hasil kemampuan berberbahasa pada TK Hikari dan Bakti Atomita sebagai berikut.

1. Skor kemampuan berbahasa anak yang diberikan Metode *Big Book*
2. Skor kemampuan berbahasa anak yang diberikan Metode Suku Kata
3. Skor kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi
4. Skor kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah
5. Skor kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi dan diberikan Metode *Big Book*
6. Skor kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah dan diberikan Metode *Big Book*
7. Skor kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi dan diberikan Metode Suku Kata

8. Skor kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah dan diberikan metode Suku Kata

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Statistik dari Skor Kemampuan Berbahasa dalam Penelitian

Kelompok Penelitian	n	Skor		Rerata	Median	Modus	Varians	Standar Deviasi
		Maks	Min					
A1	32	165	146	155.97	156.50	154	25.32	5.03
A2	32	160	131	146.66	146.00	154	71.01	8.43
B1	32	165	146	156.81	157.00	154	18.22	4.27
B2	32	158	131	145.81	146.00	149	60.42	7.77
A1B1	16	165	154	159.44	159.50	162	10.26	3.20
A1B2	16	158	146	152.50	154.00	149	16.40	4.05
A2B1	16	160	146	154.19	154.00	154	12.70	3.56
A2B2	16	146	131	139.13	139.50	139	13.05	3.61

1. Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode *Big Book* dengan Keterampilan Berpikir Tinggi (A₁B₁)

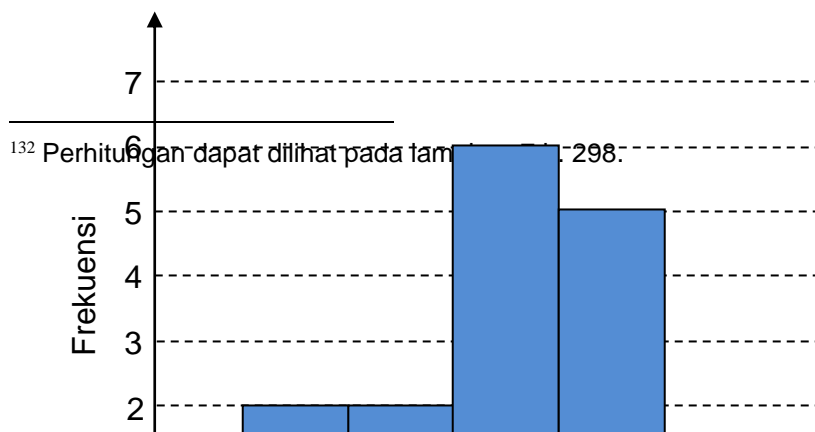
Skor kemampuan berbahasa yang diperoleh anak dengan menggunakan Metode *Big Book* dengan Keterampilan Berpikir Tinggi, memiliki rentang skor antara 154 – 165. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 159.44, skor modus

sebesar 162 , skor median sebesar 159.50 dan standar deviasi sebesar 3.20¹³²

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode *Big Book* dengan Keterampilan Berpikir Tinggi (A₁B₁)

Kelas Interval	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
152 - 154	2	2	12.5
155 - 157	2	4	12.5
158 - 160	6	10	37.5
161 - 163	5	15	31.25
164 - 166	1	16	6.25
Jumlah	16		100

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa 12,5 .% anak memperoleh skor 152 – 154, 12,5 % anak memperoleh 155 – 157, 37,5% anak memperoleh skor 158 – 160, sebanyak 31,25% anak mendapat skor 161 – 163, dan 6,25% anak mendapat skor 164 – 166. Histogram data tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa anak yang diberikan Metode Big Book dengan Keterampilan Berpikir Tinggi (A₁B₁)

2. Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode *Big Book* dengan Keterampilan Berpikir Rendah (A₁B₂)

Skor kemampuan berbahasa yang diperoleh anak dengan menggunakan Metode *Big Book* dengan keterampilan berpikir rendah, memiliki rentang skor antara 146 – 158. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 152,50, skor modus sebesar 149 , skor median sebesar 154 dan standar deviasi sebesar 4.05¹³³.

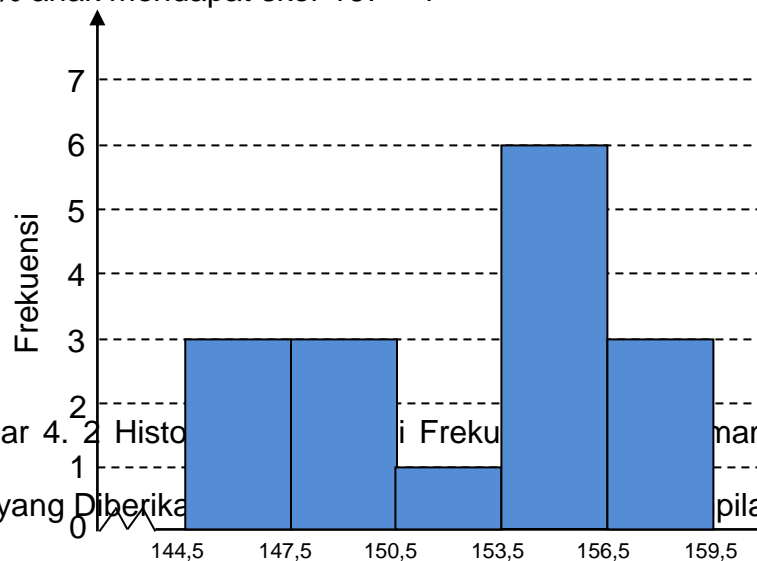
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode *Big Book* dengan Keterampilan Berpikir Rendah.

Kelas Interval	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
145 - 147	3	3	18.75
148 - 150	3	6	18.75

¹³³ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 7 h. 301.

151 - 153	1	7	6.25
154 - 156	6	13	37.5
157 - 159	3	16	18.75
Jumlah	16		100

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa 18,75% anak memperoleh skor 145 – 147, 18,75% anak memperoleh 148 – 150, 6,25% anak memperoleh skor 151 – 153, sebanyak 37,5% anak mendapat skor 164 – 166, dan 18,75% anak mendapat skor 167 – 1



Gambar 4.2 Histogram Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Rendah

3. Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Tinggi (A₂B₁)

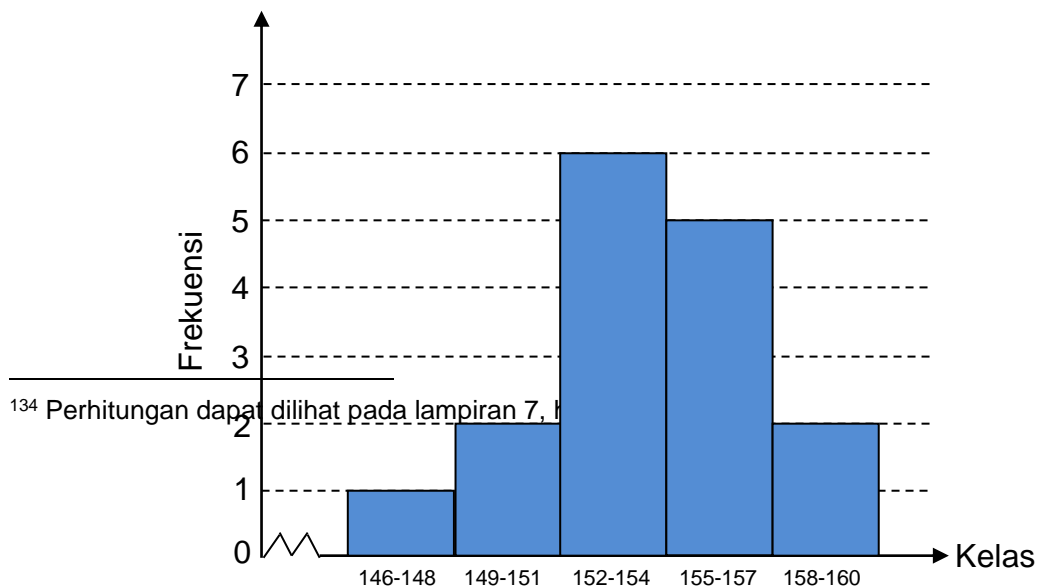
Skor kemampuan berbahasa yang diperoleh anak dengan menggunakan Metode Suku Kata dengan keterampilan berpikir tinggi, memiliki rentang skor

antara 146 – 160. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 154.19, skor modus sebesar 154 , skor median sebesar 154 dan standar deviasi sebesar 3.56¹³⁴

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Tinggi

Kelas Interval	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
146 - 148	1	1	6.25
149 - 151	2	3	12.50
152 - 154	6	9	37.5
155 - 157	5	14	31.25
158 - 160	2	16	12.50
Jumlah	16		100

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa 6.25 % anak memperoleh skor 146-148 , 12.50% anak memperoleh 149 – 151, 37.5 % anak memperoleh skor 152 – 154, sebanyak 31.25% anak mendapat skor 155 – 157, dan 12.50% anak mendapat skor 158 – 160.



Gambar 4. 3 Histogram Distribusi Frekuensi Skor kemampuan berbahasa anak yang diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Tinggi

4. Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Rendah (A₂B₂)

Skor kemampuan berbahasa yang diperoleh anak dengan menggunakan Metode Suku Kata dengan keterampilan berpikir rendah, memiliki rentang skor antara 131-146. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 139.13, skor modus sebesar 139 , skor median sebesar 139.5 dan standar deviasi sebesar 3.61¹³⁵

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Rendah

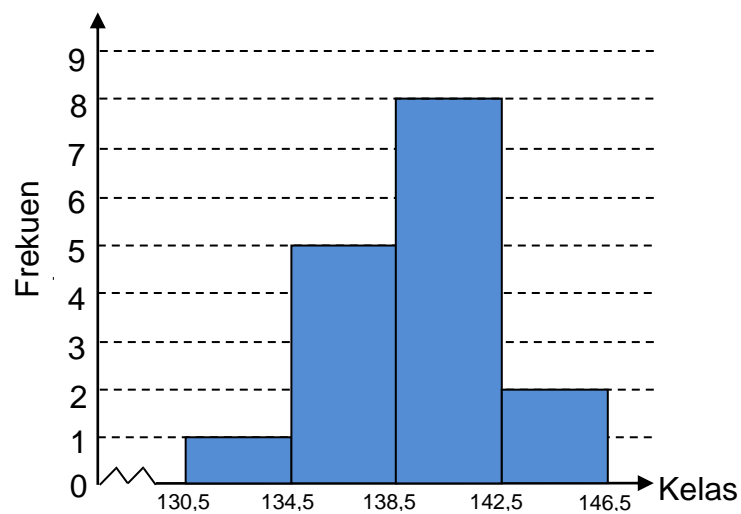
Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
131 - 134	1	1	6.25
135 - 138	5	6	31.25
139 - 142	8	14	50
143 - 146	2	16	12.5
Jumlah	16		100

¹³⁵ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 7, h. 307.

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa 6.25% anak memperoleh skor

Keterampilan	Statistik	Metode	
--------------	-----------	--------	--

131 – 134, 31.25% anak memperoleh 135 – 138, sebesar 50% anak memperoleh skor 139-142, dan 12.5% anak mendapat skor 143



Gambar 4.4 Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Rendah

Tabel 4.6 Rangkuman Deskripsi Data Kemampuan Berbahasa

		Big Book (A ₁)	Suku Kata (A ₂)	
Tinggi (B₁)	n	16	16	32
	\bar{x}	159.44	154.19	156.81
	s	3.20	3.56	4.27
	s ²	10.26	12.70	18.22
	Xmaksimal	165	160	165
	Xminimal	154	146	146
Rendah (B₂)	n	16	16	32
	\bar{x}	152.50	139.13	145.81
	s	4.05	3.61	7.77
	s ²	16.40	13.05	60.42
	Xmaksimal	158	146	158
	Xminimal	146	131	131
Total	n	32	32	64
	\bar{x}	155.97	146.66	151.31
	s	5.03	8.43	8.33
	s ²	25.32	71.01	69.42

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians Dua Jalan dengan Interaksi (ANAVA). Kemudian dilanjutkan dengan uji perbedaan nilai rata-rata dua kelompok perlakuan. Untuk bentuk analisis ini diperlukan beberapa persyaratan mengenai data yang akan dianalisis. Persyaratan ini mencakup keacakan data sampel, data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dan data dari kelompok-kelompok yang mendapat perlakuan berasal dari populasi homogen.

Keacakan data sampel tidak dilakukan pengujian formal, tetapi didasarkan pada asumsi bahwa sampel yang menjadi subyek dalam kelompok perlakuan dipilih secara acak dari populasi penelitian. Pemenuhan persyaratan bahwa data sampel berasal dari populasi distribusi normal dilakukan melalui pengujian normalitas data dengan menggunakan uji-*Liliefors*. Pemenuhan persyaratan kehomogenan populasi untuk seluruh kelompok perlakuan dilakukan dengan menggunakan *uji-Bartlett*.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai hasil pengujian normalitas distribusi populasi dan homogenitas varians data hasil penelitian.

1. Uji Normalitas Distribusi Populasi

Pengujian normalitas data dalam penelitian mencakup, yaitu (1) Metode *Big Book*, (2) Metode Suku Kata, (3) skor kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi dan diberikan Metode *Big Book*, (4) Skor kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah dan diberikan Metode *Big Book*, (5) Skor kemampuan berbahasa anak yang

memiliki keterampilan berpikir tinggi dan diberikan Metode Suku Kata dan (6) Skor kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah dan diberikan metode Suku Kata.

Dalam pengujian digunakan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan ukuran sampel (n) Rangkuman hasil perhitungan diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

Kelompok	N	Lh	Lt	Keterangan
Kelompok A ₁	32	0.1045	0.1566	Normal
Kelompok A ₂	32	0.1472	0.1566	Normal
Kelompok A ₁ B ₁	16	0.0802	0.2130	Normal
Kelompok A ₂ B ₁	16	0.1813	0.2130	Normal
Kelompok A ₁ B ₂	16	0.0973	0.2130	Normal
Kelompok A ₂ B ₂	16	0.0881	0.2130	Normal

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa semua kelompok data yang di uji normalitasnya dengan uji Lilliefors memberikan nilai Lh (Nilai Lilliefors untuk observasi) yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai Lt (nilai kritis L pada tabel untuk uji Lilliefors)¹³⁶. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

¹³⁶ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 6 h. 288.

semua kelompok data dalam penelitian ini berasal dari populasi berdistribusi normal.

2. Pengujian Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians populasi bersifat homogen atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Bartlett. Dari perhitungan uji homogenitas diperoleh $0,8287$ sedangkan χ^2 tabel Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $7,8147^{137}$. Angka ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel berasal dari populasi homogen. Secara lebih terinci hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.8. Hasil Uji Homogenitas

Kelompok				$(n_i - 1)$	$(n_i - 1)$
Sampel	db	s_i^2	$\log s_i^2$	s_i^2	$\log s_i^2$
A1B1	15	10.26	1.01	153.94	15.17
A1B2	15	16.40	1.21	246.00	18.22
A2B1	15	12.70	1.10	190.44	16.55
A2B2	15	13.05	1.12	195.75	16.73
Σ	60	52.41	4.45	786.13	66.68

C. Pengujian Hipotesis

¹³⁷ Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 6 h. 295.

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis varians dua jalur (ANAVA 2 x 2), kemudian untuk uji *simple effect* dilakukan dengan menggunakan uji *Tuckey*.

Analisis variansi dua jalur adalah suatu teknik perhitungan yang bertujuan untuk menyelidiki dua pengaruh, yaitu pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*). Pengaruh utama adalah pengaruh perbedaan metode membaca yang terdiri atas metode *Big Book* dan Metode Suku Kata, serta pengaruh perbedaan keterampilan berpikir yang terdiri atas keterampilan berpikir tinggi dan keterampilan berpikir rendah terhadap kemampuan berbahasa anak. Sedangkan interaksi adalah pengaruh antara metode membaca dan keterampilan berpikir terhadap kemampuan berbahasa anak. Berikut adalah perhitungan sebelum masuk dalam perhitungan ANAVA dua jalur seperti tertera dalam tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Perhitungan ANAVA Dua Jalur

Sumber Variansi	db	Sum Square	Mean Square	F _{hitung}	F _{tabel}
Metode Membaca A	1	1387.56	1387.56	105.90	4.00
Metode Berpikir B	1	1936.00	1936.00	147.76	4.00
Interaksi A*B	1	264.06	264.06	20.15	4.00
Error	60	786.13	13.10		
Total	63	4373.75			

Berdasarkan hasil perhitungan disajikan pada tabel ANAVA dua jalan di atas, maka berikut ini diuraikan masing-masing hipotesis.

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Rumusan Hipotesis: $H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

Dari Tabel 4.10 diperoleh $F_{hitung} = 105.90$ dan $F_{tabel} = 4.00$ pada taraf signifikansi 0.05, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan kemampuan berbahasa antara anak yang diberi Metode Big Book dan Metode Suku Kata. Karena rata-rata kemampuan berbahasa anak yang diberi Metode Big Book adalah 155.97 dan untuk Metode Suku Kata adalah 146.66 maka disimpulkan kemampuan berbahasa anak yang diberi Metode Big Book lebih tinggi dari kemampuan berbahasa anak yang diberi Metode Suku Kata.

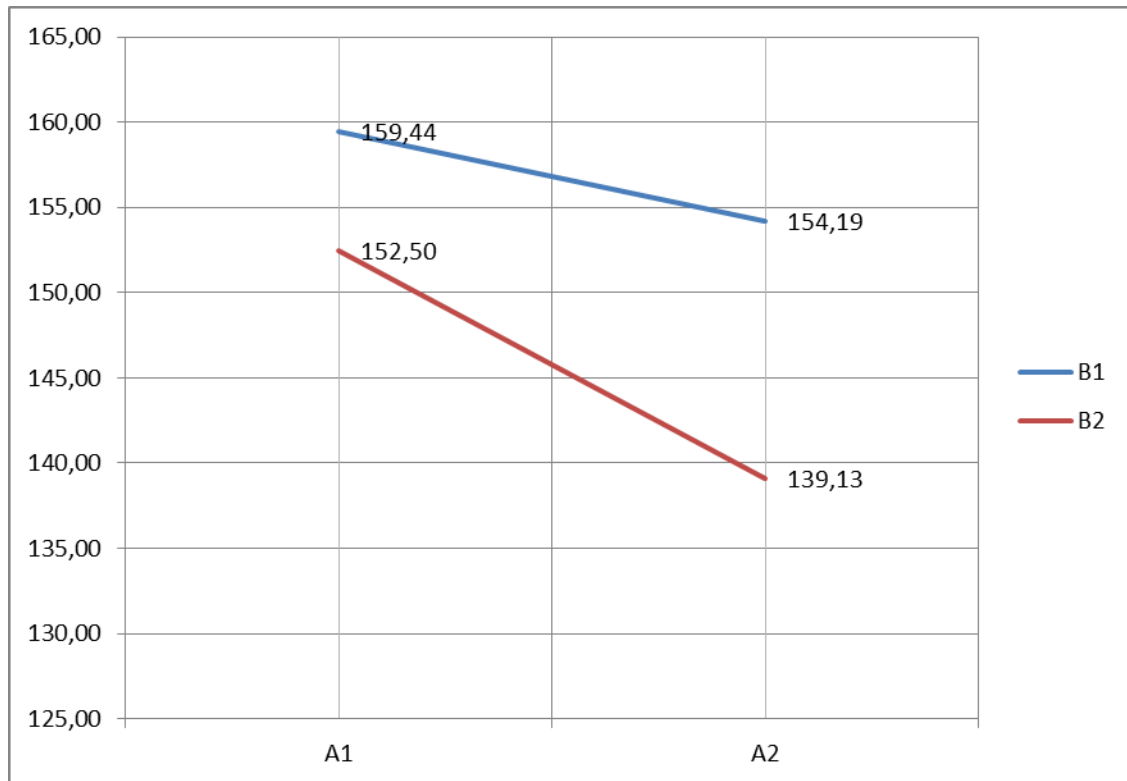
2. Pengujian Hipotesis Kedua

Rumusan Hipotesis: $H_0 : A \times B = 0$

$$H_1 : A \times B \neq 0$$

Dari Tabel 4.10 diperoleh $F_{hitung} = 20.15$ dan $F_{tabel} = 4.00$ pada taraf signifikansi 0.05, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh interaksi antara metode membaca (A) dan keterampilan berpikir (B), terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini.

Berdasarkan pengujian dari kelompok data penelitian tersebut, dapat divisualisasikan seperti pada gambar berikut.



Gambar 4.5. Visualisasi Interaksi antara Metode membaca dan Keterampilan Berpikir terhadap Kemampuan Berbahasa

Karena terdapat interaksi antara anak yang diberi Metode Big Book dan Suku Kata terhadap kemampuan berbahasa anak, maka dilanjutkan untuk pengujian *simple effect* dengan Uji Tuckey.

Tabel 4.10. Kesimpulan Uji Tuckey

No	Antara	Rata-rata	Q _{hitung}	Q _{tabel}
1	A1B1 - A2B1	$\mu_{A1B1} = 159.44$ $\mu_{A2B1} = 154.19$	5.25	2.56

2	A1B2 - A2B2	$\mu_{A1B2} = 152.50$ $\mu_{A2B2} = 139.13$	13.38	2.56
---	-------------	--	-------	------

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Rumusan Hipotesis: $H_0 : \mu_{A1B1} \leq \mu_{A2B1}$

$$H_1 : \mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$$

Dari Tabel 4.10, diketahui nilai $Q_{hitung} = 5.25$ dan $Q_{tabel} = 2.56$ untuk taraf signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak. Rata-rata kemampuan berbahasa anak dengan Metode Big Book dan memiliki keterampilan berpikir tinggi = 159.44 dan rata-rata kemampuan berbahasa anak yang diberikan Metode Suku Kata dan memiliki keterampilan berpikir tinggi = 154.19. Sehingga dapat disimpulkan anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi, yang diberi Metode Big Book memperoleh kemampuan berbahasa lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diberi Metode Suku Kata.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Rumusan Hipotesis: $H_0 : \mu_{A1B2} \geq \mu_{A2B2}$

$$H_1 : \mu_{A1B2} < \mu_{A2B2}$$

Dari Tabel 4.9, diketahui nilai $Q_{hitung} = 13.38$ dan $Q_{tabel} = 2.56$ untuk taraf signifikansi 0,05 maka H_0 diterima. "Hipotesis tidak didukung oleh data empiris". Rata-rata kemampuan berbahasa anak dengan Metode Big Book dan memiliki keterampilan berpikir rendah = 152.50 dan rata-rata

kemampuan berbahasa anak yang diberikan Metode Suku Kata dan memiliki keterampilan berpikir rendah = 139.13 Sehingga dapat disimpulkan anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah, yang diberi Metode *Big Book* memperoleh kemampuan berbahasa lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diberi Metode Suku Kata

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4.11 Skor Kemampuan Berbahasa untuk Setiap Kelompok

Metode		<i>BigBook</i> (A1)	Suku Kata(A2)	Σ Baris
Ket. Berpikir				
Tinggi (B1)	rerata	159.44 ✓	154.19 >	156.8 ✓
Rendah (B2)	rerata	152.50	139.13 /	145.82

Σ Kolom	rerata	155.97	146.66	151.31
----------------	--------	--------	--------	--------

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata kemampuan berbahasa yang mengikuti kegiatan membaca dengan *Big Book* dengan kecenderungan keterampilan berpikir tinggi lebih tinggi daripada kelompok anak yang mengikuti dengan Metode Suku Kata dengan keterampilan berpikir tinggi (159.44 > 154.19). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa dengan memberikan metode Big Book anak pada anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi, mereka akan lebih tertantang dan memiliki keleluasaan berpikir terutama pada saat pemberian makna (*construck meaning*) pada kata yang diajarkan dan pengaitkannya pada keseluruhan alur cerita.

Dengan menggunakan analisis deskriptif diperoleh skor rata-rata hasil kemampuan berbahasa yang mengikuti kegiatan membaca dengan menggunakan Metode *Big Book* berbeda dengan skor yang dihasilkan oleh anak yang mengikuti kegiatan membaca dengan Metode Suku Kata, yaitu masing-masing 155.97 dan 146.66. Hal ini didukung oleh analisis inferensial yang menyatakan terdapat perbedaan antara kemampuan berbahasa yang mengikuti kegiatan membaca dengan menggunakan Metode *Big Book* dengan Metode Suku Kata. Ditinjau dari besarnya rata-rata skor yang

dihasilkan oleh kedua metode tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Metode *Big Book* menghasilkan skor kemampuan berbahasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan Metode Suku Kata.

Hasil perhitungan ANAVA menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak yang mengikuti kegiatan membaca dengan Metode *Big Book* lebih tinggi dari pada kemampuan berbahasa anak yang mengikuti kegiatan membaca dengan Metode Suku Kata. Dengan demikian, terdapat pengaruh dalam penerapan Metode *Big Book* dan Metode Suku Kata terhadap kemampuan berbahasa anak.

Hasil ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Connie dan Cecilia¹³⁸ yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbahasa anak usia 4- 6 tahun, antara kelas yang diberikan strategi pembelajaran melalui membacakan buku dan kesempatan untuk menulis lebih banyak dibandingkan dengan yang kurang dibacakan buku dan kesempatan untuk menulis.

Standar deviasi yang dihasilkan oleh Metode *Big Book* dan Metode Suku Kata masing-masing adalah 5.03 dan 8.43, angka tersebut menunjukkan bahwa Metode *Big Book* menghasilkan standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan Metode Suku Kata. Hal ini dapat diartikan, bahwa skor kemampuan berbahasa yang dihasilkan oleh Metode *Big Book* mempunyai variasi nilai yang lebih homogen dibandingkan dengan Metode Suku Kata.

¹³⁸ Connie Juel dan Cecilia Minden, Learning to Read Word: Linguistic unit and Instructional Strategies. *Journal of Reading Research Quarterly*, Vol 35, No. 4, 2000, hh.487-488

Hal serupa terlihat dari interaksi antara Metode membaca dengan keterampilan berpikir dalam meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak, diperlihatkan pada hasil pengujian hipotesis dimana dihasilkan menolak H_0 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat interaksi antara metode membaca dan keterampilan berpikir terhadap kemampuan berbahasa. Kenyataan ini merupakan indikasi bahwa pengelompokan anak berdasarkan keterampilan berpikir memberi efek maupun pengaruh terhadap efektivitas Metode Big book maupun Metode Suku Kata dalam meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak pada penelitian ini. Pada gambar hasil interaksi pada penelitian ini memperlihatkan tidak ada perpotongan garis. Menurut pendapat Douglas C. Montgomery¹³⁹ bahwa apabila kedua garis dalam posisi tidak paralel, dan salah satu garis dalam posisi menunjang, maka dapat dikatakan terdapat interaksi.

Pada kelompok yang memiliki keterampilan berpikir tinggi, melalui pendekatan statistik deskriptif memberikan perbedaan rata-rata skor kemampuan berbahasa antara kelompok anak yang pada kegiatan membaca dengan Metode *Big Book* dengan kelompok anak yang diberi kegiatan membaca dengan Metode Suku Kata. Besarnya rata-rata skor adalah 156,81 dan 145,81 Kedua selisih ini menandakan secara deskriptif dapat dikatakan keduanya berbeda. Hasil pengujian hipotesis memperkuat adanya perbedaan tersebut, yakni terdapat perbedaan yang antara kemampuan berbahasa

¹³⁹ Douglas C. Montgomery, *Design and Analysis of Experiment*. Massachusetts: John Wiley & Sons, 2005, h.44

yang diberikan dengan Metode *Big Book* dan anak yang diberikan dengan Metode Suku Kata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Metode *Big book* lebih baik dibandingkan dengan Metode Suku Kata dalam meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak dengan menggunakan keterampilan berpikir tinggi.

Hasil pengujian hipotesis ini, menunjukkan bahwa guru yang senantiasa berupaya meningkatkan kemampuan berpikirnya dengan cara mengajukan pertanyaan selagi anak membaca buku sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir, maka kosa kata anak lebih banyak dibandingkan anak hanya membaca sendiri. Pada metode *Big Book* ada kegiatan membaca bersama, dimana pada saat ini menekankan pada kesatuan utuh unsur berberbahasa yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Hal tersebut terlihat pada saat anak mengetahui cara membaca kata dari cara ketika guru sedang membacakan isi buku (**membaca**). Ketika sedang membacakan cerita guru menunjuk kata yang dibaca. Pada saat ini guru membantu anak memusatkan perhatian pada bagaimana kata tersebut ditulis (**menulis**). Selama kegiatan membacakan cerita, guru dapat berhenti pada suatu kata, kemudian anak melanjutkan (**menyimak**). Kemudian dilanjutkan dengan merangsang komentar anak untuk menebak kelanjutan dari cerita(**berbicara**). Keempat unsur ini dilakukan secara utuh, tidak terpenggal-penggal dalam suatu kegiatan yang menyenangkan. Kekuatan teks dan ilustrasi *Big Book* memungkinkan anak dapat membaca dengan aktif dan

melibatkan diri. Ilustrasi *Big Book* yang berwarna, berukuran besar dan gambarnya yang sesuai dengan perkembangan anak, menarik perhatian mereka. Di samping mereka terlibat langsung dalam situasi yang sebenarnya dan cara mengatasinya.

Berikut kegiatan membaca dengan Metode *Big Book* yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

1. Kegiatan Pengenalan

- Guru memperlihatkan dan memperkenalkan bagian-bagian buku
- Guru membacakan judul, nama pengarang dan ilustrator buku serta menjelaskannya.
- Guru membaca sambil menunjuk tulisan
- Guru membaca dengan keras dan menggunakan mimik serta suara sesuai dengan isi cerita



Gambar 4.6 Guru sedang mengenalkan *Big Book*

2. Membaca Bersama

Guru: Anak-anak kita akan membaca buku bersama-sama. Ibu akan memulai membacanya, kemudian anak-anak mengikuti. Kita mulai yaa

Anak-anak: yaa bu

Guru: Akibat Rido malas (Guru membaca dengan keras, atraktif sambil menunjuk tulisan, guru membaca kalimat dalam satu halaman secara utuh).

Anak- anak sekarang ikuti yaaa. Akibat Rido malas (Guru meminta anak mengikuti kalimat yang dibacanya) (**membaca**)

Anak-anak: Akibat Rido malas....(anak-anak mengikuti kalimat yang dibaca guru) (anak terlibat dalam kegiatan membaca yang sebenarnya)

Guru: Keluarga Rido ada 6 orang(sambil menunjuk pada kalimat)

Anak-anak: Keluarga Rido ada 6 orang

Guru: ini bacanya apa (sambil menunjuk pada tulisan Rido) (upaya memusatkan perhatian pada bagaimana bentuk tulisan) (**menulis**)

Anak-anak: Rido buuu.....

Guru: anak-anak siapa yang tahu mengapa Rido disebut malas yaa(guru member kesempatan anak menebak isi cerita) (**menyimak**)

Chelsa: tidak mau membantu ibu

Cia: tidak mau membantu bapaknya.....(guru merangsang kemampuan anak mengungkapkan pikirannya) (**berbicara**)

Guru: pintar anak bu guru, coba perhatikan, kenapa yaa Rido disebut malas....



Gambar 4.7 Guru dan anak dalam kegiatan membaca bersama

Pada Kegiatan membaca bersama ini, maka secara alami setiap anak akan berusaha mengucapkan kata-kata dalam buku dengan benar dan berusaha mengartikannya dalam pikiran mereka agar mereka dapat memahami makna bacaan tersebut. Dalam hal ini anak yang belum dapat mengucapkan suatu kata dengan jelas akan melakukan aproksimasi yaitu kedekatan ucapan dengan ucapan yang sesungguhnya. Juga dalam mengartikan kata-kata tersebut anak akan melakukan koreksi sendiri terhadap makna yang ia peroleh sebelumnya apabila ternyata ia merasa bahwa arti keseluruhan dari kata-kata tersebut berbeda dengan arti kata-perkata yang ia tangkap sebelumnya. Jadi sesungguhnya dalam pelajaran

membaca yang “bermakna” setiap anak akan berusaha menjadi pembaca yang mandiri dan dapat mengatur dirinya sendiri dalam membaca.

3. Pengulangan Membaca

Pengulangan membaca dilakukan setelah selesai membaca bersama. Pada kegiatan ini, guru meminta anak secara bergiliran maju ke depan dan membacakan kembali cerita yang baru saja selesai dibaca bersama. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, dapat dengan meminta anak membaca di depan kelas secara individual. Pada saat membaca, anak diminta untuk menunjuk tulisan yang dibacanya.



Gambar 4.8 Guru meminta anak bergiliran membaca

4. Setelah Membaca.

Pada kegiatan ini, guru bersama-sama dengan anak-anak mendiskusikan isi cerita. Sebagaimana percakapan berikut ini.

Guru: anak-anak cerita yang tadi kita baca bersama judulnya apa ya?, siapa yang tahu angkat tangan....., ya Dita...

Dita: Akibat Rido malas.....

Guru: keluarga Rido ada berapa orang? Yaa Kholis....

Kholis: 6 orang

Guru: keluarga Rido di hari libur mengerjakan apa yaa

Aufa: ayah mencuci mobil...

Vania: kakak mencuci sepeda

Cia: ibu mencuci baju...

Guru: waah..... hebat anak bu guru ingat apa isi ceritanya ya.....

Guru: dalam cerita tadi siapa yang jatuh.....(***guru mendorong anak untuk mengungkapkan sebab-akibat***)

Qaila: nenek bu.....

Guru: siapa yang dapat menceritakan kenapa nenek terjatuh

Chelsea: nenek mencuci sepatu Rido, karena ada air.... Licin neneknya terpeleset.

Guru: pintar....., kenapa Rido tak mencuci sepatunya sendiri?

Anak-anak(serempak): Ridonya malas.....

Guru: apa yang dirasakan Rido setelah nenek terjatuh?(***guru mendorong anak untuk menarik kesimpulan***)

Vania: Rido takut.....

Rafi: Rido merasa bersalah....

Guru: apa yang dilakukan Rido setelah merasa bersalah?

Anak-anak serempak: minta maaf sama nenek.....

Guru: anak-anak jika kita melakukan kesalahan, maka kita harus merasa bersalah untuk kemudian meminta maaf kepada orang yang telah kita sakiti.



Gambar 4.9 Guru berdiskusi dengan anak sambil memperagakan gerakan mencuci baju seperti terdapat dalam isi cerita dengan tujuan memancing kemampuan anak menyatakan pendapatnya dalam kegiatan diskusi.

5. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan lanjutan merupakan kegiatan yang dikaitkan dengan Tema dan isi cerita dengan *Big Book*. Tema yang dipilih adalah Aku dengan subtema Kesukaanku. Setelah proses diskusi dengan anak didik, guru

menentukan bahwa kegiatan yang dipilih adalah menulis kalimat. Kegiatan yang disepakati adalah sebagai dengan menggunakan kartu kata.

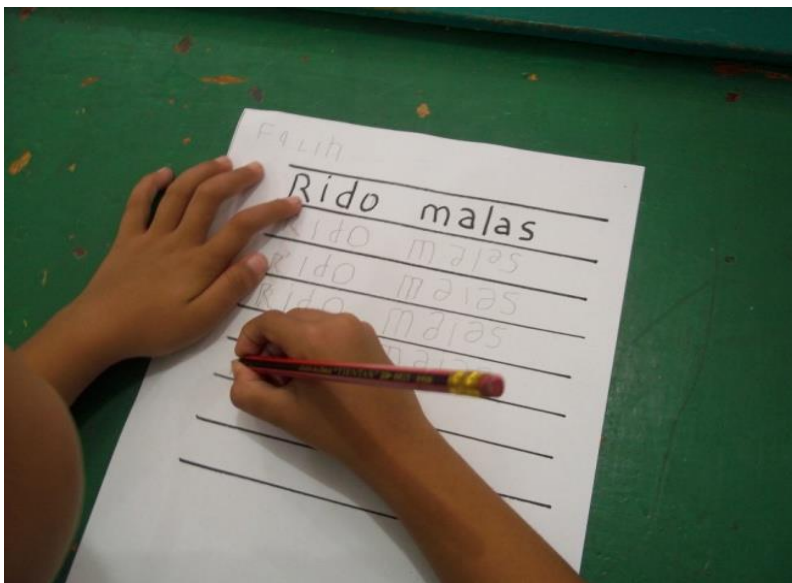
Pada awalnya guru memperlihatkan kartu kata dengan tulisan masing-masing Rido – main – bola (TK Hikari) dan Rido - malas (TK Bakti Atomita).

Pada kegiatan ini, anak diminta untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan kegiatan membaca permulaan.

Kegiatan dilanjutkan dengan menulis dimana anak dilatih motorik halus nya.

Anak dilatih orientasi dari kiri ke kanan, mengenal huruf dan kata serta bagaimana huruf dirangkai menjadi kata kemudian kalimat yang bermakna.

Kalimat yang dipilih dekat dengan lingkungan anak yang dikaitkan dengan tema.



Gambar 4.10 Kegiatan anak TK Bakti Atomita



Gambar 4.11 Guru menjelaskan untuk kegiatan lanjutan TK Hikari

Pada Hipotesis ke empat menunjukkan hasil menerima hipotesis nol yang menyatakan bahwa pada kelompok anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah, kemampuan berbahasa anak yang mendapatkan metode Suku Kata lebih rendah dari pada kecerdasan berbahasa anak yang mendapatkan Metode Big Book. Skor kemampuan berbahasa yang diberi kegiatan membaca dengan Metode *Big Book* lebih tinggi daripada Metode Suku Kata, yaitu masing-masing 152.50 dan 139.13. Khusus hipotesis ini tidak terbukti. Alasannya adalah “data empiris tidak mendukung dalam pengujian hipotesis ini”. Perbedaan kedua rata-rata skor ini dibuktikan oleh pengujian inferensial, yang menghasilkan adanya perbedaan. Hasil tersebut menggambarkan keefektifan Metode *Big Book* dibandingkan dengan Metode Suku Kata. Hal ini memberi gambaran bahwa walaupun diberikan kepada anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah, skor dengan menggunakan *Big Book* tetap

lebih tinggi daripada penggunaan Metode Suku Kata. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Graham and Woodhouse (1987: 23) yang mengemukakan bahwa *Big Book* memberikan kesempatan kepada anak yang lambat dalam membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-temannya. Selain itu *Big Book* membuat guru dan murid berbagi keceriaan dan berbagi kegiatan bersama. Karena isi cerita dekat dengan kehidupan anak, sehingga *Big Book* juga dinyatakan disukai semua anak termasuk mereka yang lambat dalam membaca, karena dengan membaca *Big Book* bersama-sama akan timbul keberanian dan keyakinan dirinya seperti yang dikemukakan oleh M. Woodhouse.

Seluruh hasil analisis yang telah diuraikan, baik secara analisis deskriptif maupun dengan analisis inferensial, sangat beralasan untuk mengatakan bahwa penggunaan Metode *Big Book* lebih efektif meningkatkan kemampuan berbahasa anak dibandingkan dengan penggunaan Metode Suku Kata. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cohran-Smith (1986:12); Morrow (1988: 8) yang menyatakan bahwa penggunaan Metode *Big Book* akan mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek berbahasa yaitu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Berikut disajikan hasil amatan peneliti penggunaan Metode *Big Book* dalam mengembangkan semua aspek berbahasa dengan menggunakan pertanyaan berdasarkan keterampilan berpikir.

Kebun Pak Diran

Di suatu desa yang sejuk tinggal seorang petani, salah satunya adalah Pak Diran. Beliau adalah petani yang sangat rajin dan setiap pagi membawa perlengkapannya seperti cangkul, golok dan tak lupa menggunakan topi supaya tidak kepanasan dan kehujanan. Pak Diran mempunyai kebun yang sangat luas. Di kebun pak Diran ditanami berbagai sayuran dan buah-buahan.

Di kebun Pak Diran ada tanaman jagung, tomat, jambu, bayam. Tanamannya begitu subur, karena Pak Diran rajin menyirami dan memberinya pupuk. Di samping memberi pupuk yang bersal dari kotoran hewan ada juga pupuk yang berasal dari tumbuh-tumbuhan serta pupuk yang dihasilkan dari pabrik. Selain diberi pupuk, pak Diran rajin pula membersihkan tanamannya dari tumbuhan liar, sehingga tanaman tersebut tumbuh dengan suburnya.

Pada suatu hari, tanaman Pak Diran sudah dapat dipanen, Pak diran memetik jagung, bayam, tomat, wortel dan papaya. Semua hasil panen tersebut ditempatkan pada wadah yang besar.

Pada saat berkumpul itulah, wortel dengan gagahnya berkata, “Akulah sayuran yang paling berguna bagi manusia, dengan memakan aku, maka manusia pasti tidak akan sakit mata, karena aku b banyak mengandung banyak vitamin A, jadi akulah sayuran yang paling berguna dan yang paling disukai nmanusia, “ eh.....bayam yang berada di sebelahnya tidak mau

kalah. Ia mendengar perkataan wortel panas hatinya dan ia menjawab: hai wortel janganlah kamu menyombongkan diri, akulah yang paling disukai manusia, karena warnaku yang hijau banyak mengandung zat besi, yang makan aku badannya akan kuat seperti popaye. Jadi akulah yang paling berguna, sambil tersenyum.....

Tomat yang mendengar tak mau kalah. Pepaya berkata: “Hai kalian, wortel....dan bayam....., kalian jangan membanggakan diri, karena akulah yang paling disukai, yang makan aku akan sehat, kalian tak ada apa-apanya dibandingkan aku. Aku bisa dibikin jus dan sayuran yang lezat.....

Kemudian tomat yang berada di sebelahnya berkata dengan sombongnya: “wortel, bayam, tomat jangan kalian membanggakan diri dulu, kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan aku aku bias bermanfaat mulkai dari mentah sampai dengan matang. Aku bisa dibuat sayur, rujak, jus. Akulah yang sangat berguna, aku bisa melancarkan BAB.

Saat semua membanggakan diri, keluarlah si jagung. Apakah jagung akan menyombongkan diri seperti yang lainnya? “Hai...kalian wortel, bayam, tomat dan papaya kalian tidak perlu membanggakan diri, karena kalian semua ada gunanya bagi manusia. Kalian semua saling melengkapi. Coba kalau kalian hanya makan wortel aja, pasti hanya matanya saja yang sehat sedangkan badannya belum tentu sehat. Demikian juga jika manusia hanya makan papaya saja,mungkin hanya BABnya saja yang lancar, tetapi bagaiman dengan mata dan badannya belum tentu sehat. Jadi kalian tidak

perlu bertengkar. Kalian semua berguna bagi manusia. Jadi mulai sekarang kalian harus bersahabat dan tidak perlu lagi menyombongkan diri.

Akhirnya setelah mendapatkan penjelasan dari jagung, semua menjadi sadar akan kelebihan dan kekurangan masing-masing serta sepakat untuk tidak menyombongkan diri.

Pertanyaan:

Guru: Anak- anak.....siapa yang tahu apa judul cerita tadi?

(anak-anak menyacungkan tangannya sambil menjawab)

Anak-anak: Kebun Pak Diran.....

Guru: ibu mau Afa yang menjawab.

Aufa : Kebun Pak Diran

Pada tahap ini, semua anak terlihat antusias dan dapat menjawab pertanyaan guru. Hal ini dapat diketahui dari jawaban serempak anak, maupun pada saat guru bertanya kepada anak-anak secara acak. Anak siap untuk mendengarkan pertanyaan gurunya.

Qaila : Bayam

Dita : Wortel, tomat dan jagung

Guru : Bagus, tapi masih ada satu lagi yang belum disebutkan anak-anak, ayo siapa yang tahu?

Chelsea: Pak Diran bu..

Guru : Bagus tepuk tangan untuk Chelsea. Anak-anak sifat-sifat apa saja yang ada dalam cerita?

Vania : wortel yang sombong

Guru : kenapa wortel dikatakan sombong.....

Yossi : karena wortel mengatakan bahwa dirinyalah yang paling berguna bagi manusia.

Guru : Bagaimana dengan sifat tomat?

Cia : Sombong bu

Guru : kenapa disebut sombong anak-anak, siapa yang tahu tunjukkan tangannya

Anak-anak : saya bu (serentak)

Guru : ibu mau Yossi yang menjawab

Yossi : Sombong bu.....(*Yossi hanya bisa mengulang tanpa dapat memberikan alasan*)

Guru : Bagus, kenapa tomat sombong? Ya Kholis bisa jelaskan....

Kholis : *terdiam sejenakmencoba mengingatkarena banyak vitamin C(jawaban Kholis tidak menjawab pertanyaan guru)*

Guru : ada yang mau menambahkanmengapa tomat menjadi sombong....., ya Afa..

Aufa : karena merasa paling berguna.....

Guru : yaa bagus, Wildan juga bagus, karena banyak mengandung vitamin C, maka tomat menjadi sombong.

Guru : siapa lagi yang dapat menyebutkan sifat lainnya dalam cerita tadi....?

Chelsea : Sifat baik yang dimiliki jagung bu.....

Guru : bagus Chelsea, sifat apa lagi

Dita : sifat rajin pak Diran.

Pada tahap ini, terlihat anak menggunakan daya pikirnya untuk menjelaskan sifat yang terdapat dalam cerita. Pada saat inilah guru berupaya melakukan eksplorasi daya pikir serta memperkenalkan berbagai sifat yang dimiliki dengan cara meminta anak menyebutkan sifat-sifat yang terdapat dalam cerita. Pada tahap ini anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi lebih tangkas dalam menjawab pertanyaan guru, sedangkan dua anak yang termasuk anak dengan keterampilan berpikir rendah ragu bahkan hanya dapat mengulang pertanyaan gurunya. Pada saat mencoba mengidentifikasi sifat yang ada dalam cerita, tingkat berpikir anak berada pada tahap mengenali dan mengingat kembali. Pada tahap ini anak diajak untuk menempatkan pengetahuan dalam memori, kemudian berupaya mendapatkan kembali pengetahuan yang relevan dari pengetahuan yang sudah dikuasainya. Pada tahap ini anak sudah mengenal buah tomat, personifikasi buah tomat banyak mengandung vitamin C adalah bentuk pengetahuan lainnya yang diperoleh anak melalui sebuah cerita. Dalam

Intan : Boleh tapi gak boleh menyombongkan diri

Guru : : anak-anak wortel merasa paling berguna, bagaimana perasaan wortel?

Intan : senang

Guru : begitu juga dengan bayaam, apa yang dirasakannya?

Rafi : senang juga

Guru : papaya juga merasa apa anak-anak? Coba Yossi...

Pada tahap ini, anak diajak oleh gurunya untuk mencoba meng berbagai sifat yang dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu manfaat bagi orang lain, yang diharapkan dapat menambah wawasan anak bahwa dalam kehidupan terdapat berbagai sifat yang akan mempengaruhi karakter seseorang. Anak terlihat juga mengetahui terdapat sifat yang tidak baik. Penanaman pengetahuan tentang berbagai sifat ini, bertujuan agar anak mengetahui bahwa dalam kehidupan terdapat berbagai sifat, konsep ini membekali anak untuk senantiasa memiliki sifat yang baik dan menjauhkan sifat yang kurang baik. Pada tahap ini, anak diperkenalkan dengan tahapan mengklarifikasi, digambarkan dengan pertanyaan guru anak-anak... *bolehkah kita merasa bangga?*. Pada tahapan ini terjadi proses membangun pengertian dari apa yang telah didengarnya, mengklarifikasi dengan cara menguraikan dengan kata sendiri, menggambarkan sesuatu untuk selanjutnya anak diarahkan untuk menduga, yang dapat dilihat dengan pertanyaan guru: *begitu juga dengan bayam, apa yang dirasakannya?*. Pertanyaan ini menggambarkan kesimpulan logika dari informasi yang ada. Pertanyaan guru lainnya yaitu *papaya juga merasa apa anak-anak?* Merupakan pertanyaan membandingkan, yang berupaya mendekteksi korespondensi antara ide antara bangga dengan menyombongkan diri. Tahapan ini berdasarkan keterampilan berfikir berde tahap kedua yaitu *understanding* membangun

Aufa : Pernah bu dibuat jus

Guru : bagus, selain jus, dibuat apa lagi Qaila?

Qaila : dibuat sop dan nasi goreng

Guru : bagus, oh ya Cia kenapa nasi goreng perlu diberi tomat sebagai hiasan?

Cia : supaya makannya lahap...

Aufa : supaya indah

Guru : siapa yang suka makan bayam? Dan dibuat apa?

(Chelsea sambil menunjukkan tangannya) digoreng.....

Guru : oh maksud Chelsea dibuat rempeyek bayam ya, bagus, siapa yang suka makan pepaya? Coba Intan

Intan : saya suka bu, dibikin jus

Guru : bagus, selain di jus pepaya dapat dibuat apa lagi ya..., siapa yang bisa tujukkan tangan....., ya Rafi..

Qaila : klo masih mentah bisa dibikin sayur, klo mengkal untuk rujak

Pada tahap ini anak diberi pertanyaan yang mengarah kepada aplikasi sifat dalam kehidupan sehari-hari serta menuntut anak untuk berpikir bagaimana sifat-sifat tersebut dapat diaplikasikan. Dalam pengembangan keterampilan berpikir, tahapan ini anak diajak untuk menggunakan prosedur dalam situasi yang diberikan. Terlihat pada pertanyaan guru *kenapa nasi goreng perlu diberi tomat sebagai hiasan?* Pada pertanyaan tersebut anak diajak berpikir lain dengan menambahkan situasi yang diberikan yaitu tomat sebagai hiasan. Pertanyaan guru lainnya yang berbunyi: *selain di jus pepaya*

Guru : anak-anak, tadi mereka saling bertengkar dan membanggakan diri, apa yang kira-kira akan terjadi apabila jagung tidak datang?

Cia : mereka akan terus bertengkar

Dita : bisa tonjok-tonjokan

Guru : apa yang anak-anak akan lakukan jika menjadi jagung?, coba Naufal....

Naufal: menghentikan pertengkaran

Qaila : Menghentikan semua kejahatan.....

Guru : Di dalam cerita tadi ada tomat, jagung, bayam dan wortel, seandainya anak-anak diminta menjadi mereka anak-anak ingin menjadi siapa?

Chelsea : jagung karena baik hati

Guru : kalau Intan ingin menjadi apa

Intan : jagung juga

Vania : kalau aku ingin jadi pak Diran

Guru : oh ya..., kenapa ingin menjadi pak diran

Vania : karena rajin

Aufa : Aufa juga ingin menjadi pak Diran karena rajin

Guru : anak-anak tidak ada yang ingin jadi wortel?

Dita : tidak mau karena sombong

Kholis : tapi matanya sehat

Guru : kalau bu Guru ingin menjadi wortel tetapi wortel yang tidak sombong, dan dapat menyehatkan mata manusia

Cia : kalau saya ingin jadi bayam yang baik hati dan dapat menyehatkan manusia.

Anak-anak : menjawab serempak jagung

Guru : dari mana anak-anak tahu bahwa jagung memiliki sifat baik?

Aufa : karena dapat menghentikan pertengkaran

Guru : kalau yang memiliki sifat baik lainnya siapa?

Chelsea : pak Diran, karena rajin setiap hari menyiram tamanannya.

Guru : anak-anak apa yang terjadi apabila jagung juga membanggakan dirinya,

Vania : bertengkar semuanya jedot-jedotan gak ada yang memisahkan

Guru : anak-anak pernahkan punya teman seperti jagung?

Yossi : punya bu, namanya Aza, orangnya baik

Guru : siapa yang pernah punya teman seperti tomat?

Naufal; saya bu namanya Catur orangnya sombong

Guru : kenapa dia sombong?

Naufal: kalau punya maianan gak boleh dipinjamkan...

Guru : siapa yang punya teman seperti pak Diran?

Cia : bukan teman bu tapi papa karena rajin mencat rumah

Pada tahap ini diajak untuk memprediksi, bagaimana penerapan dari berbagai sifat –sifat yang telah diketahui anak. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan anak dapat melakukan prediksi apabila sifat tersebut dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan setelah anak dapat memprediksi, anak sudah dapat menentukan sifat yang akan dimilikinya (*to have*) sehingga dalam kehidupan yang penuh dengan keberagaman anak dapat sejak dini dilatih mulai dari berpikir, menentukan dan akhirnya dapat melaksanakan sifat-sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu melalui cerita guru juga berupaya mengkaitkan emosi anak dengan aspek pro- sosial karena melihat kesulitan atau penderitaan orang lain (jika jagung tidak datang), hal ini biasa disebut dengan rasa empati dan simpati. Apabila control internal dan aspek pro social telah tertanam dalam diri anak, diharapkan ia akan melakukan sesuatu berdasarkan prinsip-prinsip moral. Pada tahap ini anak dibawa untuk dapat menemukan hubungan antara nilai serta memprediksi apa yang terjadi melalui pertanyaan: *anak-anak, tadi mereka saling bertengkar dan membanggakan diri, apa yang kira-kira akan terjadi apabila jagung tidak datang?* Pada tahap ini anak didorong untuk berpikir menghubungkan jika.....

Guru : anak-anak siapa tokoh dalam cerita yang mempunyai sifat baik?

Guru : anak-anak bisa membuat judul baru untuk cerita ini? Tadikan pada berntem karena menyombongkan diri?

Dita : jagung yang memisahkan teman-temannya

Cia : Tomat yang menyombongkan diri.

Guru : anak-anak tadikan ada tomat, bayam, jagung, papaya, kalau anak-naak bermain dalam cerita ini mau jadi tokoh apa?

Aufa : anaknya pa Diran, supaya bisa membantu bapaknya

Chanda: jadi temannya pak Diran, karena pak Diran rajin, supaya ikutan rajin

Guru : kalau anak-anak bermain dengan bayam, jagung, tomat dan papaya, anak-anak mau berman dengan siapa?

Dita : ingin bermain dengan jagung, karena baik hati

Qaila : ingin bermain dengan wortel, supaya bisa menasehati supaya tidak sombong.

Pada tahap ini anak diarahkan untuk dapat membuat suatu penilaian berdasarkan criteria yang sifat- sifat yang terdapat dalam cerita. Pertanyaan yang diajukan guru adalah: anak-anak tadikan ada tomat, bayam, jagung, papaya, kalau anak-anak bermain dalam cerita ini mau jadi tokoh apa? Pertanyaan ini mendorong anak untuk mendeteksi buah pikirannya terhadap hal-hal yang dianggapnya keliru atau tidak tepat dan kemudian mengkritisinya. Pada

Guru : anak-anak apakah cerita ini perlu diceritakan juga kepada anak-anak lainnya?

Chelsea: perlu bu

Guru : kenapa?

Cia : supaya tahu mana yang baik dan mana yang jelek, sama supaya tidak berantem

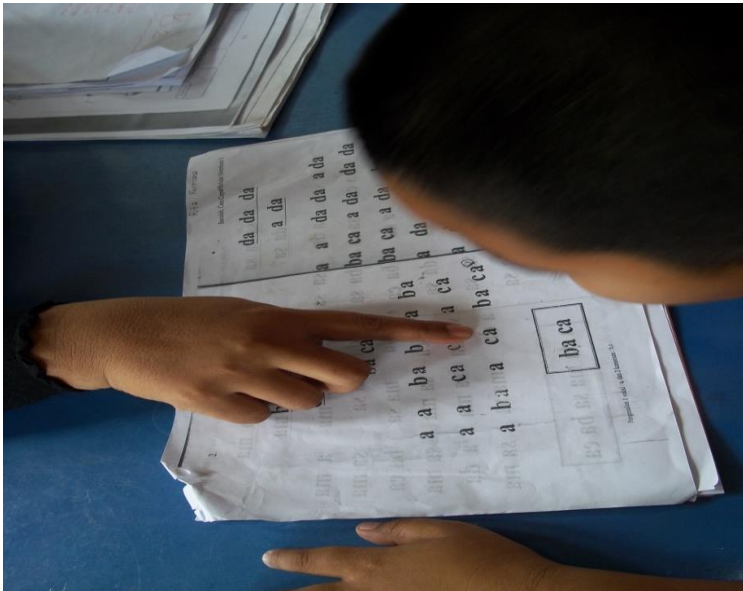
Intan : perlu supaya mencontoh pak Diran yang rajin.

Guru : siapa yang bisa menceritakan kembali cerita bu Ira dari awal sampai akhir?

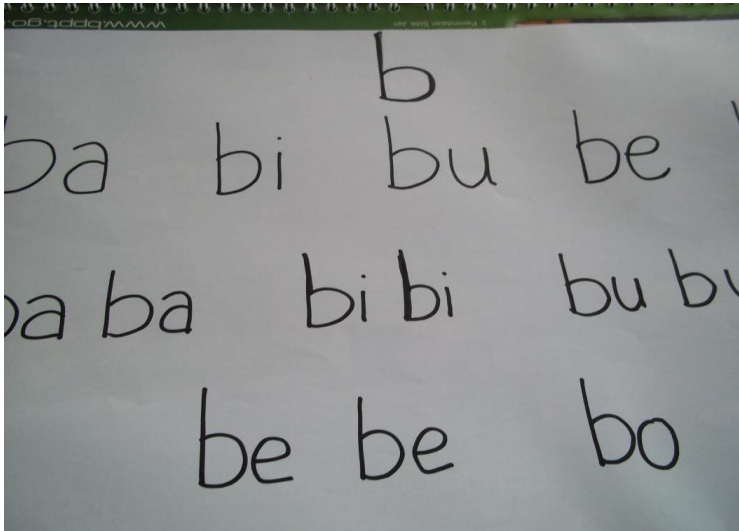
Chelsea : saya bu....

Di akhir tahapan kemampuan berpikir, anak diminta untuk menggeneralisasikan, terlihat dari pertanyaan guru anak-anak apakah cerita ini perlu diceritakan juga kepada anak-anak lainnya? Melalui pertanyaan ini anak diarahkan untuk membentuk alternatif (perlu atau tidak) cerita disampaikan kepada anak yang lain. Tahap selanjutnya meminta anak untuk menceritakan keseluruhan cerita dengan menggunakan bahasa sendiri sebagai bentuk menghasilkan sesuatu. Tahap ini merupakan tahap paling tinggi yang merupakan proses mencipta

Temuan di lapangan tergambar di bawah ini terlihat anak sedang di "drill" untuk bisa membaca terlepas makna yang dapat dipahami anak secara keseluruhan. Padahal, membaca bukan hanya sekedar membunyikan huruf-huruf tetapi memberi makna pada tulisan, artinya dengan membaca, anak juga berpikir tentang isi bacaan. Oleh karena itu pengajaran membaca harus selalu bertolak dari konteks dan penggunaan berbahasa yang bisa diterima anak dan bukan dengan memberikan kata-kata tanpa konteks dan pengertian.



Gambar 4.12 Anak sedang "membaca"



Gambar 4.13 "Bahan Bacaan" untuk Anak

Mengajarkan membaca, bukan hanya belajar membunyikan dan menuliskan huruf-huruf dengan cara merangkai-rangkainya melainkan upaya mengembangkan kemampuan literasi (dengar-cakap-baca-tulis) yang berdasar kepada kemampuan berbahasa. Pemilihan metode yang sesuai menjadi mutlak dilakukan jika tidak ingin kehilangan momentum sensitivitas literasi anak.

Pemilihan metode harus memperhatikan bahwa mengajarkan bahasa pada anak harus melibatkan keempat kemampuan literasi yaitu dengar-cakap-baca-tulis secara terpadu dan berkesinambungan, karena sesungguhnya kesulitan anak mempelajari bahasa terutama karena orang dewasa memecah kesatuan bahasa menjadi potongan kecil sehingga menjadi abstrak. Tampaknya sangat logis berpikiran bahwa anak kecil dapat mencapai hasil belajar terbaik, dengan mempelajari hal kecil yang sederhana. Dengan demikian kita perlu memotong bahasa menjadi bagian-

Gambar 4.14 Guru sedang membaca dan anak-anak mendengar serta



menyimaknyanya

Gambar 4.15 Anak sedang Membaca



Gambar 4.16 Anak sedang Menulis

Implikasi dari pandangan tersebut adalah dengan mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan membacakan cerita kepada anak. Kegiatan membacakan cerita diyakini dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan Metode *Big Book*. Filosofi yang melandasi pembelajaran dengan menggunakan *Big Book* ini adalah filosofi *whole language* yang mengajarkan bahwa pembelajaran bahasa yang meliputi kecakapan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, tidak dapat diajarkan secara terpisah melainkan harus secara bersama-sama dan saling menopang satu sama lainnya.

Melalui Metode *Big Book*, ternyata dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak yaitu kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan kata-kata dan pemahaman kalimat-kalimat kompleks. Dengan mempunyai kemampuan berbahasa, maka anak akan mempunyai daya talar yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kualitas berpikir abstraknya.

Suasana yang menyenangkan dapat dihadirkan selama kegiatan membaca *Big Book* bersama-sama. Kekuatan teks dan ilustrasi, memungkinkan anak dapat melibatkan diri sebagai pembaca aktif. Selama kegiatan membacakan ceritera, guru dapat menghadirkan suasana rileks, penuh canda dan tawa. Hal ini dimungkinkan karena teks *Big Book* biasanya mengandung pengulangan kata-kata, berisikan perbendaharaan kata dengan beberapa kata diulangi, mempunyai kekuatan dan kesederhanaan alur ceritera, teks

yang dapat disenandungkan/ dinyanyikan, dan seringkali dikaitkan dengan humor. Sementara itu, ilustrasi *Big Book* yang berwarna, berukuran besar dan gambarnya sesuai dengan perkembangan jiwa anak, akan serta merta menarik perhatian anak. Di samping itu pula, *Big Book* dapat memberikan kesempatan yang sangat bagus kepada anak-anak untuk terlibat dalam situasi kehidupan yang sebenarnya dengan segala permasalahannya dengan cara yang tidak menakutkan anak.

Anak termotivasi untuk belajar membaca lebih cepat. Anak tumbuh percaya dirinya karena telah sukses sebagai pembaca awal. Anak belajar dalam suasana yang menyenangkan. Puncak dari semuanya, secara alamiah anak sangat menggemari ceritera baik tema ceritera yang berbeda maupun ceritera yang sama. Manfaat yang diperoleh dari membacakan *Big Book* akan menumbuhkan secara perlahan dorongan kepada anak untuk segera melakukan membaca ceritera sendiri.

Dengan demikian wajarlah, anak yang mengikuti kegiatan membaca dengan Metode Suku Kata dengan kecenderungan memiliki keterampilan berpikir rendah, lebih rendah daripada kelompok anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah dengan Metode *Big Book*. Hal ini dikarenakan walaupun memiliki keterampilan berpikir rendah, namun karena menggunakan Metode *Big Book* yang menyenangkan dan membuat percaya diri anak lebih baik, hasilnya tetap lebih baik dibandingkan dengan anak yang mengikuti dengan Metode Suku Kata.

Melalui Metode *Big Book*, ternyata dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak yaitu kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan kata-kata dan pemahaman kalimat-kalimat kompleks. Dengan mempunyai kemampuan berbahasa, maka anak akan mempunyai daya talar yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kualitas berpikir abstraknya.

Selain itu, penelitian ini juga mencoba mengkaji berdasarkan pengamatan seberapa besar sejauh mana peningkatan kemampuan berberbahasa anak pada kelompok anak yang menggunakan *Big Book*. Sekaligus membuktikan pendapat dari M. Smith Cohran dalam bukunya *Reading to Children: A Model for Understanding Text* yang mengemukakan bahwa penggunaan *Big Book* mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua unsur bahasa yaitu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang kemudian dilakukan asesmen oleh guru kelas, untuk mengetahui penggunaan Metode *Big Book* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, diperoleh data bahwa dari kedua sekolah dimana pada kelompok anak yang menggunakan *Big Book* kemampuan berbahasa mereka mengalami perkembangan yang berarti. Kemampuan berbahasa mereka yang terdiri dari aspek **mendengarkan** (menyimak) **berbicara** (menceritakan kembali), **membaca** (menyusun kartu kata) dan **menulis**, memperlihatkan ada peningkatan hasil pengamatan terhadap hasil asesmen awal dengan hasil asesmen setelah tindakan. Pengamatan dilakukan selama 3 minggu atau 12 kali pertemuan dengan menggunakan 3 buah *Big Book*

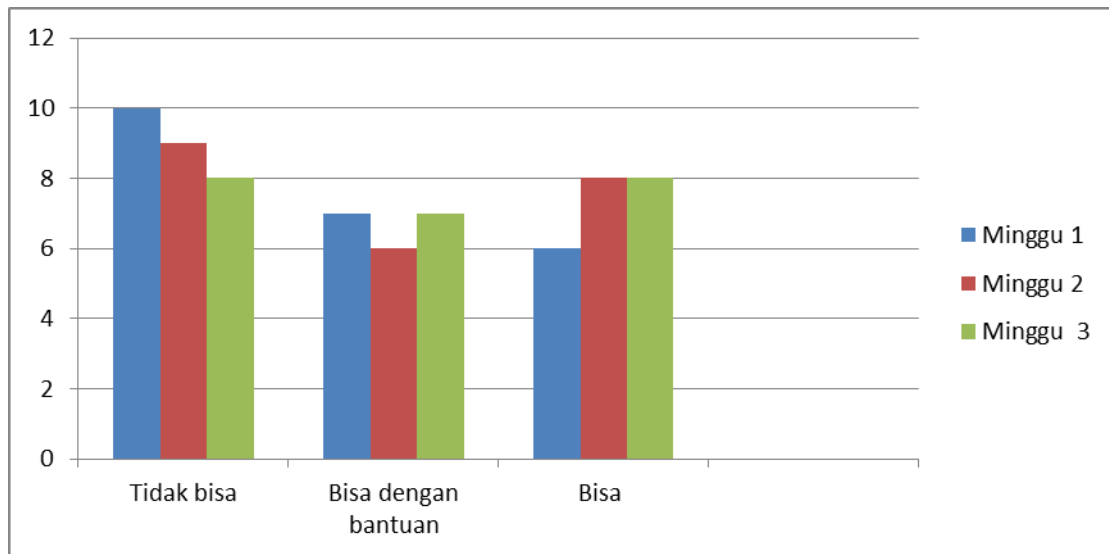
secara berurutan yaitu masing-masing dengan Judul Menonton Sirkus, Akibat Rido Malas dan Kebun Pak Diran. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan simbol sebagai berikut.

O = Tidak bisa

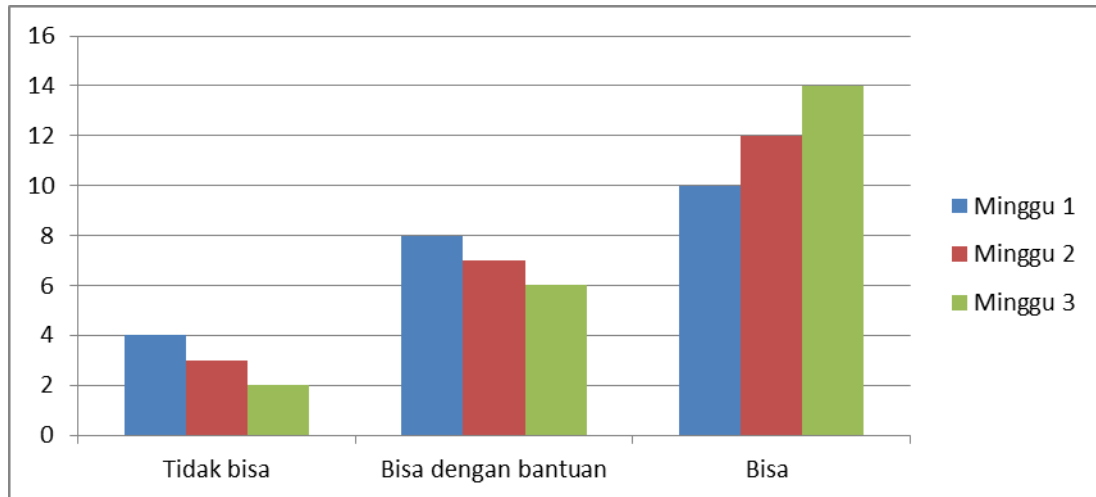
✓ = Bisa dengan bantuan

• = Bisa

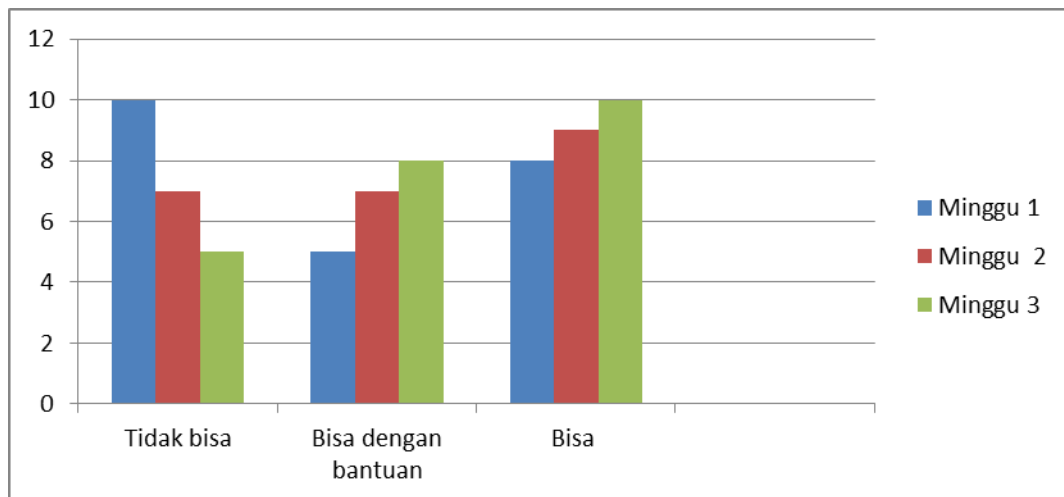
Hasil dari pengamatan pada kedua TK terlihat pada gambar sebagai berikut.



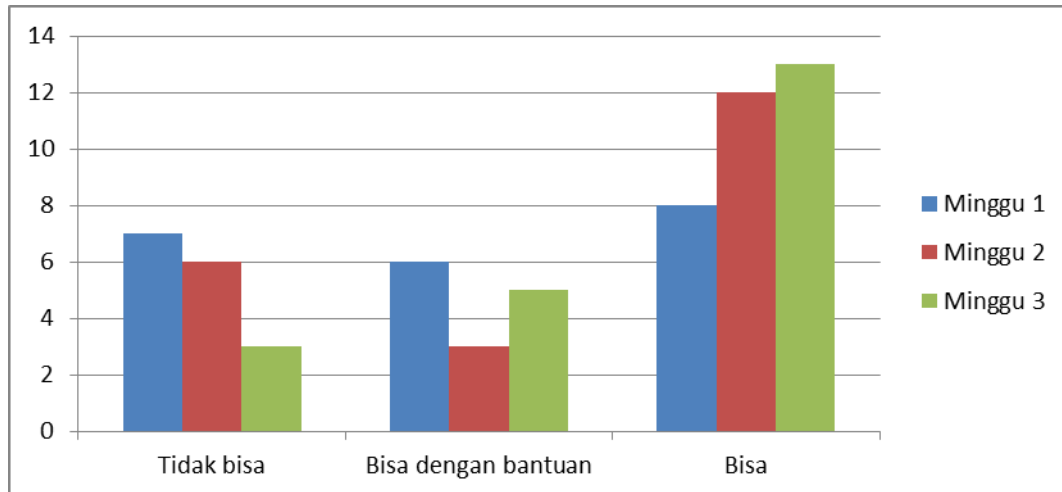
Gambar 4.17 Diagram Batang Hasil Pengamatan Menyimak TK Hikari



Gambar 4.18 Diagram Batang Hasil Pengamatan Menyimak TK Bakti Atomita

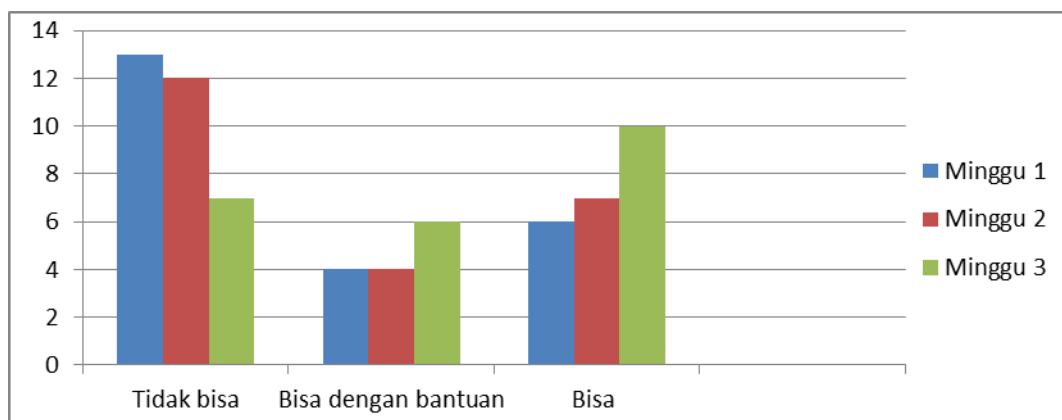


Gambar 4.19 Diagram Batang Hasil Pengamatan Menyusun Kata TK Hikari



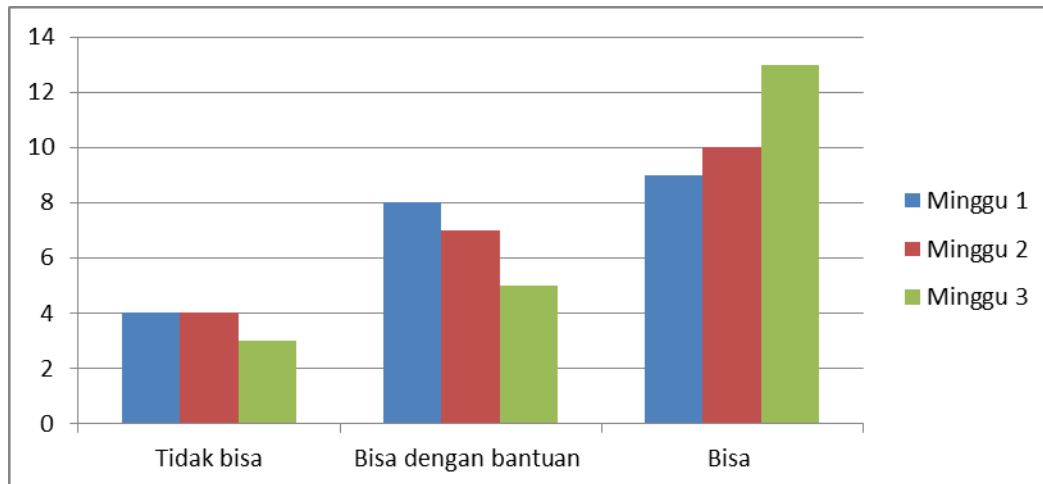
Gambar 4.20 Diagram Batang Hasil Pengamatan Menyusun Kata TK Bakti

Atomita



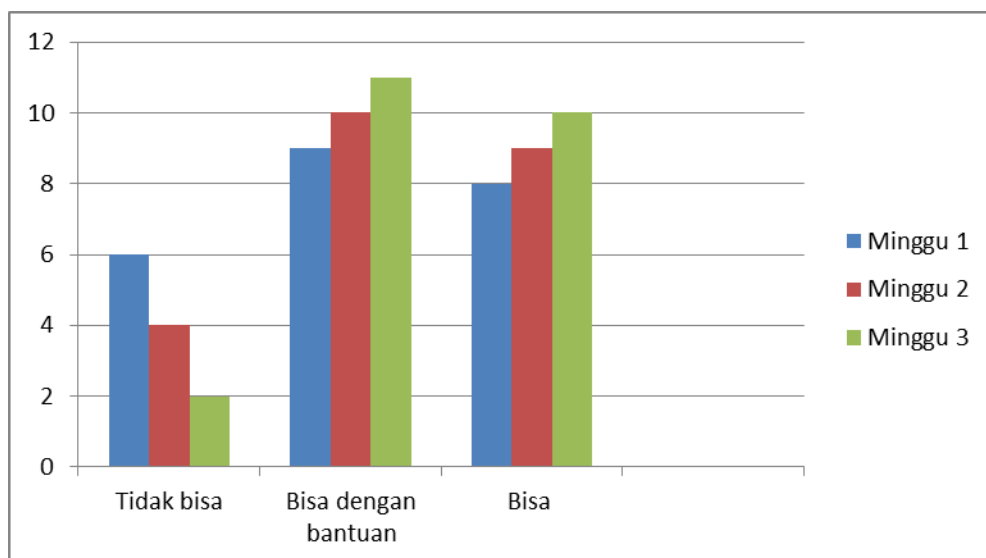
Gambar 4.21 Diagram Batang Hasil Pengamatan Menceritakan Kembali TK

Hikari



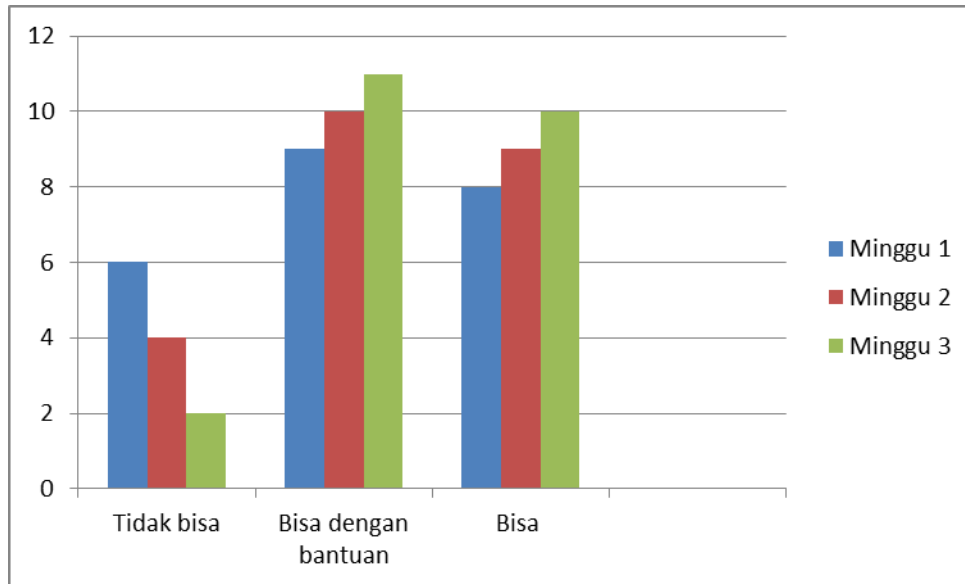
Gambar 4.22 Diagram Batang Hasil Pengamatan Menceritakan Kembali TK

Bakti Atomita



Gambar 4.23 Diagram Batang Hasil Pengamatan Menulis

TK Hikari



Gambar 4.24 Diagram Batang Hasil Pengamatan Menulis

TK Bakti Atomita

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa anak pada aspek **mendengarkan** (menyimak) **berbicara** (menceritakan kembali), **membaca** (menyusun kartu kata) dan **menulis**.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melampaui seluruh tahapan penelitian, yang dimulai dari penyusunan proposal penelitian, kemudian pengkajian teori, dilanjutkan dengan penyusunan instrumen penelitian yang disertai uji coba. Langkah berikutnya adalah penyempurnaan instrumen penelitian sampai kepada pengumpulan data serta menganalisisnya. Pada bab ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

5. Terdapat perbedaan kemampuan berbahasa antara anak yang mendapatkan metode membaca dengan *Big Book* dengan anak yang mendapatkan metode membaca dengan Suku Kata. Kemampuan berbahasa anak yang mendapatkan metode membaca dengan *Big Book* lebih tinggi dari pada kemampuan berbahasa anak yang mendapatkan metode membaca dengan Suku Kata.
6. Terdapat pengaruh interaksi antara metode membaca dan keterampilan berpikir terhadap kemampuan berbahasa, atau pengaruh metode membaca terhadap kemampuan berbahasa anak bergantung pada keterampilan berpikir.

7. Bagi anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi. Kemampuan berbahasa anak yang mendapatkan metode membaca dengan *Big Boo* lebih tinggi dari pada kemampuan berbahasa anak yang mendapatkan metode membaca dengan Suku Kata.
8. Bagi anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah. Kemampuan berbahasa anak yang mendapatkan metode membaca dengan Suku Kata, lebih rendah dari pada kemampuan berbahasa anak yang mendapatkan metode membaca dengan *Big Book*.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa, dengan menggunakan Metode *Big Book* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Bagi anak yang memiliki kemampuan berpikir tinggi, maka Metode *Big Book* memberikan kemampuan berbahasa yang lebih tinggi daripada Metode Suku Kata. Namun hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa untuk anak dengan kemampuan berpikir rendahpun, Metode *Big Book* memberikan kemampuan berbahasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan Metode Suka Kata. Dengan demikian, Metode *Big Book* untuk kedua kategori keterampilan berpikir, yaitu tingkat tinggi dan rendah hasilnya tetap lebih baik daripada Metode Suku Kata.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan berbahasa anak. Implikasi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, Selama proses kegiatan membaca di TK masih dianggap sebagai hal yang tabu, atau masih berkecukupan tentang perlu tidaknya anak TK untuk diajari baca – tulis, maka perlu terus dikaji dan dikembangkan metode membaca yang sesuai dengan perkembangan anak.

Mengajarkan membaca, bukan hanya belajar membunyikan dan menuliskan huruf-huruf dengan cara merangkai-rangkainya melainkan upaya mengembangkan kemampuan literasi (dengar-cakap-baca-tulis) yang berdasar kepada kemampuan berbahasa. Pemilihan metode yang sesuai menjadi mutlak dilakukan jika tidak ingin kehilangan momentum sensitivitas literasi anak.

Pemilihan metode harus memperhatikan keempat kemampuan literasi yaitu dengar-cakap-baca-tulis secara terpadu dan berkesinambungan, karena sesungguhnya kesulitan anak mempelajari bahasa terutama karena orang dewasa memecah kesatuan bahasa menjadi potongan kecil sehingga menjadi abstrak. Tampaknya sangat logis berpikiran bahwa anak kecil dapat mencapai hasil belajar terbaik, dengan mempelajari hal kecil yang sederhana. Dengan demikian kita perlu memotong bahasa menjadi bagian-bagian kata, suku kata dan bunyi yang terisolasi. Namun, apabila hal tersebut dilakukan berarti kita telah menghilangkan tujuan alami dari berbahasa yaitu “komunikasi arti/makna” dan merubahnya menjadi satu set bentuk abstrak, tidak berhubungan dengan kebutuhan dan pengalaman anak yang seharusnya dikembangkan.

Kedua, adanya pengaruh interaksi antara metode membaca dengan keterampilan berpikir terhadap kemampuan berbahasa, menandakan bahwa keterampilan berpikir perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan kegiatan di Taman Kanak-kanak. Terlihat dari adanya pengaruh antara penerapan Metode *Big Book* dengan Metode Suku Kata terhadap kemampuan berbahasa.

Melalui Metode Suku Kata, kebebasan anak mengembangkan kemampuan berbahasa melalui bacaan dan mengemukakan perasaan dan pikiran mereka melalui tulisan, sangat terbatas. Sedangkan melalui Metode *Big Book* belajar membaca dan menulis (dalam arti kemampuan mekanik) merupakan konsekwensi dari pengembangan kemampuan berbahasa. Selanjutnya, pemaknaan terhadap bacaan dan tulisan (*construct meaning*) yang ada di sekeliling anak merupakan hasil dari sosialisasi anak dengan lingkungannya. Pada saat *construct meaning* penguasaan terhadap keterampilan berpikir sangat berpengaruh.

Ketiga, Upaya melatih anak berpikir tingkat tinggi harus melalui kegiatan yang menyenangkan. Salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan dapat digunakan untuk mengembangkan HOTS anak adalah kegiatan bercerita.

Dalam metode bercerita biasanya dilengkapi dengan tanya jawab yang dilakukan sebelum, pada saat, atau setelah cerita selesai disampaikan guru.

Kesempatan ini dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh guru dalam melatih HOTS anak yaitu melalui pertanyaan-pertanyaan berjenjang.

Keempat, Kesesuaian antara keterampilan berpikir tinggi dengan anak yang mengikuti kegiatan membaca dengan Metode *Big Book*. Dengan menggunakan *Big Book*, anak akan terbiasa memprediksi kata yang akan muncul berikutnya, pada saat mereka membaca. Ini merupakan strategi yang dipergunakan orang dewasa dalam membaca. Dengan demikian anak dilatih menggunakan strategi membaca seperti yang dipergunakan oleh orang dewasa. Jadi dengan menggunakan *Big Book*, guru lebih banyak menularkan cara membaca kepada anak ketimbang mengajarkan proses membaca.

Membacakan ceritera dengan menggunakan bernaung di bawah filosofi pengajaran berbahasa holistik. Pengajaran berbahasa dengan menggunakan filosofi ini menekankan pada kesatuan utuh pengenalan unsur keterampilan berberbahasa yang meliputi menyimak (**mendengarkan secara cermat dan kritis**) informasi lisan, membaca, berbicara dan menulis.

Dengan demikian wajarlah, apabila anak yang memiliki keterampilan berpikir, dimana kemampuannya mencerna apa yang didengarnya secara cermat, lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan berpikir rendah.

Kelima, Suasana yang menyenangkan dapat dihadirkan selama kegiatan membaca *Big Book* bersama-sama. Kekuatan teks dan ilustrasi, memungkinkan anak dapat melibatkan diri sebagai pembaca aktif. Selama

kegiatan membacakan ceritera, guru dapat menghadirkan suasana rileks, penuh canda dan tawa. Hal ini dimungkinkan karena teks *Big Book* biasanya mengandung pengulangan kata-kata, berisikan perbendaharaan kata dengan beberapa kata diulangi, mempunyai kekuatan dan kesederhanaan alur ceritera, teks yang dapat disenandungkan/ dinyanyikan, dan seringkali dikaitkan dengan humor. Sementara itu, ilustrasi *Big Book* yang berwarna, berukuran besar dan gambarnya sesuai dengan perkembangan jiwa anak, akan serta merta menarik perhatian anak. Di samping itu pula, *Big Book* dapat memberikan kesempatan yang sangat bagus kepada anak-anak untuk terlibat dalam situasi kehidupan yang sebenarnya dengan segala permasalahannya dengan cara yang tidak menakutkan anak.

Anak termotivasi untuk belajar membaca lebih cepat. Anak tumbuh percaya dirinya karena telah sukses sebagai pembaca awal. Anak belajar dalam suasana yang menyenangkan. Puncak dari semuanya, secara alamiah anak sangat menggemari ceritera baik tema ceritera yang berbeda maupun ceritera yang sama. Manfaat yang diperoleh dari membacakan *Big Book* akan menumbuhkan secara perlahan dorongan kepada anak untuk segera melakukan membaca ceritera sendiri.

Dengan demikian wajarlah, anak yang mengikuti kegiatan membaca dengan Metode Suku Kata dengan kecenderungan memiliki keterampilan berpikir rendah, lebih rendah daripada kelompok anak yang memiliki keterampilan berpikir rendah dengan Metode *Big Book*. Hal ini dikarenakan walaupun

memiliki keterampilan berpikir rendah, namun karena menggunakan Metode *Big Book* yang menyenangkan dan membuat percaya diri anak lebih baik, hasilnya tetap lebih baik dibandingkan dengan anak yang mengikuti dengan Metode Suku Kata.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka disarankan hal-hal berikut ini.

a. Bagi Anak Didik.

1. Pengembangan Keterampilan Berpikir

Sesuai dengan karakteristik anak usia TK yaitu dunia bermain, maka proses kegiatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari suasana bermain yang menyenangkan. Dari suasana yang menyenangkan tersebut, dapat dilatihkan keterampilan berpikir anak. Anak tidak otomatis memiliki keterampilan ini. Seperti halnya keterampilan yang lain, anak perlu mengulang keterampilan berpikir melalui latihan walaupun sebenarnya keterampilan ini sudah menjadi bagian dari cara berpikirnya. Latihan rutin yang dilakukan anak melalui kegiatan bercerita akan berdampak pada efisiensi dan otomatisasi keterampilan berpikir yang telah dimiliki anak. Untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi anak memerlukan model pembelajaran yang berpusat kepada anak (*student-centered*) dengan cara yang menyenangkan dan penuh makna. Dengan demikian guru perlu mengetahui serta

mempraktekkan bagaimana cara meningkatkan keterampilan berpikir anak didiknya.

2. Pengembangan kemampuan berbahasa pada anak

Membaca bukan hanya sekedar membunyikan huruf-huruf tetapi memberi mengajarkan membaca kepada anak usia dini, harus selalu bertolak dari konteks dan penggunaan berbahasa yang bisa diterima anak dan bukan dengan memberikan kata-kata tanpa konteks dan pengertian. Demikian juga dalam mengajarkan menulis, tidak dapat dilakukan secara terpisah dan bukan hanya belajar membunyikan dan menuliskan huruf-huruf dengan cara merangkai-rangkainya. Melainkan upaya mengembangkan kemampuan literasi (dengar-cakap-baca-tulis) yang berdasar kepada kemampuan berbahasa. Dengan demikian, agar kemampuan berbahasa dapat berkembang secara optimal tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan daya pikir mereka. Anak perlu diberikan kesempatan seluas-luasnya dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan tidak membatasi dengan cara mengajarkan baca-tulis dengan pengertian mengajarkan sistem/ mekanisme atau cara membunyikan, menuliskan dan merangkai huruf menjadi kalimat yang diberikan oleh guru atau buku pelajaran membaca/ menulis. Jika demikian, kebebasan anak mengembangkan kemampuan berberbahasa melalui bacaan yang ada dan mengemukakan perasaan dan pikiran mereka melalui tulisan, menjadi sangat terbatas.

b. Kepada Sekolah

Sekolah perlu meningkatkan kemampuan para pengajarnya dengan memberikan wawasan tentang adanya berbagai inovasi dalam kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini. Di antaranya adalah metode membaca, pengkajian tentang metode yang paling sesuai dengan karakteristik anak serta kemampuan guru serta sarana yang tersedia sangat diperlukan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan selalu terbarukan dan tepat sasaran.

c. Guru.

Guru perlu terus berupaya meningkatkan kemampuannya dalam menyampaikan materi kegiatan pembelajaran kepada anak didiknya, dengan terus mencari metode yang sesuai dengan karakteristik anak didik dan tidak hanya melulu menggunakan satu metode, tetapi dapat mencari metode lainnya yang membuat anak lebih senang belajar.

d. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian, sebagai salah satu referensi dalam rangka membekali mahasiswa, untuk dapat menggunakan hasil penelitian sebagai salah satu alternatif metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

e. Pemerintah (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Non-Formal dan In-Formal- PAUDNI).

Diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, dengan melakukan sosialisasi tentang alternatif metode yang dapat digunakan oleh guru PAUD, dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

D. Keterbatasan Penelitian

Agar diperoleh hasil yang optimal, dalam penelitian ini telah dilakukan berbagai upaya untuk menghindari hal-hal yang dapat mengurangi makna penelitian, sehingga penelitian ini dapat memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya tentunya terdapat kekurangan dan keterbatasan hasil penelitian, sebagai berikut.

1. Pelaksanaa penelitian ini tidak memisahkan antara anak yang menjadi subyek penelitian dengan anak yang tidak termasuk subyek penelitian. Dengan demikian, pengaruh interaksi antar anak dengan berbagai proses kegiatan pembelajaran di luar materi penelitian tidak dapat dihindari.
2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, bukanlah instrumen baku, walaupun dikembangkan dengan prosedur metodologis yang dipersyaratkan, setelah itu dikonstruksi dalam suatu alat pengumpul data sebagai instrumen yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Namun disadari, bahwa hasil pengukurannya belum sepenuhnya menggambarkan atribut yang sebenarnya yang melekat dan dimiliki oleh subyek penelitian yang usianya relatif muda.

3. Penelitian ini dilakukan di TK Hikari dan TK Bakti Atomita, dengan jumlah sampel 64 anak, akibatnya hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk ruang lingkup yang lebih luas. Agar dapat digeneralisasikan untuk ruang lingkup yang lebih luas, maka diperlukan penelitian lanjutan dengan melibatkan sampel yang lebih besar.
4. Variabel perlakuan adalah Metode Big Book yang masih baru di bagi guru TK, sehingga perlu pelatihan dan waktu yang cukup untuk melatihnya.
5. Penelitiannya ini memakan waktu selama satu bulan untuk masing-masing sekolah, diperlukan waktu yang lebih lama untuk dapat mempengaruhi hasil.
6. Masing-masing sekolah sebelumnya telah menggunakan Metode Suku Kata, untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif, diperlukan sekolah yang menggunakan Metode Big Book sejak awal.
7. Subyek penelitian hanya meliputi variabel metode membaca yaitu *Big Book* dan Suku Kata, sedangkan masih banyak metode membaca yang lain yang dapat mengukur kemampuan berbahasa anak usia dini.
8. Pada penelitian ini, variabel atributnya adalah keterampilan berpikir, sementara itu masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak, seperti latar belakang anak, media pembelajaran yang digunakan, kurikulum. Oleh karena itu, faktor internal (anak) dan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan

berbahasa anak lainnya dapat menjadi pilihan variabel atribut, yang tentunya masih memerlukan kajian lebih lanjut.

9. Penentuan jumlah kelompok pada penelitian ini didasarkan kepada dua kategori, yaitu anak yang memiliki keterampilan berpikir tinggi dan yang memiliki keterampilan berpikir rendah.

Penentuan kedua kategori tersebut didasarkan atas penilaian saat observasi pada kegiatan bercerita, dengan menggunakan pertanyaan berjenjang sesuai tingkatan berpikir anak. Kemungkinan ada cara lain dalam mengukur keterampilan berpikir, yang dapat dijadikan dasar pengambilan kesimpulan akhir yang betul-betul mengukur keterampilan berpikir anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Alec Fisher. *Critical Thinking an Introduction*. Cambridge:University Press, 2004.

Ali, Mohamad. *Metodologi dan Aplikasi Riset pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2010.

Amstrong , Thomas. *Multiple Intelligences in the Classroom 3 rd Ed.*(Virginia: ASCD).

Anderson dan Krathwohl. *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Complete Ed). New York: Longman, 2001.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Atkinson, Rita L. *Pengantar Psikologi*. Terjemahan Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga, 1997.

Berko, Jean Gleason. *The Development of Language Fifth Ed*. Boston: Boston University: Allyn and Bacon, 2001.

Beyer, Barry K. *Developing A Thinking Skills Program*. Boston: Allyn and Bacon Inc, 1989.

Bourke, Lorna and Marie Adams, Anne. *Cognitive Constraints and The Early Learning Goals in Writing, Journal of Research in Reading*, Volume 33, Issue 1, 2010.

Bond, Guy L. and Eva Bond Wagner, *Teaching the Child to Read* New York: The MacMillan Company, 1990.

Bjorklund, David F. *Children's Thinking* . CA: Florida Atlantic University, 2005.

Brian, Cambourne. *The Whole Story: Natural Learning and the Acquisition of Literacy in The Classroom*. New York: Ashton Scholastic, 1988.

Bromley, K.D., *Languange Art: Exploring Connections* . Boston: Allyn and Bacon, 1992.

Wiederhold. *The Q-Matrix/Cooperative Learning & Higher-Level Thinking*. San Clemente, CA: Kagan Cooperative Learning, 1997.

Cameron, Lynne. *Teaching Languages to Young Learners* UK: Cambridge University Press, 2001.

Cohran, M.Smith. *Reading to Chidren: A Model for Understanding Text*. In E.Schieffien & B.B. Gilmore(Eds), *The Acquisition of Literacy: Etnographic Perspectives*. Norwood: NJ Abex, 1986.

Cohen, Vicki L. and John E. Cowen, *Literacy for Children in An Information Age Teaching Reading, Writing, and Thinking* California: Thomson Higher Education, 2008.

Cullinan, B.E., *Children Literature in The Reading Program*. Network: International Reading Association, 1990.

Davis. *Child Development a Practitioner's guide*. New York: He Guilford, 1999.

Dhieni Nurbiana, et.al. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

Djaali dan Muljono Puji. *Pengukuran dalam bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Early Childhood *Indicators of Progress, Minnesota's Early Learning Standards*.
Minnesota: Minnesota Department of Education, 2005.

Edelsky, Carole .Bess Altwerger, Barbara Flores, *Whole Language What's the Difference*. Portsmouth:N.H.:Heinemann Educational ,1991.

Edward, M. Craig and Briers, Gary E., *Higher Order Thinking versus Lower Order Thinking Skills: Does School day Scheduling Pattern Influence Achievement at Different Levels of Learning? Journal of Southern Agricultural Education Research, Vol. 50, No. 1, 2000*.

Edwards & Briers. *Higher-Order Thinking versus Lower-Order Thinking Skills: does School Day Scheduling Pattern Influence Achievement at Different Levels of Learning?*. Texas: A&M University, 2002.

Edwards, M. Craig and Briers, Gary E. *Higher-order thinking versus lower-order thinking skills: does school-day scheduling pattern influence achievement at different levels of learning?* Texas: A&M University, 2008.

Ennis, Robert. "A Taxonomy of Critical Thinking Disposition and Abilities." In Joan Baron and Robert Sternberg(Eds) *Teaching Thinking Skills: Theory and Practice*. New York: W.H.Freeman 1987.

Fisher, Alec. *Critical Thinking An Introduction*. Cambridge: University Press, 2004.

Fisher, Bobby. *Joyful Learning: A Whole Language Kindergarten*. New Hamshire: Heinemann, 1991.

Fowler, Barbara. *Critical Thinking Across The Curriculum Project* <http://www.mccckc.edu/longview/CTA/definision/htm>, 2009 (diakses 11 Maret 2013)

Fowler, Barbara. *Critical Thinking Across The Curriculum Project*, <http://www.mccckc.edu/longview/CTA/definition/htm>, 2009(diakses 28 Oktober 2012)

Frankel, Jack R and Wallen, *How to Desain and Evaluate Research in Education* New York: Mc. Graw Hall. Inc. 1993

Gall, Meredith D. et al, *Educational Research: an Introduction*. Boston: Pearson Ed.Inc, 2007.

Goodman. *What's Whole in Whole Language?*. Portsmouth, NH: Heinemann,1986.

Gilmour , Heather and Don Tyrer, *Reading On* .Victoria:Ministry of Education and Training, 1990.

Graham and Woodhouse. *Converting to a Literature-Based Reading Program*.In J. Hancock & S.Hill(Eds). *Literature-Based Reading Programs at Work*. Melbourne:Australian Reading Associations inc.,1987.

Hasan,Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* . Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Harnadek, Anita, *Critical Thinking Book Two*. California: Midwest Pub:1980.

Harris, Robert, *Introduction to Creative Thinking* (<http://www.virtualsalt.com/crebook1.htm> diunduh 1 Desember 2013).

Holdaway. *The Foundation of Literacy*. Sydney: Bidge Printery, 1979.

James ,Jennifer Hauver and McVay, Michelle. *Critical Literacy for Young Citizens: First Graders Investigate the First Thanksgiving*. *Journal Early Childhood Educ* , vol. 36, 2009.

Juel Connie and Minden Cecilia. *Learning to Read Word: Linguistic unit and Instructional Strategies*. *Journal of Reading Research Quarterly*, Vol 35, No. 4, 2000.

Juel, Connie dan Minden, Cecilia. *Learning to Read Word: Linguistic unit and Instructional Strategies*. *Journal of Reading Research Quarterly*, Vol 35, No. 4, 2000.

Karges and Bone. *Bring on The Big Books, The Reading Teacher*. Sydney,1992.

Kelly L. Heider, *Information Literacy: The Missing Link in Early Childhood Education*, *Early Childhood Educ Journal* vol.36. 2009

Kostelnik , Marjorie J, Anne K. Soderman dan Alice P. Whiren, *Developmentally Appropriate Curriculum Best Practices in Early Childhood Education* , New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2007.

King, et al. *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies and Assessment*. Assessment & evaluation Educational Services Program . Dallas: Cala.fsu, 2005.

Kizlik, Bob. *Thinking Skills Vocabulary and Definitions* 2009.

Knight, Mary –Kenna, Mc. *Syllable Types A Strategy for Reading Multisyllabic Words*, *Journal Teaching Exceptional Children*, vol. 40 no. 3, 2008.

Laminack, Lester L, *Teaching Reading and Developing Literacy: Contrasting Perspectives*(USA: Reading Process and Practice, Third Edition. 2002.

Leonhardt, Mary. *99 Ways to Get Kids to Love Reading*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa, 2000.

Lipman, Matthew, *Thinking in Education*. New York : Cambridge University Press, 1991.

Lynch Priscilla, *A Guide fo Using Big Books in The Classrooms*. <http://www.scribd.com/doc/119089338> (diakses 20 Desember 2013).

Lwin, May et.al. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kemampuan*. Jakarta: Indeks Kelompok Media, 2004.

McGregor, Debra. *Developing Thinking Developing Larning A Guide to Thinking Skills in Education*. New York: Mc Graw-Hill, 2010

McGregor, Debra. *Developing Thinking Developing Learning A Guide to Thinking Skills in Education*. Berkshire: Open University Press McGraw-Hill Edu, 2007.

Miller, Carol A. *Developmental Relationships Between Language and Theory of Mind American. Journal of Speech-Language Pathology*, Vol. May 2006.

Montgomery, Douglas C. *Design and Analysis Experiment. Arizona:Johnwiley and Sons, Inc, 2001.*

Montgomery,Douglas C. *Design and Analysis of Experiment . Massachusetts: John Wiley & Sons, 2005, h.44*

Morrow, Lesley Mandel, *Literacy Development in The Early Years, Helping Children Read and Write, Second Ed. Boston: Allyn and Bacon, 1998.*

Nazir, Mohamad, *Metodologi Penelitian. Bogor : Ghalia Indonesia, 2009*

Nosich, Gerald M., *Learning to Think Things Through. A Guide to Critical Thinking Across the Curriculum ,New Jersey:Pearson-Prentice Hall, 2009.*

Nilsen, Aileen Pace. *The Future of Reading, School Library Journal, Januari 2005.*

P. Lynch. *Using Big Books and Predictable Books .Sydney: Ashton Scholastic,1986.*

Paul, Richard and Linda Elder, *The Miniature Guide to Critical Thinking Concept and Tools.California: Near University of California at Berkeley, 2007.*

Papalia , Diane E. and Sally Wendkos Olds, *A Child's World Infancy through Adolescence New York: McGraw-Hill Pub. Company,1990.*

Press, Marlyn. at al. *nonfiction Read Alouds: The Why of and How to*. *Journal The California Reader*, vol. 45. No. 1. 2010

Resnick, L.B, *Education and Learning to Think*, Washington DC:National Academy Press, 1987.

Reigeluth, M Charles, *Instructional Design Theories and Models. A New Paradigm of Instructional Theory*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Pub, 1999.

Rhodes L.K. and Dudley, Marling, C. *Reades and Writers with Difference*. Portsmouth:N.H.:Heinemann Educational, 1988.

Rhyner, Paula M. *Emergent Literacy and Language Development Promoting Learning in Early Childhood*. New York: The Guilford Press, 2009.

Riduwan dan Achmad Kuncoro Engkos. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur*.Bandung: Alfabeta, 2007.

Salmon K, Angela. and Lucas, Teresa, *Exploring Young Children's Conceptions About Thinking*, *Journal of Research in Childhood Education*, vol. 25: 2011.

Salmon, Angela K and Lucas Teresa. *Exploring Young Children's Conceptions About Thinking*, *Journal of Research in Childhood Education*, vol. 25: 2011.

Salmon, Angela K. and Lucas Teresa. Exploring Young Children's Conceptions About Thinking *Journal of Research in Childhood Education*,

Vol. 25: *Department of Teaching and Learning, Florida International University, Miami, Florida* 2011.

Semiawan, Conny R. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008.

Schunk ,H Dale. *Learning Theories an Educational Perspective*, Sixth Edition. Boston:Allyn and Bacon, 2012.

Sieger, Robert S. and Alibali. Martha Wagner. *Children Thinking*, Fouth Ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2006.

Snow, Kyle, *Developing Kindergarten Readiness and Other Large-Scale Assessment Systems. Necessary Considerations in The Assessmen of Young Children*. Washington D.C: NAEYC,2011.

Sudjana. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005.

Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabetha, 2002.

Suwanda. *Desain Eksperimen, untuk Penelitian Ilmiah*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa, 2008.

Teale, William and Sulzy, Elizabeth. *Emergent Literacy: News Perspective*.

Dorothy S. Strickland & Lesley M. Morrow (Editors), *Emerging Literacy: Young Children Learn to Read and Write*. Delaware: International Reading Association,1990.

The Critical Thinking Community, Introduction

<http://www.criticalthinking.org2009> (diakses 10 Januari 2013).

Thomas Armstrong. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Terjemahan Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, ayat 1.

Walsh, Bridget A. *The Effect of Questioning Style During Storybook Reading on Novel Vocabulary Acquisition of Preschoolers*, *Early Childhood Education Journal*, Vol. 33, No. 4, February 2006.

Wasserman, Leslie Haley. *The Correlation Between Brain Development, Language Acquisition, and Cognition*, *Early Childhood Education Journal*, Vol. 34, No. 6, June 2007.

Wegerif Rupert, *Literature Review in Thinking Skills, Technology and Learning* Futurelab: Open University, 2005.

Wolf, Maryanne et al. *A Psycholinguistic Account of Reading dalam Psycholinguistic*. eds. Jean Berko Gleason Boston: Boston University. 1998.

Woodhouse, M., *A Big Book and Poetry Emphasis*. In Hancock and Hills (eds) *Literature Based Reading Programs at Work*. Melbourne: Australian Reading Association, 1987.

Woolfolk, Anita. *Educational Psychology Tenth Edition*. Boston: Pearson Ed. Inc, 2007.

Zuchdi, Darmiyati. *Kosakata Baca Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Pendidikan Berbahasa dan Seni, IKIP Yogyakarta, 1997.

Zygouris , Vicky -Coe, *Emergent Literacy* , Florida: Florida Literacy and Reading Excellence center, 2001.

Lampiran 1. Rancangan Perlakuan

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
3. Ke ter a m pil an be rpi kir tin gg i		<p>Kegiatan meningkatkan kemampuan berbahasa dengan memberikan Metode <i>Big Book</i> dengan beberapa tahapan.</p> <p>6) Kegiatan pra membaca:</p> <p>e. Memperkenalkan bagian-bagian <i>Big Book</i> seperti sampul depan, halaman, bagian atas dan</p>	<p>Kegiatan meningkatkan kemampuan berbahasa dengan memberikan Metode Suku Kata dengan beberapa tahapan.</p> <p>2) Kegiatan pra membaca</p> <p>d. Memper</p>

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
4. Ke ter a m pil an be rpi kir re nd ah		<p>bawah, sampul belakang dan cara membuka buku yang benar.</p> <p>f. Memperlihatkan sampul depan, menciptakan suasana kondusif, agar terjadi diskusi dengan cara mengomentari ilustrasi gambar dan kata yang terdapat di sampul depan</p> <p>g. Guru membacakan judul buku, nama pengarang dengan keras, bertanya kepada anak tentang kemungkinan isi cerita</p>	<p>siapkan media</p> <p>e. Memperkenalkan objek</p> <p>4) Kegiatan membaca</p> <p>e. Kata dibaca (dirangka i) menjadi suku kata</p> <p>f. Suku kata dibaca (diurai) menjadi huruf demi</p>

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
		<p>berdasarkan judul dan ilustrasi gambar sampul depan</p> <p>h. Guru dalam setiap kesempatan memberikan pertanyaan dimulai dari pertanyaan mengingat sampai pertanyaan membuat</p> <p>7) Kegiatan membaca cerita</p> <p>h. Guru membacakan cerita secara berkesinambungan dari halaman pertama sampai halaman terakhir.</p> <p>i. Guru dapat berhenti</p>	<p>huruf</p> <p>g. Huruf demi huruf dibaca (dirangka i) menjadi suku kata</p> <p>h. Suku kata-suku kata dibaca (dirangka i) menjadi kata.</p> <p>m. Guru memberika n</p>

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
		<p>pada halaman tertentu dan meminta anak untuk menebak bacaan pada halaman berikutnya dan memberikan penjelasan tambahan mengenai bacaan atau gambar pada halaman tersebut.</p> <p>j. Guru membacakan cerita dengan penuh semangat dengan mimik dan intonasi yang menarik.</p> <p>k. Guru dalam setiap kesempatan memberikan pertanyaan dimulai</p>	<p>kesempatan kepada anak untuk bertanya.</p> <p>n. Guru dalam setiap kesempatan memberikan pertanyaan dimulai dari pertanyaan mengingat sampai pertanyaan mengaplikasi</p>

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
		<p>dari pertanyaan mengingat sampai pertanyaan membuat</p> <p>8) Kegiatan pengulangan membaca.</p> <p>c. Kegiatan dilakukan dengan mengulang kembali bacaan halaman demi halaman, guru menunjuk kata-kata dan mengucapkan dengan jelas</p> <p>d. Guru meminta komentar anak dan dapat berhenti sebentar pada halaman tertentu untuk memberi</p>	<p>5) Kegiatan setelah membaca</p> <p>Guru mendiskusikan kata yang dipelajari dan membantu anak menghubungkan konsep satu dengan konsep yang lain. Pada tahap ini guru menggunakan pertanyaan mengingat sampai aplikasi</p> <p>5) Kegiatan</p>

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
		<p>kesempatan kepada anak mengingat dan menebak kata/bacaan selanjutnya.</p> <p>l. Guru dalam setiap kesempatan memberikan pertanyaan dimulai dari pertanyaan mengingat sampai pertanyaan membuat</p> <p>9) Kegiatan setelah membaca</p> <p>e. Guru mendiskusikan kata kunci dalam bacaan dan membantu anak menghubungkan</p>	<p>penutup</p> <p>Pada kegiatan ini dilakukan berbagai kegiatan yang menuntut kreativitas guru kegiatan tersebut antara lain:</p> <p>Bermain tebak kata, menebalkan huruf, menyusun huruf, mengisi kata yang hilang, mewarnai gambar, menggunting, melipat, menempel, bermain drama, pantomim,</p>

	Kegiatan Perlakuan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
		Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
		<p>konsep satu dengan konsep yang lain.</p> <p>f. Guru mengajukan pertanyaan dimulai dari pertanyaan mengingat sampai pertanyaan membuat</p> <p>g. Guru bersama anak membaca ulang cerita bersama-sama.</p> <p>h. Guru memberi penekanan pada cara membaca dan melakukan pembetulan cara membaca dengan cara yang nyaman bagi anak</p> <p>10)Kegiatan penutup</p>	<p>menirukan tokoh, melukis dengan jari, bermain pasir, mencat, memasang angka/nama pada gambar, menyusun bentuk geometri, dll.</p> <p>Kata dibac</p>

		Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
	Kegiatan Perlakuan	Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
		<p>Pada kegiatan ini dilakukan berbagai kegiatan yang menuntut kreativitas guru kegiatan tersebut antara lain:</p> <p>Bermain tebak kata, menebalkan huruf, menyusun huruf, mengisi kata yang hilang, mewarnai gambar, menggunting, melipat, menempel, bermain drama, pantomim, menirukan tokoh, melukis dengan jari, bermain pasir, mencat, memasang angka/nama pada gambar, menyusun bentuk geometri, dll.</p>	
	Pemberi Perlakuan	Guru	Guru
	Waktu	12 kali pertemuan @ 35	Sesuai dengan

		Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
	Kegiatan Perlakuan	Metode <i>Big Book</i>	Metode Suku Kata
		menit pada awal kegiatan	kegiatan sehari-hari

Lampiran 2. Instrumen

1. Instrumen Kemampuan Berbahasa.

Jakarta, Agustus 2013

Kepada Yth,

Ibu Guru TK Hikari dan TK Bakti Atomita

Di

Tangerang Selatan

Dengan hormat,

Berikut ini saya sampaikan lembar pengamatan mengenai kemampuan berbahasa anak usia dini, untuk kepentingan penyusunan disertasi pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta. Kesediaan ibu membantu, akan sangat diharapkan dengan harapan dapat memberikan bermanfaat bagi lembaga yang ibu pimpin terlebih bagi anak didik dan pendidikan anak usia dini pada umumnya.

Atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Hormat saya,

Siti Aisyah

A. PENDAHULUAN

3. Pendidikan terakhir: SMU/Sederajat

Diploma/Akaden

S1

2

4. Latar belakang pendidikan:

Pendidikan Anak Usia Dini

Lainnya

B. PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

- Pilihlah salah satu alternatif jawaban untuk setiap pernyataan yang paling sesuai dengan keadaan anak didik ibu yang diobservasi dengan menggunakan instrumen yang telah tersedia dengan membubuhkan tanda cek (v). Masing-masing pernyataan memiliki alternatif jawaban sebagai berikut:

Keterangan :

1: Belum dapat melakukan 2: Kesulitan 3: Agak Mudah 4: Mudah Sekali

1 (Belum dapat melakukan):

Anak didik belum memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan.

2 (Kesulitan):

Anak didik sudah mulai memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan tetapi masih tergantung kepada bantuan guru.

3 (Agak mudah):

Anak didik sudah memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan tetapi bantuan guru masih diperlukan.

4 (Mudah sekali):

Anak didik sudah memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan tanpa bantuan guru

Petunjuk pengisian lembar kerja anak. Katakan/tanyakan kepada anak.

No.	Petunjuk	Lembar Kerja untuk No.
1.	Manakah di antara gambar ini yang merupakan sampul depan sebuah buku	20
2.	Di antara gambar ini, tunjukkan yang merupakan huruf	21
3.	Dengan menyebutkan kata ayam, tunjukkan huruf awalnya	22
4.	Dengan menyebutkan kata kaki, tunjukkan huruf akhirnya	23
5.	Di antara gambar berikut, manakah wadah yang ada tulisannya	24
6.	Diantara gambar berikut manakah yang merupakan nama produk	25
7.	Manakah di antara tulisan berikut ini	26

	yang merupakan nama orang.	
8.	Manakah di antara gambar berikut ini yang merupakan angka, sebutkan angka tersebut	33
9.	Di antara tulisan ini, manakah tulisan yang paling pendek dan paling panjang	27
10.	Bacalah satu kata pada tulisan	28
11.	Bacalah dua kata pada tulisan	29
12.	Ikutilah garis terputus pada gambar	35
13.	Ikutilah garis terputus kemudian berilah warna.	36
14.	Tulislah nama benda sesuai dengan gambarnya	42

Pedoman Observasi Kemampuan Berbahasa

Nama Anak	:
Tanggal	:
Kelas	:

Observer :.....

Keterangan: Berilah tanda cek (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pengamatan Anda, lalu pindahkan hasilnya sesuai dengan skor yang diperoleh pada kolom paling kanan

No	Pernyataan	Jawaban			
		1	2	3	4
1.	Anak mampu menirukan suara dari gambar				
2.	Anak mampu membedakan bunyi berdasarkan gambar yang dilihatnya				
3.	Anak mampu melaksanakan satu perintah				
4.	Anak mampu melakukan 2 perintah secara berurutan				
5.	Anak mampu melakukan 2 perintah yang membedakan antara kiri dan kanan				
6.	Anak mampu melakukan 2 perintah yang membedakan fungsi benda				
7.	Anak dapat mendeskripsikan suatu gambar				
8.	Anak dapat melaksanakan perintah mengurutkan gambar				
9.	Menyebutkan judul cerita				
10.	Menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita				

No	Pernyataan	Jawaban			
		1	2	3	4
11.	Menyebutkan jumlah tokoh dalam cerita				
12.	Menjelaskan tempat kejadian tokoh dalam cerita				
13.	Menjelaskan mengapa tokoh melakukan sesuatu				
14.	Menjelaskan akibat dari peristiwa yang dialami tokoh				
15.	Anak mampu menyimpulkan kembali cerita yang disampaikan guru (maksimal 3 kalimat)				
16.	Anak mampu melanjutkan cerita yang terpotong				
17.	Anak mampu menjelaskan pesan dari cerita yang disampaikan guru				
18.	Anak mampu menjelaskan kesan dari cerita yang disampaikan guru				
19.	Anak mampu bertanya secara sederhana dari cerita yang disampaikan guru				
20.	Menunjukkan bagian buku				
21.	Menunjukkan huruf dalam gambar				
22.	Mengenali bunyi huruf awal				
23.	Mengenali bunyi huruf akhir				
24.	Menunjukkan kata dalam gambar				
25.	Mengenali nama dari suatu produk				

No	Pernyataan	Jawaban			
		1	2	3	4
26.	Mengenali nama				
27.	Membedakan kalimat pendek dengan kalimat panjang				
28.	Membaca satu kata				
29.	Membaca dua kata				
30.	Mengurutkan dua kata				
31.	Menyusun kata sesuai gambar				
32.	Menceritakan gambar sesuai urutannya				
33.	Mengenal angka				
34.	Memegang alat tulis				
35.	Mengikuti garis putus dari berbagai bentuk garis				
36.	Mengikuti garis putus dari berbagai bentuk				
37.	Menyalin huruf				
38.	Menulis huruf				
39.	Menulis angka				
40.	Menyalin kata				
41.	Menulis nama sendiri				
42.	Menulis sesuai gambar				
43.	Menulis satu kata				
	JUMLAH SKOR YANG DIPEROLEH				

No	Pernyataan	Jawaban			
		1	2	3	4

Keterangan :

1: Belum dapat melakukan 2: Kesulitan 3: Agak Mudah 4: Mudah

Sekali

1 (Belum dapat melakukan):

Anak didik belum memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan.

2 (Kesulitan):

Anak didik sudah mulai memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan tetapi masih tergantung kepada bantuan guru.

3 (Agak mudah):

Anak didik sudah memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan tetapi bantuan guru masih diperlukan.

4 (Mudah sekali):

Anak didik sudah memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan tanpa bantuan guru

2. Instrumen Keterampilan Berpikir

Pedoman Observasi Keterampilan Berpikir

Nama Anak:
Tanggal :
Kelas :
Pengamat :

Keterangan: Berilah tanda cek (v) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pengamatan Anda.

No	Pernyataan	Jawaban			
		1	2	3	4
A. Mengingat					
1.	Anak dapat menyebutkan nama tokoh-tokoh dalam cerita				
2.	Anak dapat menjelaskan dimana cerita terjadi				
3.	Anak mampu menjelaskan sifat dari masing-masing karakter tokoh pada saat gambarnya ditunjuk oleh guru				
4.	Anak mampu menjodohkan gambar dengan tulisan sesuai dengan karakternya				

5.	Anak mampu bercerita dengan menggunakan urutan kartu kata yang telah disusunnya dengan menggunakan berbahasa sendiri				
B. Memahami					
6.	Ketika diberikan gambar seri, anak mampu menjelaskan cerita sebelumnya				
7.	Ketika diberikan gambar seri, anak mampu menjelaskan cerita sesudahnya				
8.	Anak dapat menjelaskan sifat atau karakter tokoh dan memperagakannya menggunakan gerak tubuh, suara atau mimi.				
9.	Anak mampu menjelaskan bagaimana perasaan tokoh utama dalam cerita				
10.	Anak dapat menceritakan kegiatan yang dilakukan tokoh dalam cerita				
11.	Anak dapat mengklasifikasi tokoh yang ada dalam cerita, misalnya pemalas, penolong.				
12.	Anak dapat memberikan contoh sifat tersebut yang pernah dilihat atau dialami oleh anak				

C. Menerapkan					
13.	Anak dapat menjelaskan situasi yang dialami tokoh utama dan bagaimana jika ia menghadapi situasi seperti yang dialami tokoh utama tersebut				
14.	Anak dapat memberi contoh orang yang mereka kenal yang mengalami hal yang sama dengan tokoh dalam cerita				
D. Menganalisis					
15.	Anak dapat mengekspresikan pendapatnya tentang sifat atau karakter dari para tokoh dalam cerita				
16.	Anak dapat membedakan masing-masing sifat atau karakter dari para tokoh dalam cerita				
17.	Anak dapat menjelaskan sesuatu yang mungkin terjadi di luar cerita				
18.	Anak dapat menentukan dalam cerita, bagian mana yang paling lucu, menyedihkan, bahagia dan paling luar biasa				
19.	Anak dapat menjelaskan pilihannya				
20.	Anak dapat menentukan salah satu sifat atau karakter yang sama dengan cerita yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.				
E. Mengevaluasi					

21.	Dengan menggunakan sebuah cover suatu buku cerita, anak dapat menceritakan berdasarkan judul sebelum cerita disajikan				
22.	Setelah cerita dibacakan, anak dapat memberikan alternatif judul baru				
23.	Anak dapat merekonstruksi sifat atau karakter yang ada dalam cerita untuk menghasilkan akhir yang berbeda dari cerita				
24.	Anak dapat menceritakan seandainya ia menjadi tokoh utama dari cerita yang dibuatnya				
F. Membuat					
25.	Anak dapat membuat sifat atau karakter baru dan memasukkan ke dalam cerita yang dibuatnya.				
26.	Anak dapat menentukan karakter dalam cerita, yang ia ingin bisa bermain bersamanya (sebagai dasar anak meng- <i>create</i> sesuatu)				
27.	Anak dapat menentukan sifat atau karakter perlu atau tidak dilakukan oleh tokoh dalam cerita				
28.	Anak dapat memberikan alasannya				
29.	Anak dapat menyatakan pendapatnya, jika hal tersebut (sifat atau karakter) terjadi dalam kehidupan sehari-hari.				

30.	Anak dapat mengemukakan pendapatnya mengapa cerita ini harus didengar oleh anak-anak lainnya				
31.	Anak dapat membandingkan cerita ini dengan cerita yang pernah didengarnya				
32.	Anak dapat memberikan pendapat tentang perbandingan tersebut				
JUMLAH SKOR YANG DIPEROLEH					

Keterangan : 1: Belum dapat melakukan 2: Kesulitan 3: Agak Mudah

4: Mudah Sekali

1 (Belum dapat melakukan):

Anak didik belum memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan.

2 (Kesulitan):

Anak didik sudah mulai memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan tetapi masih tergantung kepada bantuan guru.

3 (Agak mudah):

anak didik sudah memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan tetapi bantuan guru masih diperlukan.

4 (Mudah sekali):

Anak didik sudah memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan tanpa bantuan guru

Lampiran 3. Hasil Uji Coba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Maksud Uji Coba

Uji coba instrumen penelitian dilakukan untuk kepentingan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas untuk mengetahui kesahihan suatu instrumen penelitian. Instrumen yang baik mempunyai validitas butir yang tinggi, sedangkan instrumen yang kurang baik memiliki validitas butir yang rendah. Sedangkan uji reliabilitas untuk mengetahui keandalan instrumen. Instrumen yang reliabel menghasilkan data yang dapat dipercaya.¹⁴⁰ Dengan demikian, uji coba dimaksudkan untuk mengetahui kesahihan dan keandalan instrumen penelitian sebagai alat ukur variabel penelitian.

B. Instrumen Penelitian

¹⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p. 144.

Instrumen penelitian yang diujicobakan meliputi keterampilan berpikir dan kemampuan berbahasa. Rincian butir untuk masing-masing variabel terdapat dalam lampiran.

C. Tujuan Uji Coba

Uji coba dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh instrumen penelitian yang valid dan reliabel, sehingga layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

D. Tempat Uji Coba

Uji coba instrumen penelitian dilaksanakan di TK Widya Tama dan TK Ananda Universitas Terbuka.

E. Sampel Uji Coba

Sampel yang digunakan untuk uji coba adalah anak murid TK Widya Tama dan TK Ananda Universitas Terbuka yang berjumlah 30 orang.

F. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel uji coba dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu dengan memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel uji coba penelitian.

BAB II

PELAKSANAAN UJICOBA

A. Persiapan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan panduan observasi yang telah disetujui promotor dan ketua program studi untuk diujicobakan kepada 30 responden uji coba penelitian. Panduan observasi beserta Lembar Kerja Anak (LKA) yang dipersiapkan sebanyak 30 buah sesuai jumlah sampel uji coba. Sebelum digunakan, peneliti mengecek terlebih dulu seluruh instrumen yang akan dibagikan supaya tidak terjadi kekeliruan dalam pelaksanaannya.

B. Pelaksanaan

Uji coba instrumen dilaksanakan pada tanggal 23 - 26 Juli 2013. Pada tahap awal peneliti mengadakan penyamaan persepsi kepada observer yang merupakan guru TK setempat. Setiap kelas peneliti dibantu oleh satu orang observer di samping guru kelasnya. Pada penyamaan persepsi ini, peneliti menjelaskan terlebih dulu bagaimana cara penggunaan pedoman

observasinya serta kegiatan yang dilaksanakan dalam menggunakan pedoman observasi tersebut. Pada saat menggunakan pedoman observasi keterampilan berpikir, observer mengamati kemampuan anak dalam berinteraksi dengan gurunya pada saat guru bercerita dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Keterampilan Berpikir

Pengetahuan:

a. Membuat daftar karakteristik karakter utama dalam cerita.

- Setelah menceritakan seluruh cerita, guru bertanya kepada anak tentang gambar dalam cerita, tokoh cerita serta dimana cerita terjadi.
- Kemudian tuliskan nama dan karakteristik tokoh utama dalam sebuah kertas. Langkah berikutnya adalah:

b. Sesuaikan karakter utama yang sudah ditulis dengan gambar yang ada dalam buku cerita

- Anak-anak dapat membuka kembali buku cerita dalam melakukan hal ini.
- Kemudian jelaskan masing-masing karakter dan sambil menunjukkan gambar-gambar di buku sesuai dengan karakternya.

3. Mengidentifikasi karakter utama dalam kata-kata teka-teki silang.

- Setelah anak memahami karakteristik dari karakter utama dalam cerita, maka guru bisa melakukan kegiatan lain dengan menggunakan kartu huruf.
- Kartu ini adalah selembar kertas yang terdiri dari 2 kata yang mencerminkan karakteristik dari karakter utama.
- Jelaskan masing-masing kartu ini, kemudian, meminta anak-anak untuk membaca keras tulisan yang sesuai dengan karakternya.
- Selanjutnya memotong kartu menjadi 2 bagian, kemudian mencampurkannya secara acak dan meminta anak-anak untuk menyatukan kembali kartu yang dipotong.

d. Mengatur nama dan karakter dari cerita secara berurutan.

- Kegiatan selanjutnya adalah menunjukkan kertas berisi nama-nama dan karakternya, yang muncul dalam cerita, kemudian meminta anak untuk membaca cerita menggunakan berbahasa mereka sendiri berdasarkan urutan kartu yang telah mereka tetapkan sendiri.
- Kemudian guru dapat menyesuaikan alur cerita yang disediakan oleh anak-anak dengan cerita dalam buku dengan cara membacakan kembali cerita dan meminta anak-anak untuk mendengarkan.

Memahami:

Guru bercerita dengan menggunakan gambar yang muncul dalam cerita dengan menggunakan gerakan tubuh, suara atau ekspresi, kemudian

meminta anak untuk mengekspresikan ide-ide menggunakan kata-kata mereka sendiri.

- Buatlah gambar untuk menunjukkan apa yang terjadi sebelum dan sesudah sepotong cerita. Gambar dapat dibuat oleh anak-anak sendiri.
- Guru meminta anak untuk menebak apa yang mungkin terjadi setelah gambar ditampilkan kepada mereka.
- Selanjutnya meminta anak-anak untuk mengatur gambar seri yang telah dibuat berdasarkan urutan waktu peristiwa dalam cerita.
- Guru meminta anak-anak untuk menjelaskan bagaimana karakter utama dalam dan memperagakannya dengan menggunakan gerak tubuh, suara atau mimik.
- Meminta kepada anak mengungkapkan bagaimana perasaan tokoh utama dalam cerita.

Aplikasi:

Setelah guru membacakan cerita, kemudian meminta pendapat anak-anak tentang sifat atau karakteristik masing-masing karakter, meminta mereka untuk mengklasifikasikan sifat tersebut, seperti sifat sombong, ingin menang sendiri, penolong dll. Kemudian memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, guru dapat menggunakan boneka dan mintalah anak-anak untuk melanjutkan cerita. Kemudian guru meminta anak-anak:

- Menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

- Menjelaskan klasifikasi tokoh, misalnya pemalas, penolong, baik hati
- Meminta anak-anak untuk berpikir tentang situasi yang dialami oleh salah satu karakter utama dan memberikan contoh sifat tersebut yang pernah dilihat atau dialami anak.
- Mengatakan apa yang akan mereka lakukan jika mereka menghadapi situasi seperti itu.
- Kemudian mintalah anak-anak untuk memberikan contoh orang yang mereka kenal yang menghadapi masalah yang sama dengan karakter dalam cerita.

Analisis:

- a. Guru meminta anak untuk mengidentifikasi karakteristik umum dari karakter utama, biarkan anak mengekspresikan pendapat mereka sendiri, dan meminta anak-anak untuk membedakan karakteristik masing-masing karakter utama dan meminta anak-anak untuk saling bercerita karakteristik tersebut.
- b. Langkah berikutnya adalah untuk menjelaskan perbedaan apa yang bisa terjadi dari sesuatu yang tidak terjadi dalam cerita. Apa yang anak pikirkan akan terjadi dan apa bedanya.
- c. Guru dapat meminta anak-anak untuk menentukan pendapat keseluruhan cerita, apa bagian yang paling lucu, menyedihkan, bahagia, dan yang paling luar biasa.

- d. Setelah mereka dapat memutuskan, meminta penjelasan mengapa mereka memilih hal tersebut
- e. Guru meminta anak memilih salah satu karakter utama yang sama yang dapat dimiliki anak-anak yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi:

- a. Menggunakan cerita baru, seorang anak dapat diminta untuk menceritakan berdasarkan judul cerita sebelum cerita yang disajikan. Guru menggunakan kegiatan ini sebagai kegiatan pra-membaca, karena membaca untuk anak usia dini, tidak hanya membaca kalimat, tetapi juga dapat membaca gambar, yang disebut kegiatan pra-membaca.
- b. Guru meminta anak untuk memberikan beberapa alternatif baru judul untuk cerita.
- c. Guru kemudian meminta anak-anak untuk merekonstruksi peran karakter utama untuk menghasilkan akhir yang berbeda dari cerita.
- d. Selanjutnya, meminta anak-anak untuk membayangkan bahwa ia menjadi tokoh utama dari cerita yang dibuatnya.
- e. Anak-anak juga dapat membuat karakter baru dan memasukkannya ke dalam cerita.
- f. Membuat anak-anak bernyanyi bersama dengan musik dan lirik lagu yang mungkin dinyanyikan oleh karakter utama dan bernyanyi seperti karakter utama bernyanyi.

Membuat:

- a. Guru meminta anak untuk menentukan karakter dalam cerita, yang dia ingin bisa bermain bersama dengannya sepanjang hari (sebagai dasar anak meng-*creat* sesuatu) dan bertanya mengapa ia memilih karakter tersebut.
- b. Guru meminta anak-anak untuk menentukan apakah karakter harus melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan yang ia lakukan dalam cerita dan kenapa dia melakukan itu?
- c. Tanyakan pendapat anak-anak, jika terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Tanyakan pendapat anak-anak, mengapa cerita ini harus didengar oleh anak-anak lain.
- e. Selanjutnya, bandingkan cerita ini dengan cerita bahwa anak-anak yang pernah membaca sebelumnya, dan meminta pendapat anak-anak Anda.

2. Kemampuan Berbahasa.

Instrumen kemampuan berbahasa dikembangkan berdasarkan *Early Childhood Indicators of Progress, Minnesota's Early Learning Standards*. Minnesota Departement of Education pada tahun 2005. Berdasarkan indicator tersebut disusun pedoman observasi yang dapat mengamati kemampuan berbahasa anak pada saat anak beraktivitas dan mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA).

C. Analisis Data

Setelah peneliti menerima kembali 30 pedoman observasi berikut Lembar Kerja Anak, tahap selanjutnya melakukan input data dan mengolahnya.

1. Pemberian Skor

Sesuai dengan desain instrumen yang digunakan, pemberian skor hasil jawaban responden mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

1: Belum dapat melakukan 2: Kesulitan 3: Agak Mudah 4: Mudah Sekali

Keterangan:

1 (Belum dapat melakukan):

Anak didik belum memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan.

2 (Kesulitan):

Anak didik sudah mulai memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan tetapi masih tergantung kepada bantuan guru.

3 (Agak mudah):

anak didik sudah memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan tetapi bantuan guru masih diperlukan.

4 (Mudah sekali):

Anak didik sudah memperlihatkan kemampuan yang diharapkan seperti tertera dalam pernyataan tanpa bantuan guru.

2. Formulasi Statistik

a. Validitas

1) Uji Validitas Konstruk

Uji validitas konstruk yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji validitas instrumen berdasarkan pendapat ahli mengenai kesesuaian instrumen

dengan teori yang membangun konsep variabel.¹⁴¹ Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji validitas konstruksi (*construct validity*). Uji validitas konstruk dilakukan dengan uji pakar atau penelaahan para ahli dalam bidang ilmu terkait dengan penelitian (*expert judgement*). Validitas konstruk telah dilakukan oleh 4 orang pakar untuk menguji yaitu 1). Drs. Denny Setiawan, M.Ed. Lulusan dari Deakin University pada Language and Literacy Early Childhood Program 2). Dr. Trini Prastati, M.Pd. Lulusan Universitas Negeri Jakarta pada Program Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP), serta 3) Della Raymena J, M.Psi. Lulusan Psikologi Universitas Indonesia.

b) Uji Validitas Empiris

Uji validitas empiris untuk instrumen kemampuan berbahasa menggunakan rumus *point biserial*,¹⁴² yaitu :

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbi} = Korelasi *point biserial*

M_p = rata-rata skor untuk yang menjawab benar

M_t = rata-rata skor total

P = proporsi yang menjawab benar

¹⁴¹ *Ibid*, h. 51

¹⁴² Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 53

Q = proporsi yang menjawab salah pada butir (1-p)

St = simpangan baku skor total

Untuk menguji validitas setiap butir instrumen, maka skor tiap butir dikorelasikan dengan skor total. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pernyataan tersebut dianggap valid.

2) Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan pengujian validitas, selanjutnya instrumen diuji reliabilitasnya. Uji reliabilitas adalah pengukuran tingkat kepercayaan instrumen. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya jika instrument digunakan dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, dengan pengukuran aspek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama.¹⁴³ Uji reliabilitas untuk tes kemampuan berbahasa pada penelitian ini menggunakan rumus reliabilitas Kuder dan Richardson-20, yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \times \left(\frac{S^2 \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

P = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

Q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah (1-p)

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

¹⁴³Arikunto, *op.cit*, h. 178

k = banyaknya item

S = standar deviasi tes

Pada perhitungan reliabilitas, untuk menentukan ukuran kestabilan dan ketepatan dari suatu instrumen diperlukan harga koefisien reliabilitas.

Tabel 5. Interpretasi harga koefisien reliabilitas¹⁴⁴.

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,900 - 1, 000	Sangat tinggi
0,700 - 0, 900	Tinggi
0,400 - 0,700	Cukup
0,200 - 0,400	Rendah
0,000 - 0,200	Sangat rendah

¹⁴⁴ Arikunto, *op.cit.*, h. 100

BAB III

HASIL UJICOBA

A. Validitas

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut:

1. Hasil Uji Validitas Variabel Keterampilan Berpikir

Hasil uji validitas untuk variabel keterampilan berpikir dapat dilihat pada tabel yang terdapat dalam lampiran 3.

Dari hasil uji validitas diketahui bahwa untuk variabel Keterampilan Berpikir terdapat tiga item yang tidak valid, sehingga masih ada 33 item yang valid. Item yang tidak valid yaitu item nomor: 5, 8 dan 29.

2. Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Berbahasa

Hasil uji validitas untuk variabel Kemampuan Berbahasa dapat dilihat pada lampiran 4

Berdasarkan hasil uji validitas di atas diketahui bahwa untuk variabel Kemampuan Berbahasa terdapat dua item yang tidak valid, sehingga masih ada 43 item yang valid. Item yang tidak valid yaitu item nomor: 38 dan 43.

B. Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian untuk variabel Keterampilan Berpikir dan Kemampuan Berbahasa terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Sampel (n)	Jumlah Butir Valid	Nilai Alpha	Keterangan
Keterampilan Berpikir (X ₂)	30	33	0.954	Reliabel
Kemampuan Berbahasa (Y)	30	43	0.961	Reliabel

Dari hasil uji reliabilitas di atas tampak bahwa kedua instrumen penelitian yang telah teruji validitasnya adalah reliable. Nilai Alpha yang semakin mendekati angka 1 menunjukkan derajat reliabilitas yang semakin tinggi

BAB IV

KESIMPULAN UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN

1. Instrumen Keterampilan Berpikir yang terdiri atas 33 butir pernyataan valid dengan nilai r hitung (0.508 – 0.804) > nilai r tabel untuk $n = 30$ (0,361) dan nilai koefisien Alpha = 0,954 adalah valid dan reliabel sehingga layak untuk dijadikan instrumen penelitian.
2. Instrumen Kemampuan Berbahasa keadilan organisasi yang terdiri atas 43 butir pernyataan valid dengan nilai r hitung (0.425 – 0.777) > nilai r tabel untuk $n = 30$ (0,361) dan nilai koefisien Alpha = 0.961 adalah valid dan reliabel sehingga layak untuk dijadikan instrumen penelitian.

KEPUSTAKAAN

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2002.

Lampiran 4. Kisi-kisi akhir (sesudah uji coba)

1. Kisi-kisi Kemampuan Berbahasa

Kisi-kisi Instrumen Mendengar

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Mendengarkan dan membedakan bunyi dan suara berdasarkan gambar	9. Menirukan suara 10. Membedakan suara	1,2	2
Melaksanakan perintah secara bersamaan	11. Melakukan perintah dengan benar 12. Melakukan perintah secara berurutan 13. Melakukan perintah yang membedakan kiri dan kanan 14. Melakukan perintah yang	1 2 2	4

	membedakan fungsi benda		
Mendeskripsikan gambar	15. Menunjukkan gambar berdasarkan uraian yang dibacakan 16. Menunjukkan gambar berdasarkan uraian yang dibacakan secara berurut	7,8	2

Kisi-kisi Instrumen Berbicara

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir

<p>Menjawab pertanyaan dari cerita yang disampaikan</p>	<p>7. Menjawab pertanyaan apa</p> <p>8. Menjawab pertanyaan siapa</p> <p>9. Menjawab pertanyaan berapa</p> <p>10. Menjawab pertanyaan dimana</p> <p>11. Menjawab pertanyaan mengapa</p> <p>12. Menjawab pertanyaan jika..., apa yang terjadi.....</p>	<p>9, 10, 11,12,13,14</p>	<p>6</p>
---	---	---------------------------	----------

<p>Melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah didengarnya</p>	<p>3. Melanjutkan cerita yang telah didengar sebelumnya</p> <p>4. Menceritakan kembali cerita secara urut</p>	<p>15,16</p>	<p>2</p>
<p>Berkomunikasi atau berbicara lancar dengan lafal yang benar</p>	<p>3. Berbicara lancar dengan menggunakan kalimat yang terdiri dari 4 – 6 kata</p> <p>4. Mengajukan pertanyaan tentang cerita yang didengar</p>	<p>17,18,19</p>	<p>3</p>

Kisi-kisi Instrumen Membaca

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Mengasosiasikan suara dengan gambar	12. Menunjukkan bagian buku	20	1
Mengenali huruf	13. Menunjukkan huruf dalam gambar 14. Mengenali bunyi huruf awal 15. Mengenali huruf akhir	21,22,23	3
Mengenali kata	16. Menunjukkan kata dalam gambar 17. Mengenali nama dari suatu produk 18. Mengenali namanya sendiri	24,25,26	3
Membedakan kalimat	19. Membedakan	27	1

	kalimat pendek dengan kalimat panjang		
Membaca satu kata	20. Membaca satu kata	28	1
Membaca dua kata	21. Membaca dua kata 22. Mengurutkan dua kata	29,30	2
Menebak urutan kata berdasarkan gambar	12. Menyusun kata sesuai gambar 13. Menceritakan gambar sesuai urutannya 14. Mengenal angka	31,32,33	3

Kisi-kisi Instrumen Menulis

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Kesiapan motorik halus	1. Memegang alat tulis	34	1

Menyalin	<p>12. Mengikuti berbagai bentuk garis</p> <p>13. Mengikuti garis dari berbagai bentuk</p>	35, 36	2
Pengetahuan tentang huruf dan angka	<p>14. Menyalin huruf</p> <p>15. Menyalin angka</p> <p>16. Menulis huruf</p> <p>17. Menulis angka</p>	36, 37,38,39	4
Menulis	<p>18. Menyalin tulisan</p> <p>19. Membuat tulisan nama sendiri</p> <p>20. Menulis sesuai</p>	40, 41, 42,43	4

	dengan gambar 21. Menulis satu kata		
--	--	--	--

2. Kisi-kisi Keterampilan Berpikir

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Remember/Menghafal	3. Mengenali 4. Mengingat kembali	1, 2,3,4,5	4
Memahami	8. Menjelaskan 9. Mengartikan 10. Memberi contoh 11. Menghubungkan 12. Menyimpulkan	6, 7,8,9,10,11,12	7

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
	13. Mengklasifikasi 14. Memberi contoh		
Menerapkan	3. Melaksanakan 4. Mengalami	13,14	2
Menganalisis:	4. Melihat pola 5. Mengorganisir bagian-bagian 6. Mengenali makna yang tersembunyi 7. Memisahkan 8. Menghubungkan 9. Menyusun	15, 16, 17, 18, 19, 20	6
Evaluasi	5. Mengkoordinasikan 6. Mendeteksi 7. Menilai 8. Menilai	21, 22, 23,24	4
Membuat:	4. Membuat hipotesa 5. Merancang 6. Membentuk	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32	8

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
	7. Membuat kesimpulan 8. Meramalkan 9. Menghubungkan pengetahuan dari beberapa area 10. Menggeneralisasikan fakta 11. Mengintegrasikan		

Lampiran 5**Data Hasil Penelitian**

No Urut Absen	Skor yang diperoleh
1.	109
2.	117
3.	119
4.	115
5.	85

**Skor Keterampilan Berpikir Kelompok B1 TK Bakti Atomita
(Kelas Kontrol)**

6.	114
7.	122
8.	115
9.	84
10.	114
11.	120
12.	96
13.	117
14.	118
15.	87
16.	113
17.	116
18.	83
19.	112
20.	118
21.	119
22.	117

No Urut Absen	Skor yang Diperoleh
1.	105
2.	117
3.	119
4.	109
5.	89
6.	114
7.	121
8.	111
9.	92
10.	112
11.	121
12.	101
13.	112
14.	118
15.	85
16.	113
17.	116

Daftar	18.	87	Kelompok B1 Atomita (Kelas
TK Bakti	19.	105	
Eksperimen)	20.	118	
	21.	114	
	22.	115	

**Skor Keterampilan Berpikir Kelompok B2 TK Hikari
(Kelas Kontrol)**

No. Urut Absen	Skor yang Diperoleh
1.	96
2.	95
3.	112
4.	106
5.	99
6.	99
7.	100
8.	108
9.	118
10.	97
11.	115
12.	100

Skor Keterampilan B1 TK Hikari (Kelas	13.	104	Berpikir Kelompok Eksperimen)
	14.	88	
	15.	98	
	16.	111	
	17.	86	
	18.	99	
	19.	97	
	20.	87	
	21.	87	
	No. 22.	106	
Urut 23.	89		
Absen			
1.	120		
2.	112		
3.	115		
4.	114		
5.	111		
6.	109		
7.	117		
8.	108		
9.	108		

Pengelompokan Keterampilan Atomita	10.	107	Skor Berpikir TK Bakti
	11.	108	
	12.	105	
	13.	100	
	14.	103	
	15.	110	
	16.	96	
	17.	98	
	18.	95	
	19.	106	
	20.	87	
	21.	88	
22.	113		

Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
No absen	Total	No. Absen	Total
1	109	1	105
2	117	2	117
3	119	3	119
4	115	4	109

5	85	5	89
6	114	6	114
7	122	7	121
8	115	8	111
9	84	9	92
10	114	10	112
11	120	11	121
12	96	12	101
13	117	13	112
14	118	14	118
15	87	15	85
16	113	16	113
17	116	17	116
18	83	18	87
19	112	19	105
20	118	20	118
21	119	21	114
22	117	22	115

Urutan Skor Kelompok Kontrol dan Eksperimen TK Bakti Atomita

Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
No absen	Total	No. Absen	Total
18	83	15	85
9	84	18	87
5	85	5	89
15	87	9	92
12	96	12	101
1	109	1	105
19	112	19	105
16	113	4	109
10	114	8	111
6	114	10	112
8	115	13	112
4	115	16	113
17	116	6	114
13	117	21	114
2	117	22	115
22	117	17	116
20	118	2	117

14	118	20	118
3	119	14	118
21	119	3	119
11	120	11	121
7	122	7	121

Urutan Skor Keterampilan Berpikir TK Hikari

Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
No absen	Total	No. Absen	Total
17	86	20	87
20	87	21	88
21	87	18	95
14	88	16	96
23	89	17	98
2	95	13	100
1	96	14	103
19	97	12	105

10	97	19	106
15	98	10	107
18	99	11	108
6	99	9	108
5	99	8	108
7	100	6	109
12	100	15	110
13	104	5	111
22	106	2	112
4	106	22	113
8	108	4	114
16	111	3	115
11	115	7	117
9	118	1	120

Urutan Skor Keterampilan Berpikir TK Bakti Atomita

Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
No absen	Total	No. Absen	Total

18	83	15	85
9	84	18	87
5	85	5	89
15	87	9	92
12	96	12	101
1	109	1	105
19	112	19	105
16	113	4	109
10	114	8	111
6	114	10	112
8	115	13	112
4	115	16	113
17	116	6	114
13	117	21	114
2	117	22	115
22	117	17	116
20	118	2	117
14	118	20	118
3	119	14	118
21	119	3	119
11	120	11	121

7	122	7	121
----------	------------	----------	------------

Pengelompokan Skor Keterampilan Berpikir Rendah Kelas Kontrol

TK Hikari			TK Bakti Atomita	
No.	Absen	Skor	No. Absen	Skor
Responden			Responden	
17		86	18	83
20		87	9	84
21		87	5	85
14		88	15	87
23		89	12	96
2		95	1	109
1		96	19	112
19		97	16	113

Pengelompokan Skor Keterampilan Berpikir Tinggi Kelas Kontrol

TK Hikari	TK Bakti Atomita
-----------	------------------

No. Responden	Absen	Skor	No. Responden	Absen	Skor
12		100	2		117
13		104	22		117
22		106	20		118
4		106	14		118
8		108	3		119
16		111	21		119
11		115	11		120
9		118	7		122

Pengelompokan Skor Keterampilan Berpikir Rendah

Kelas Eksperimen

TK Hikari			TK Bakti Atomita		
No. Responden	Absen	Skor	No. Responden	Absen	Skor
20		87	15		85
21		88	18		87
18		95	5		89
16		96	9		92

17	98	12	101
13	100	1	105
14	103	19	105
12	105	4	109

Pengelompokan Skor Keterampilan Berpikir Tinggi Kelas Eksperimen

TK Hikari			TK Bakti Atomita	
No.	Absen	Skor	No. Absen	Skor
Responden			Responden	
15		110	22	115
5		111	17	116
2		112	2	117
22		113	20	118
4		114	14	118
3		115	3	119
7		117	11	121
1		120	7	121

A1B1

No. Urut	Nomor Butir																																						
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33						
1	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3			
2	4	3	3	4	2	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3		
3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4		
5	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	
6	4	3	3	4	2	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	
7	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4		
8	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4		
9	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	
10	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4
11	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
12	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	

A2B1

No	Nomor Butir																																		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33		
1	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	
2	4	3	3	4	2	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	
3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	2	4	4	3	
4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	
5	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
6	4	3	3	4	2	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3
7	3	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	2	4	4	3	
8	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4
9	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3
10	4	3	4	4	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3

Satuan Kegiatan Harian Kelompok B

Semester I/Minggu ke 4

Tema: Aku/Keluarga

Hari/Tanggal	Indikator	Kegiatan	Media, alat dan sumber	Penilaian	
				KBM	Anak
Senin	1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan (M1)	Pembukaan 1. Berdoa			
	2. Mengucap salam (MP 8)	2. Mengucap salam			
	3. Menyanyikan beberapa	3. Menyanyikan lagu			

Hari/Tanggal	Indikator	Kegiatan	Media, alat dan sumber	Penilaian	
				KBM	Anak
	lagu anak-anak (seni 25)	tentang "Keluarga"			
	4. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana(Bhs 6	4. Tanya jawab tentang Rekreasi bersama keluarga			
	5. Membilang	5. Menghitung jumlah keluarga inti di rumah			
		Inti			
	6. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana(Bhs 6)	Kegiatan dengan Big Book: a. Pra Membaca b. Membaca bersama c. Pengulangan membaca	Big Book: Sirkus		

Hari/Tanggal	Indikator	Kegiatan	Media, alat dan sumber	Penilaian	
				KBM	Anak
		d. Setelah membaca e. Cloze activities			
	7. Membuat berbagai macam coretan (berbahasa 12)	1) Mengikuti garis pada huruf 2) Mewarnai huruf			
	8. Mengurus diri sendiri (Fisik 1) 9. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana(Bhs 6)	Istirahat: Cuci tangan Berdoa Makan Penutup 1. Merangkum 2. Sajak pulang sekolah			

Hari/Tanggal	Indikator	Kegiatan	Media, alat dan sumber	Penilaian	
				KBM	Anak
	10. Mengucap sajak dengan ekspresi (Sosem24) 11. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan (MP1) 12. Mengucap salam (MP8)	3. Berdoa 4. Mengucap salam			

Satuan Kegiatan Harian Kelompok B

Semester I/Minggu ke 5

Tema: Aku/Keluarga

Hari/Tanggal	Indikator	Kegiatan	Media, alat dan sumber	Penilaian	
				KBM	Anak
Senin	1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan (M1)	Pembukaan 1. Berdoa			
	2. Mengucap salam (MP 8)	2. Mengucap salam			
	3. Menyanyikan beberapa lagu anak-anak (seni 25)	3. Menyanyikan lagu tentang "Keluarga"			
	4. Menceritakan pengalaman/kejadian	4. Tanya jawab tentang tanggung jawab			

Hari/Tanggal	Indikator	Kegiatan	Media, alat dan sumber	Penilaian	
				KBM	Anak
	secara sederhana(Bhs 6)	anggota keluarga			
		Inti			
	5. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana(Bhs 6)	1) Kegiatan dengan Big Book: a. Pra Membaca b. Membaca bersama c. Pengulangan membaca d. Setelah membaca e. Cloze activities	Big Book: Akibat Rido Malas		
	6. Membuat berbagai macam coretan (berbahasa 12)	3) Menggambar bebas suasana rumah			

Hari/Tanggal	Indikator	Kegiatan	Media, alat dan sumber	Penilaian	
				KBM	Anak
	<p>7. Mengurus diri sendiri (Fisik 1)</p> <p>8. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana(Bhs 6)</p> <p>9. Mengucapkan sajak dengan ekspresi (Sosem24)</p> <p>10. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan(MP1)</p>	<p>Istirahat:</p> <p>Cuci tangan</p> <p>Berdoa</p> <p>Makan</p> <p>Penutup</p> <p>1. Merangkum</p> <p>2. Sajak pulang sekolah</p> <p>3. Berdoa</p> <p>4. Mengucapkan salam</p>			

Hari/Tanggal	Indikator	Kegiatan	Media, alat dan sumber	Penilaian	
				KBM	Anak
	11. Mengucap salam (MP8)				

Satuan Kegiatan Harian Kelompok B

Semester I/Minggu ke 6

Tema: Aku/Keluarga

Hari/Tanggal	Indikator	Kegiatan	Media, alat dan sumber	Penilaian	
				KBM	Anak
Senin	1. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan (M1)	Pembukaan 1. Berdoa			
	2. Mengucap salam (MP 8)	2. Mengucap salam			
	3. Menyanyikan beberapa lagu anak-anak (seni 25)	3. Menyanyikan lagu tentang			
	4. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana(Bhs 6	4. Tanya jawab tentang Makanan Kesukaan			
		Inti			
	5. Menceritakan	Kegiatan dengan Big Book:	Big Book:		

Hari/Tanggal	Indikator	Kegiatan	Media, alat dan sumber	Penilaian	
				KBM	Anak
	pengalaman/kejadian secara sederhana(Bhs 6)	a. Pra Membaca b. Membaca bersama c. Pengulangan membaca d. Setelah membaca e. Cloze activities	Kebun Pak Diran		
	6. Membuat kolase (Seni4)	4) Membuat kolase aneka buah			
	7. Mengurus diri sendiri (Fisik 1)	Istirahat: Cuci tangan Berdoa Makan			
	8. Menceritakan	Penutup			

Hari/Tanggal	Indikator	Kegiatan	Media, alat dan sumber	Penilaian	
				KBM	Anak
	<p>pengalaman/kejadian secara sederhana(Bhs 6)</p> <p>9. Mengucap sajak dengan ekspresi (Sosem24)</p> <p>10. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan(MP1)</p> <p>11. Mengucap salam (MP8)</p>	<p>1. Merangkum</p> <p>2. Sajak pulang sekolah</p> <p>3. Berdoa</p> <p>4. Mengucap salam</p>			

Lampiran 6

Pengujian

Persyaratan

Analisis

Perhitungan Uji Prasyarat Analisis

A. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data skor kemampuan berbahasa yang terdiri dari enam kelompok dilakukan dengan uji Lilliefors sebagai berikut:

Y = data skor kemampuan berbahasa

F = frekuensi

z = skor baku untuk setiap skor kemampuan berbahasa, yang diperoleh dengan rumus

$$z = \frac{Y - \bar{Y}}{s}$$

$F(z)$ = nilai z dari tabel distribusi z

$S(z)$ = Probabilitas frekuensi kumulatif

Nilai L_{hitung} diambil dari harga mutlak selisih $| F(z_i) - S(z_i) |$ yang terbesar.

$L_{hitung} = \text{maksimum } | F(z_i) - S(z_i) |$

Hipotesis:

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka H_0 ditolak

1. Perhitungan Normalitas Data Skor Kemampuan Berbahasa Anak
yang Diberikan Metode *Big Book* (A_1)

No	Y	f	$f_{kum} \leq$	z	F(z)	S(z)	$ F(z) - S(z) $
1	146	1	1	-1.98	0.0238	0.0313	0.0075
2	147	2	3	-1.78	0.0373	0.0938	0.0564
3	149	3	6	-1.38	0.0830	0.1875	0.1045
4	152	1	7	-0.79	0.2151	0.2188	0.0036
5	154	4	11	-0.39	0.3478	0.3438	0.0041
6	155	3	14	-0.19	0.4237	0.4375	0.0138
7	156	2	16	0.01	0.5025	0.5000	0.0025
8	157	3	19	0.20	0.5812	0.5938	0.0126
9	158	3	22	0.40	0.6568	0.6875	0.0307
10	159	2	24	0.60	0.7265	0.7500	0.0235
11	160	2	26	0.80	0.7885	0.8125	0.0240
12	161	1	27	1.00	0.8413	0.8438	0.0024
13	162	2	29	1.20	0.8847	0.9063	0.0216
14	162	2	31	1.20	0.8847	0.9688	0.0841

15	165	1	32	1.79	0.9637	1.0000	0.0363
----	-----	---	----	------	--------	--------	--------

Rata-rata = 155,97

$L_{hitung} = 0,1045$

Simp baku = 5,03

$L_{tabel} = 0,1566$

Keputusan:

karena $L_{hitung} = 0,1045 < L_{tabel} = 0,1566$, maka **H_0 diterima** sehingga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

2. Perhitungan Normalitas Data Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode Suku Kata (A_2)

No	Y	f	$f_{kum} \leq$	z	F(z)	S(z)	$ F(z) - S(z) $
1	131	1	1	-1.86	0.0316	0.0313	0.0003
2	135	1	2	-1.38	0.0833	0.0625	0.0208
3	136	2	4	-1.26	0.1030	0.1250	0.0220
4	137	1	5	-1.15	0.1259	0.1563	0.0303

5	138	1	6	-1.03	0.1521	0.1875	0.0354
6	139	2	8	-0.91	0.1818	0.2500	0.0682
7	140	2	10	-0.79	0.2148	0.3125	0.0977
8	141	2	12	-0.67	0.2510	0.3750	0.1240
9	142	2	14	-0.55	0.2903	0.4375	0.1472
10	143	1	15	-0.43	0.3322	0.4688	0.1366
11	146	2	17	-0.08	0.4690	0.5313	0.0623
12	150	1	18	0.40	0.6542	0.5625	0.0917
13	151	1	19	0.52	0.6969	0.5938	0.1031
14	152	1	20	0.63	0.7370	0.6250	0.1120
15	153	2	22	0.75	0.7742	0.6875	0.0867
16	154	3	25	0.87	0.8083	0.7813	0.0270
17	155	2	27	0.99	0.8390	0.8438	0.0048
18	156	1	28	1.11	0.8663	0.8750	0.0087
19	157	2	30	1.23	0.8902	0.9375	0.0473
20	160	2	32	1.58	0.9433	1.0000	0.0567

Rata-rata = 146,66

$L_{hitung} = 0,1472$

Simp baku = 8,43

$L_{tabel} = 0,1566$

Keputusan:

karena $L_{hitung} = 0,1472 < L_{tabel} = 0,1566$, maka H_0 diterima sehingga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

3. Perhitungan Normalitas Data Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode *Big Book* dengan Keterampilan Berpikir Tinggi (A_1B_1)

No	Y	f	$f_{kum} \leq$	z	F(z)	S(z)	$ F(z) - S(z) $
1	154	2	2	-1.70	0.0448	0.1250	0.0802
2	156	1	3	-1.07	0.1416	0.1875	0.0459
3	157	1	4	-0.76	0.2234	0.2500	0.0266
4	158	2	6	-0.45	0.3268	0.3750	0.0482
5	159	2	8	-0.14	0.4457	0.5000	0.0543
6	160	2	10	0.18	0.5697	0.6250	0.0553
7	161	1	11	0.49	0.6871	0.6875	0.0004
8	162	2	13	0.80	0.7881	0.8125	0.0244
9	163	2	15	1.11	0.8669	0.9375	0.0706
10	165	1	16	1.74	0.9588	1.0000	0.0412

Rata-rata = 159,44

$L_{hitung} = 0,0802$

Simp baku = 3,20

$L_{tabel} = 0,2130$

Keputusan:

karena $L_{hitung} = 0,0802 < L_{tabel} = 0,2130$, maka **H_0 diterima** sehingga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

4. Perhitungan Normalitas Data Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode *Big Book* dengan Keterampilan Berpikir Rendah (A_1B_2)

No	Y	f	$f_{kum} \leq$	z	F(z)	S(z)	$ F(z) - S(z) $
1	146	1	1	-1.61	0.0542	0.0625	0.0083
2	147	2	3	-1.36	0.0872	0.1875	0.1003
3	149	3	6	-0.86	0.1937	0.3750	0.1813
4	152	1	7	-0.12	0.4509	0.4375	0.0134
5	154	2	9	0.37	0.6445	0.5625	0.0820

6	155	3	12	0.62	0.7315	0.7500	0.0185
7	156	1	13	0.86	0.8063	0.8125	0.0062
8	157	2	15	1.11	0.8668	0.9375	0.0707
9	158	1	16	1.36	0.9128	1.0000	0.0872

Rata-rata = 152,50

$L_{hitung} = 0,1813$

Simp baku = 4,05

$L_{tabel} = 0,2130$

Keputusan:

karena $L_{hitung} = 0,1813 < L_{tabel} = 0,2130$, maka **H_0 diterima** sehingga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

5. Perhitungan Normalitas Data Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Tinggi (A_2B_1)

No	Y	f	$f_{kum} \leq$	z	F(z)	S(z)	$ F(z) - S(z) $
1	146	1	1	-2.30	0.0108	0.0625	0.0517
2	150	1	2	-1.18	0.1200	0.1250	0.0050
3	151	1	3	-0.89	0.1855	0.1875	0.0020
4	152	1	4	-0.61	0.2696	0.2500	0.0196
5	153	2	6	-0.33	0.3695	0.3750	0.0055
6	154	3	9	-0.05	0.4790	0.5625	0.0835
7	155	2	11	0.23	0.5902	0.6875	0.0973
8	156	1	12	0.51	0.6945	0.7500	0.0555
9	157	2	14	0.79	0.7850	0.8750	0.0900
10	160	2	16	1.63	0.9486	1.0000	0.0514

Rata-rata = 154,19

$L_{hitung} = 0,0973$

Simp baku = 3,56

$L_{tabel} = 0,2130$

Keputusan:

karena $L_{hitung} = 0,0973 < L_{tabel} = 0,2130$, maka **H_0 diterima** sehingga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

6. Perhitungan Normalitas Data Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Rendah (A₂B₂)

No	Y	f	f _{kum} ≤	z	F(z)	S(z)	F(z) - S(z)
1	131	1	1	-2.25	0.0123	0.0625	0.0502
2	135	1	2	-1.14	0.1268	0.1250	0.0018
3	136	2	4	-0.87	0.1935	0.2500	0.0565
4	137	1	5	-0.59	0.2782	0.3125	0.0343
5	138	1	6	-0.31	0.3777	0.3750	0.0027
6	139	2	8	-0.03	0.4862	0.5000	0.0138
7	140	2	10	0.24	0.5957	0.6250	0.0293
8	141	2	12	0.52	0.6981	0.7500	0.0519
9	142	2	14	0.80	0.7869	0.8750	0.0881
10	143	1	15	1.07	0.8583	0.9375	0.0792
11	146	1	16	1.90	0.9715	1.0000	0.0285

Rata-rata = 139,13

$L_{hitung} = 0,0881$

Simp baku = 3,61

$L_{tabel} = 0,2130$

Keputusan:

karena $L_{hitung} = 0,0881 < L_{tabel} = 0,2130$, maka **H_0 diterima** sehingga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

B. Uji Homogenitas Varian

Uji menguji homogenitas varian skor kemampuan berbahasa digunakan uji Bartlett.

Hipotesis:

H_0 : sampel berasal dari populasi yang homogen

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang homogen

Pengambilan keputusan:

Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak

No	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
1	165	158	155	139
2	157	152	154	138
3	162	154	146	142
4	163	149	160	137
5	161	155	156	141
6	154	149	151	131
7	158	146	153	136
8	160	155	150	136
9	162	147	154	140
10	163	157	153	146
11	159	154	157	139
12	159	155	160	143
13	160	157	157	141
14	158	147	154	135
15	154	156	155	142
16	156	149	152	140

Kelompok Sampel	db	s_i^2	$\log s_i^2$	$(n_i-1) s_i^2$	$(n_i-1) \log s_i^2$
A1B1	15	10.26	1.01	153.94	15.17
A1B2	15	16.40	1.21	246.00	18.22
A2B1	15	12.70	1.10	190.44	16.55
A2B2	15	13.05	1.12	195.75	16.73
Σ	60	52.41	4.45	786.13	66.68

Varian gabungan

$$s^2 = \frac{\sum (n_i - 1) s_i^2}{\sum (n_i - 1)} = 13,10$$

$$B = (\log s^2) \sum (n_i - 1) = 67,04$$

Chi Kuadrat Hitung (χ_{hitung}^2)

$$\chi_{hitung}^2 = (\ln 10) (B - \sum (n_i - 1) \log s_i^2)$$

$$\chi_{hitung}^2 = 0,8287$$

$$\chi_{tabel}^2 = 7,8147$$

Keputusan:

Karena $\chi^2_{\text{hitung}} = 0,8287 < \chi^2_{\text{tabel}} = 7,8147$; maka **H₀ diterima**, sehingga sampel berasal dari populasi yang homogen.

Lampiran 7.

Pengujian Hipotesis

Perhitungan Statistik Dasar

- A. Perhitungan Statistik Dasar Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode *Big Book* dengan Keterampilan Berpikir Tinggi (A_1B_1)

Berdasarkan skor kemampuan berbahasa anak yang diberikan metode *Big Book* dengan keterampilan berpikir tinggi (A1B1), dapat dihitung nilai-nilai statistik deskriptifnya.

1. Rata-rata

$$\bar{Y}_{11} = \frac{\sum Y_{11}}{n_{11}}$$

$$\bar{Y}_{11} = \frac{2551}{16} = 159,44$$

2. Varian dan simpangan baku

Varian

$$s_1^2 = \frac{\sum (Y_i - \bar{Y}_{11})^2}{n_{11} - 1}$$

$$s_1^2 = \frac{153,94}{15} = 10,26$$

Simpangan baku

$$s_1 = \sqrt{s_1^2}$$

$$s_1 = \sqrt{10,26} = 3,20$$

3. Modus

Modus data tunggal adalah nilai yang sering muncul. Dari skor tersebut terlihat bahwa modusnya adalah 162.

4. Median

Median merupakan nilai yang membagi data statistic terurut menjadi dua bagian yang sama. Setelah data skor tersebut diurutkan dari skor terkecil sampai skor terbesar didapatkan mediannya adalah 159,50.

5. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi data berkelompok dibuat dalam bentuk kelas interval dengan aturan Sturgess. Langkah-langkah dalam menentukan distribusi frekuensi data berkelompok adalah sebagai berikut.

Langkah 1: Menentukan jangkauan (J)

$$J = Y_{\text{maksimum}} - Y_{\text{minimum}}$$

$$J = 165 - 154 = 11$$

Langkah 2: Menentukan banyaknya kelas (k)

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$k = 1 + 3,3 \log 16 = 4,97 \approx 5$$

Langkah 3: Menentukan panjang kelas (p)

$$p = \frac{J}{k}$$

$$p = \frac{11}{5} = 2,2 \approx 3$$

Setelah langkah-langkah perhitungan jumlah kelas dan interval dilakukan maka selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi berkelompok sebagai berikut.

Kelas	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	% Frekuensi
152 - 154	2	2	12,50
155 - 157	2	4	12,50
158 - 160	6	10	37,50
161 - 163	5	15	31,25
164 - 166	1	16	6,25
Jumlah	16		100

B. Perhitungan Statistik Dasar Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode *Big Book* dengan Keterampilan Berpikir Rendah (A₁B₂)

Berdasarkan skor kemampuan berbahasa anak yang diberikan metode *Big Book* dengan keterampilan berpikir rendah (A₁B₂), dapat dihitung nilai-nilai statistik deskriptifnya.

1. Rata-rata

$$\bar{Y}_{12} = \frac{\sum Y_{12}}{n_{12}}$$

$$\bar{Y}_{12} = \frac{2440}{16} = 152,50$$

2. Varian dan simpangan baku

Varian

$$s_2^2 = \frac{\sum (Y_i - \bar{Y}_{12})^2}{n_{12} - 1}$$

$$s_2^2 = \frac{146,00}{15} = 16,40$$

Simpangan baku

$$s_2 = \sqrt{s_2^2}$$

$$s_2 = \sqrt{16,40} = 4,05$$

3. Modus

Modus data tunggal adalah nilai yang sering muncul. Dari skor tersebut terlihat bahwa modusnya adalah 149.

4. Median

Median merupakan nilai yang membagi data statistic terurut menjadi dua bagian yang sama. Setelah data skor tersebut diurutkan dari skor terkecil sampai skor terbesar didapatkan mediannya adalah 154.

5. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi data berkelompok dibuat dalam bentuk kelas interval dengan aturan Sturges. Langkah-langkah dalam menentukan distribusi frekuensi data berkelompok adalah sebagai berikut.

Langkah 1: Menentukan jangkauan (J)

$$J = Y_{\text{maksimum}} - Y_{\text{minimum}}$$

$$J = 158 - 146 = 12$$

Langkah 2: Menentukan banyaknya kelas (k)

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$k = 1 + 3,3 \log 16 = 4,97 \approx 5$$

Langkah 3: Menentukan panjang kelas (p)

$$p = \frac{J}{k}$$

$$p = \frac{12}{5} = 2,4 \approx 3$$

Setelah langkah-langkah perhitungan jumlah kelas dan interval dilakukan maka selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi berkelompok sebagai berikut.

Kelas	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	% Frekuensi
145 - 147	3	3	18,75
148 - 150	3	6	18,75

151 - 153	1	7	6,25
154 - 156	6	13	37,50
157 - 159	3	16	18,75
Jumlah	16		100

C. Perhitungan Statistik Dasar Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Tinggi (A₂B₁)

Berdasarkan skor kemampuan berbahasa anak yang diberikan metode Suku Kata dengan keterampilan berpikir tinggi (A₂B₁), dapat dihitung nilai-nilai statistik deskriptifnya.

1. Rata-rata

$$\bar{Y}_{21} = \frac{\sum Y_{21}}{n_{21}}$$

$$\bar{Y}_{21} = \frac{2467}{16} = 154,19$$

2. Varian dan simpangan baku

Varian

$$s_3^2 = \frac{\sum (Y_i - \bar{Y}_{21})^2}{n_{21} - 1}$$

$$s_3^2 = \frac{190,44}{15} = 12,70$$

Simpangan baku

$$s_3 = \sqrt{s_3^2}$$

$$s_3 = \sqrt{12,70} = 3,56$$

3. Modus

Modus data tunggal adalah nilai yang sering muncul. Dari skor tersebut terlihat bahwa modusnya adalah 154.

4. Median

Median merupakan nilai yang membagi data statistic terurut menjadi dua bagian yang sama. Setelah data skor tersebut diurutkan dari skor terkecil sampai skor terbesar didapatkan mediannya adalah 154

5. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi data berkelompok dibuat dalam bentuk kelas interval dengan aturan Sturges. Langkah-langkah dalam menentukan distribusi frekuensi data berkelompok adalah sebagai berikut.

Langkah 1: Menentukan jangkauan (J)

$$J = Y_{\text{maksimum}} - Y_{\text{minimum}}$$

$$J = 160 - 146 = 14$$

Langkah 2: Menentukan banyaknya kelas (k)

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$k = 1 + 3,3 \log 16 = 4,97 \approx 5$$

Langkah 3: Menentukan panjang kelas (p)

$$p = \frac{J}{k}$$

$$p = \frac{14}{5} = 2,8 \approx 3$$

Setelah langkah-langkah perhitungan jumlah kelas dan interval dilakukan maka selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi berkelompok sebagai berikut.

Kelas	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	% Frekuensi
146 - 148	1	1	6,25
149 - 151	2	3	12,50
152 - 154	6	9	37,50
155 - 157	5	14	31,25

158 - 160	2	16	12,50
Jumlah	16		100

D. Perhitungan Statistik Dasar Skor Kemampuan Berbahasa Anak yang Diberikan Metode Suku Kata dengan Keterampilan Berpikir Rendah (A₂B₂)

Berdasarkan skor kemampuan berbahasa anak yang diberikan metode Suku Kata dengan keterampilan berpikir rendah (A₂B₂), dapat dihitung nilai-nilai statistik deskriptifnya.

1. Rata-rata

$$\bar{Y}_{22} = \frac{\sum Y_{22}}{n_{22}}$$

$$\bar{Y}_{22} = \frac{2226}{16} = 139,13$$

2. Varian dan simpangan baku

Varian

$$s_4^2 = \frac{\sum (Y_i - \bar{Y}_{22})^2}{n_{22} - 1}$$

$$s_4^2 = \frac{195,75}{15} = 13,05$$

Simpangan baku

$$s_4 = \sqrt{s_4^2}$$

$$s_4 = \sqrt{13,05} = 3,61$$

3. Modus

Modus data tunggal adalah nilai yang sering muncul. Dari skor tersebut terlihat bahwa modusnya adalah 139.

4. Median

Median merupakan nilai yang membagi data statistic terurut menjadi dua bagian yang sama. Setelah data skor tersebut diurutkan dari skor terkecil sampai skor terbesar didapatkan mediannya adalah 139,50.

5. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi data berkelompok dibuat dalam bentuk kelas interval dengan aturan Sturges. Langkah-langkah dalam menentukan distribusi frekuensi data berkelompok adalah sebagai berikut.

Langkah 1: Menentukan jangkauan (J)

$$J = Y_{\text{maksimum}} - Y_{\text{minimum}}$$

$$J = 146 - 131 = 15$$

Langkah 2: Menentukan banyaknya kelas (k)

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$k = 1 + 3,3 \log 16 = 4,97 \approx 4$$

Langkah 3: Menentukan panjang kelas (p)

$$p = \frac{J}{k}$$

$$p = \frac{15}{4} = 3,75 \approx 4$$

Setelah langkah-langkah perhitungan jumlah kelas dan interval dilakukan maka selanjutnya dibuat tabel distribusi frekuensi berkelompok sebagai berikut.

Kelas	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	% Frekuensi
131 - 134	1	1	6,25
135 - 138	5	6	31,25
139 - 142	8	14	50

143 - 146	2	16	12,50
Jumlah	16		100

RIWAYAT HIDUP



SITI AISYAH lahir di Jakarta pada tanggal 11 April 1964.

Anak kelima dari enam bersaudara keluarga Almarhum R.

Mochamad Bakrie dan Almarhumah Ibu Euis Supita.

Menempuh pendidikan seluruhnya pada sekolah di Jakarta yaitu: (1) SD Pandawa Kebon Manggis (2) SMP Negeri 3 Manggarai Utara, (3) SMA Negeri 3 Setiabudi, dan (4) S1 Pendidikan Anak IKIP Negeri Jakarta, S2 Teknologi Pendidikan, kemudian melanjutkan S3 pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Universitas Negeri Jakarta.

Setelah lulus S1, mengabdikan diri sebagai Dosen Universitas Terbuka (UT) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S1 PGPAUD-UT) Jurusan Pendidikan Dasar sampai saat ini.

Pengalaman di bidang Pendidikan Anak Usia Dini antara lain sebagai Ketua Program Studi D2 Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak (D2 PGTK-UT) tahun 2004-2008 kemudian sebagai Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD-UT) dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

Sebagai Dosen yang wajib melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, telah dilaksanakan dengan melakukan berbagai kegiatan, antara lain 1).

Pengembang Modul S1 PGPAUD- UT mata kuliah a). Pembelajaran Terpadu, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008b).Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009. 2) Penyaji poster padaAAOU 2008: *Kit as Learning Media Program of Early Educational Teachers*,. 3) Penyaji pada 15th Conference of The Pacific Early Childhood Education Research Association (PECERA), Bali 2014 “*The Influence of Big Book and Syllables Reading Methods toward Language Skills of Kindergarten Children*”. 4)Pengembang Pedoman dan Bahan Ajar Peningkatan Kompetensi Pendidik Berbasis Pendidikan Karakter untuk Pendidik Anak Usia Dini pada Pusat Pengembangan Profesi Pendidik dan 5)Tim Inti Pelatih Program Pelatihan Tutor-UT.

Seluruh ilmu, pengalaman, bimbingan, dan motivasi, baik dalam belajar maupun dalam menekuni pekerjaan, banyak diperoleh dari para Guru, Teman Sejawat, para Pimpinan, dan Keluarga.

Menikah dengan Muhtar Kamil, dikaruniai dua orang anak yang sedang menyelesaikan studi 1). Nabil Ahmad (Teknik Kimia ITI Jakarta), dan 2), Rifqa Hanifa Shiddiqa (Biologi Universitas Gajah Mada Jogjakarta)

